



GEURITAN I DUKUH SILADRI



00004743

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

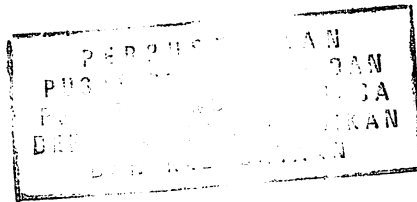
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
H A D I I



17 12 87
1008
JAN
6

GEGURITAN I DUKUH SILADRI

I Ketut Karyawan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.261.11 KAR 9	3006 19-8-1991 ms

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 134 3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Geguritan I Dukuh Siladri* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Bali di daerah Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh I Ketut Karyawan, B.A. dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
1. Pendahuluan	1
2. Sinopsis Geguritan I Dukuh Siladri	3
3. Transkripsi dan Terjemahan Geguritan I Dukuh Siladri	6

1. PENDAHULUAN

Transkripsi dan terjemahan Geguritan I Dukuh Siladri merupakan salah satu sastra klasik Bali yang diambil dari sebuah lontar milik Gedong Kirtya Siangaraja, dengan nomor: IVd 1157/12 yang dikarang oleh Padanda Nj. Ngoerah yang berasal dari Banjar Teges Gianyar. Cerita ini disusun pada tanggal 13 November 1933 dengan ukuran panjang lontar 44 cm, lebar 3,4 cm dan tebal 7 cm. Cerita ini ditulis dengan huruf Bali di atas daun lontar sebanyak 106 helai. Tiap-tiap helai ditulis bolak-balik. Setiap muka helai lontar berisi empat baris memanjang. Lontar ini ditransliterasikan menjadi 75 halaman.

Dari hasil transliterasi, setelah ditranskripsikan sebanyak 75 halaman naskah, ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan masih tetap diusahakan agar padanannya tidak jauh menyimpang dari teks bahasa Bali sehingga melalui terjemahan ini pula orang dapat mempelajari bahasa Bali.

Cerita ini terdiri dari 764 bait, yang dibangun oleh delapan tembang seperti tembang-tembang *Sinom*, *Durma*, *Ginada*, *Dandang*, *Semarandana*, *Basur*, *Ginanti* dan *Pangkur*. Dari delapan tembang-tembang ini ada yang diulang pemakaiannya seperti tembang-tembang *Sinom*, *Durma*, *Ginada*, *Dandang* dan *Ginanti*.

Sebagaimana dapat diketahui bahwa di dalam karya sastra Bali yang berbentuk geguritan sudah tentunya dibangun oleh beberapa pupuh-pupuh (*tembang-tembang*). Pupuh-pupuh (*tembang-tembang*) dalam kesusastraan Bali sudah barang tentu akan terikat oleh adanya beberapa ketentuan, seperti banyaknya baris dalam setiap bait, banyak suku kata dalam setiap baris dan bunyi akhir dalam setiap baris. Untuk dapat memahami ketiga ketentuan yang tersebut di atas, dalam penyajian transkripsinya setiap baris akan dibatasi dengan

tanda koma (,). Kemudian setiap bait diakhiri dengan tanda titik (.). Apabila dalam setiap baris yang terdapat dalam sebuah bait terdapat tanda koma (,) yang berfungsi sebagai jeda, maka tanda koma (,) diganti dengan tanda titik koma (;). Sehingga ketentuan dalam setiap bait dapat diketahui dengan jelas walaupun tidak disusun baris demi baris.

Cerita geguritan I Dukuh Siladri dijumpai pula dalam bentuk prosa yang dikarang oleh Kamajaya pada tahun 1986 yang diterbitkan oleh U.P. Indonesia Yogya. Naskah ini berbentuk buku dengan panjang 20,4 cm, lebar 14,3 cm dan tebal 0,4 cm dengan jumlah halaman sebanyak 88 halaman. Pada cerita ini jika dilihat dari isi ternyata masih banyak kekurangannya jika dibandingkan dengan lontar yang tersebut di atas. Pada isi cerita yang terdapat pada cerita I Dukuh Siladri yang berbentuk prosa berakhir dengan matinya I Dayu Datu, sedangkan pada lontar Wy. Buyar menemukan ajalnya pada akhir cerita dan Kusumasari sembuh setelah diobati oleh seorang Pendeta seperguruan dengan I Mudita.

Berdasarkan hal tersebut, kami beranggapan sangatlah tepat menyalitrasi lontar Gedong Kirtya Siangaraja, yang dilanjutkan dengan transkripsi dan terjemahannya. Perlu kami informasikan bahwa laporan ini didahului dengan sinopsis cerita.

2. SINOPSIS GEGURITAN I DUKUH SILADRI

Tersebut di Desa Mameling, daerah Badung, Bali hiduplah dua orang kakak beradik sangat rukun dan damai. Yang tua bernama I Siladri dan yang muda bernama Made Kerti. Keduanya sudah beristri dan masing-masing melahirkan anak, yaitu I Siladri melahirkan anak laki-laki dan Made Kerti melahirkan anak perempuan. Anak Made Kerti bernama Kusumasari, dan anak Siladri diberi nama Mudita. Kedua anaknya sehat-sehat, wajahnya sangat cantik dan menarik.

Pada suatu saat Siladri merenungkan keadaan kehidupan manusia dan dunia pada umumnya. Dia melihat adanya tanda-tanda bahwa dunia ini dipenuhi kejahatan, orang-orang tidak lagi mengenal kebenaran yang abadi. Setelah lama ia merenungkan, timbul keinginannya untuk mengasingkan diri untuk mencari kebenaran yang kekal. Akhirnya, dia pergi ke Gunung Kawi untuk menenangkan pikiran, dan berguru kepada Empu Dibyaja. Sebelum berangkat semua warisan diserahkan pada adiknya, dan anaknya ditukarkan.

Siladri berangkat bersama istrinya dan anaknya yang telah ditukar. Di tengah perjalanan Siladri diserang badai angin topan anaknya menangis, sedangkan istrinya jatuh tak dapat bangun, akhirnya menghembuskan napas terakhir. Pada waktu Siladri bangun melihat istrinya tak dapat bergerak, tiba-tiba datang Empu Dibyaja dan bertanya, Siladri menceritakan dirinya dirundung malang, Empu Dibyaja terharu mendengarkan dan menyuruh I Siladri tenang, Beliau menyatakan istrinya mati sudah kodrat.

Selanjutnya, I Siladri disuruh membakar mayat istrinya di hutan Setra Gandawati dan abunya dihanyutkan di air yang mengalir. Setelah datang dari membakar mayat istrinya, I Siladri pulang menemukan anaknya yang sedang menangis, kemudian di ajak oleh Empu Dibyaja ke dalam hutan untuk mencari

air susu diberikan anaknya yang sedang haus. Anaknya selalu diberi susu binatang, seperti kancil, dan kijang.

Siladri beserta anaknya tinggal di tempat pertapaan Empu Dibyaja. Setiap hari I Siladri diberi pelajaran tentang kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, karena antara satu dengan yang lain saling bergantung tidak dapat berdiri sendiri. Tiga hari sebelum Empu Dibyaja akan pergi ke alam yang sempurna, Empu Dibyaja memberikan wejangan dan Siladri mendengarkan dengan seksama. Pada hari Buda Wage Kerulut, Empu Dibyaja pergi ke alam sempurna untuk selama-lamanya. Setelah I Siladri lama tinggal di pedukuhan Empu Dibyaja, diceritakan anaknya sudah dewasa, sangat cantik tersohor sampai keluar benua. Cerita itu didengar oleh ayahnya sendiri I Made Kerti, Made Kerti memberi tahu anaknya I Mudita, untuk mengunjungi puteri itu. Selesai memberitahukan, hal itu bahwa orang tua I Mudita jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia bersama. Mudita sangat sedih dan setelah selesai mengubur mayat orang tuanya, lalu dia pergi ke Gunung Kawi menemui pamannya untuk memberitahu tentang keadaan orang tuanya yang sudah meninggal, perjalanan menuju Gunung Kawi tidak mendapat halangan apapun sebab dia membawa cincin jaga satru, cincin penolak cahaya. Akhirnya, dia bertemu dengan ayah dan adik sepupunya dengan selamat. Dia tinggal bersama-sama seperti sepasang suami istri, bermain-main, di samping itu sering juga diberikan petuah-petuah oleh ayahnya tentang orang melakukan perkawinan. Mudita dan Kusumasari akan dikawinkan, hanya menunggu waktunya saja. Suasana di sana sangat bahagia.

Kemasyuran Kusumasari didengar oleh anak I Gede Kadampal dari karang Buncing yang bernama I Wayan Buyar. I Wayan Buyar sifatnya tidak terpuji, tetapi sangat kaya, ia sombong dan banyak memiliki istri. Setelah mendengar kecantikan Kusumasari, I Wayan Buyar ingin mempersunting gadis itu, namun sayang lamarannya ditolak karena Kusumasari sudah bertunangan dengan Mudita. Karena lamarannya ditolak, I Wayan Buyar menjadi marah. Pengikut I Wayan Buyar lalu menangkap Mudita untuk diikat, sedangkan Kusumasari di bawa pergi. Akhirnya, keduanya dapat diselamatkan oleh harimau yang dipanggil oleh Dukuh Siladri dengan mantra. Karena kegagalannya, I Wayan Buyar menjadi sangat marah dan minta bantuan kepada I Dayu Datu. Dayu Datu menguasai ilmu gaib yang dimiliki leak, yakni manusia-manusia sihir bertempat tinggal di Gunung Mumbul. Dengan ilmunya ini, Dayu Datu akan menghancurkan pertapaan Dukuh Siladri. Selanjutnya, terjadilah pertengkaran sangat sengit antara anak buah Dayu Datu dan Kusumasari serta Mudita. Kusumasari menghadapi serangan anak buah Dayu Datu yang terdiri bermacam-macam leak. Akan tetapi, berkat kemahiran mantranya semua leak dapat dikalahkan berkat bantu-

an ayahnya. Mayat-mayat berserakan. Kusumasari memanggil binatang untuk disuruh memakannya, selesai makan mayat leak, harimau dan kera dipanggil disuruh membunuh Dayu Datu. Pagi-pagi sekali harimau dan kera pergi ke Gunung Mumbul. Dayu Datu tidur telanjang bulat, sedikitpun ia tidak merasa takut karena percaya dengan kesaktiannya. Pada waktu itu juga, Dayu Datu dapat dibunuh oleh harimau dan kera. Tubuhnya dirobek-robek sehingga Dayu Datu ratu leak mati terkoyak-koyak. Tepat pada waktu yang telah ditentukan. Kusumasari dan Mudita kawin. Mudita dan Kusumasari menjadi pasangan yang sepadan, hidup rukun, bahagia, dan damai.

Setelah upacara perkawinan, Kusumasari dan I Mudita di Gunung Kawi, Empu Dibyaja menyuruhnya kedua anaknya kembali ke daerah Mameling untuk mengaben orang tuanya. Hal ini didengar oleh Wayan Buyar melalui laporan pengikutnya, sehingga Wayan Buyar berkeinginan keras untuk memiliki Kusumasari. Selanjutnya, Wayan Buyar mengambil keputusan untuk memperkosa Kusumasari. Perbuatan Wayan Buyar diketahui oleh masyarakat dan dikroyok di rumahnya sendiri. Sebelum Wayan Buyar dikroyok oleh masyarakat Mameling yang didukung oleh masyarakat Karang Buncing, terlebih dahulu, berita ini sudah didengar oleh Wayan Buyar, maka dia berkeinginan untuk membunuh Kusumasari dengan keris. Kusumasari mengadakan perlawanan, ketika itu masyarakat datang dan Wayan Buyar tergesa-gesa menyusuk Kusumasari yang pada akhirnya melesat sehingga hanya mengenai bagian di bawah telinganya. Saat itu masyarakat yang dipimpin oleh Mudita menerjang Wayan Buyar yang akhirnya Wayan Buyar menemukan ajalnya. Melihat Kusumasari darahnya terus mengalir, Mudita sangat panik. Dalam kepanikan itu, tiba-tiba muncul pendeta yang seperguruan dengan Mudita. Akhirnya Kusumasari dapat disembuhkan pendeta itu. Pada akhir cerita, mereka kembali pulang ke rumahnya.

3. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN GEGURITAN I DUKUH SILADRI

1. Mencoba menghibur diri,
oleh karena bingungnya tak
menentu, tidak ada di pakai
berpura-pura, sakitnya di
dalam hati, panas membara ke-
luar, menetes air matanya ke-
luar, menyebabkan mata merah,
merah memanaskan hati,
perasaan panik,
bingung oleh karena sangat sangsara

*Iseng manungkulang mana,
baan bingune tan sipi,
tuara ada anggon nyaruang,
sakite di jroning ati,
kebus maluab ka sisi,
mrebes yeh matane pesu,
pesu ngawe mata barak;
barak mamerekang ati,
ati ibuk,
ibuk tan larane liwat,*

2. Lewat tidak ada di mana-mana
tidak ada, di barat tidak ada
di timur, tempatnya di dalam
hati, setiap hari membuat perasaan
bingung, panik oleh karena banyak
pikiran, tidak bisa membedakan
yang benar, yang jahat dirasakan
baik, perasaannya mulai terbalik,
tidak ada cocok, selalu pikiran dan
pelaksanaannya bertentangan.

*Liwat tuara ada dija,
tuara kauh tuara kangin,
pragat ring ati mangingah,
sai ngawe keneh paling
paling bas liu rasanin,
tong bisa ngingetin patut
ne murka rasayang darma,
pangrasane tui mabading,
tuara adung,
budi laksanane tungkas*

3. Pertentangan sekarang diserasikan,
dinasehati dengan nyanyian,
ada konon diceritakan,

*Tungkasnya jani adungang,
pituturin antuk gending,
wenten reka katuturan,*

konon manusia dari Mameling,
asal mula bersaudara keduanya,
I Siladri namanya,
Made Kerti yang lebih kecil,
bersamaan mengambil istri,
sama cocok,
tidak pernah bertentangan.

*kocap wong saking Mameling,
wit manyama sareng kalih,
I Siladri arenipun,
Made Kierti ne cerikan,
rinarengan ngambil rabi,
pada anut,
tuara taen majengilan.*

4. Yang perempuan bersama menghidam,
yang laki seneng dalam hati,
menginginkan mempunyai anak,
sesuai dengan upacara,
konon setelah delapan bulan,
anaknya sudah lahir,
anak I Siladri laki-laki
I Kerti melahirkan anak perempuan,
sama tampannya,
semara ratih umpamanya.

*Ne eluh pada mangidam,
ne muani suka ring ati,
mahayu ngertiang pyanak,
tetep luir pula-pali,
kocap liwat kutus sasih,
pyanak I Siladri lanang,
I Kerti ngadakang istri,
pada yu,
Smara Ratih upama.*

5. Oleh karena dunia sudah tua,
dimasuki oleh keadaan,
yang tidak ada menghargai diri,
nafsunya selalu dipenuhi,
sama-sama mementingkan arta,
tidak mengetahui tinggi rendah,
bila sudah bisa memiliki,
walaupun dari mencuri,
tidak diperdulikan,
apapun jadi kesukaan.

*Dening gumi sampun wayah,
kasusupan baan-kali,
tong ada nyangang awak,
momon nyane kaulurin,
pada mangulahang daging,
tuara ngitung sor-luhur,
yan sampun sida bungah,
jawat ja uli mamaling,
tan pangitung,
kadadene ri wekasan.*

6. Jadi ribut tidak ada peraturan,
Brahmana Sudra menjadi satu,
seperti sama seluruh rakyat,
Siladri kecewa di hati,
merasakan keanehan amat besar,
tumbuh di dunia ini sangat banyak,
kebaikan sudah hilang,
keburukan mulai memuncak,

*Dadi yur tong ada adat,
menak sudra dadi besik,
walnya patuh sa jagat,
siladri osek ring ati,
ngrasa nraka luhi,
tumbuh di gumine giyur,
kadarmane suba ilang,
momone sida mamurti,*

datang mengganggu,
si Kaya menguasai semua.

*teka nyungsut,
i sugih drewaka menang.*

7. Siladri perlahan-lahan berkata,
kamu Kerti adikku,
yang sekarang seakan-akan pindah,
akan meninggalkan kamu,
bukan kakak dengan sengaja,
meninggalkan kamu ke gunung,
untuk mengisi diri,
supaya mampu kakak mengetahui,
yang benar,
prilaku menjadi manusia.

*I Siladri alon ngucap,
"Cai Kerti adin beli",
ne jani beli memindah,
pacang mangalain cai,
boya beli saking lalis,
ngalain cai kagunung,
buat malajahang awak,
mangde sida veli uning,
teken patut,
tingkahe numadi jadma.*

8. Ini keinginan kakak di hati,
oleh karena kesetiaan kepadamu,
supaya mencapai keselamatan,
kakak bersaudara dengan kamu,
oleh karena dunia seperti sekarang,
fitnah itu sangat berpengaruh,
banyak menyimpang dengan orang
tua, bersaudara bertengkar keras,
sama-sama angkuh, tidak ada yang
mengalah.

*Ne momoang beli ring manah
baan tresnane ring cai,
apang sida karahayuwan,
beli manyama ring cai,
apan u gumi cara jani,
pisunane pada ngugut,
liu tungkas ring rerama,
manyama mamusuh sengit,
padangagu,
twara nyak pacang kasoran.*

9. Kakak bodoh sama sekali,
bisa-bisa berkelahi dengan kamu,
sebabnya kakak mengalah, tetapi
sebenarnya kakak kasihan,
jangan kamu salah paham,
mengira kakak pergi,
seketika kakak meninggalkan,
ke Gunung Kawi sekarang,
itu terkenal,
tempat Empu Dibiyaja.

*Beli belog jarih,
pacang miyegan ring cai,
krannya beli mangalah,
nanging beli saking asih,
da cai salah tampi,
mangaden beli mangambul,
satingkah beline luas,
ka gunung Kawi ne jani,
ento kasub,
pasraman Empu Dibiyaja,*

10. Beliau sangat terkenal di masyarakat,
kepandaianya tidak ada yang

*Ida tuah kasub ring jagat,
pradnyan toang ada nandingin,*

menandingi, kebenaran yang selalu ditonjolkan, kepandaianya di pakai pegangan, menong kepada orang menderita, oleh karena itu tumbuh dalam hati nurani, kakak berkeinginan belajar, berguru kepada orang pandai, mudah-mudahan diterima, beliau mengangkat murid.

*darma putus ring kawikon,
sidiwakya trusing aksi,
wales ring wong kasih-asih,
apan tui putusing kayun,
beli maidep malajah,
nyokor ring sang sida lewih,
madak asung,
ida manganggen parekan,*

11. Sekarang kakak berpesan, masih menasehati kamu, jangan nakal jahat kepada orang lain, dirimu sendiri dipikirkan, supaya jangan orang lain berani, memberikan kata-kata tidak baik, sangat sulit sekali bergaul, baik buruk harus diketahui, jangan melaksanakan jahat, menyebabkan orang lain sakit hati.

*Ne jani beli mawrkas,
masih dituturin cai,
da ngaguu jadig ring anak,
dewek caine kenehin,
apang de anake jwari,
maang ucap tan rahayu,
anak sengka jwa matingkah,
melah-jele sami uning,
da kadurus,
ngawenang anake rusak,*

12. Kebenaran tidaklah begitu jauh, dirimu sudah memegang, diumpamakan makanan selingan, garam gula dan asam, rasanya semua diketahui, walaupun dinikmati oleh seratus, tidak berbeda rasanya, begitulah umpamanya kamu, jikalau melaksanakan, pikirkan dahulu kepastiannya.

*Sikute tuara ja dija,
deweke suba mangisi,
angdenya mamik-amikan,
uyah gula muang celagi,
rasannya sami uningin,
wiadin teda sareng satus,
tuara bina pangrasannya,
keto upaminnnya cai,
yan matingkah,
kenehin malu pastiang.*

13. Jangan sembrono berjalan, walaupun akan berhasil, kalau langkahmu bersalah, jangan sekali kami melangkah, biarlah ketela dimakan, tidak enak dimakan diucapkan

*Eda mengulah majalan,
wiadin pacang mapikolih,
yan suba tindake salah,
oda jwa cai mamargi,
depang kaselane bukti,
hista teda ucap huang,*

baik, walaupun ada yang lebih baik, tetapi didapat dari mencuri, sama dengan racun, makanan menyebabkan sakit.

*ulat ada noda melah,
nanging ke ulih mamaling,
tulya racun,
merta matemahan wisya,*

14. Ini seadanya di rumah,
warisan kakak pegang,
sawah bersama kebun,
kakak memberikan kepada kamu,
kakak meninggalkan kamu,
selanjutnya tidak akan kembali,
Made Kerti mendengarkan,
mengalir air matanya keluar,
jadi menunduk,
diam tidak bisa bicara.

*Ne saadannyane jumlah,
tetamiane ngisi beli,
carik katekaning karang,
serahang beli ring cai,
beli mangalain cai,
pragat tuara pacang mantuk,
Made Kerti maningehang,
ngepes yeh matane mijil,
dadi nguntut,
enek tong dadi mangucap.*

15. Yang perempuan juga mendengarkan,
tersendat-sendar sambil menangis,
sambil meneteki anaknya,
Made Kerti bicara,
saya tidak menghalangi,
keinginan kakak yang benar,
tetapi permintaan saya,
ia anakmu yang menukar,
sebenarnya kakak masih saya ikuti.

*Ne eluh pada ningehang,
sigsigan pada mangeling,
sambilang manyonyoin panak,
I Made Kerti mamunyi,
Titiang boya mamitetin,
pakayun beline patut,
nanging ke pangidih titiang,
i cening titiang nyilurin,
beli kari iring titiang.*

16. Anak saya perempuan,
kakak mempunyai anak laki-laki,
sebenarnya saya di desa,
anak perempuan menyukarkan,
oleh karena dunia seperti sekarang,
segala perbuatan tidak benar, bila baik
membawa diri, walaupun ia mati di jalan,
tidak takut,
orang bersalah ditinggalkan.

*Pyanak titiange luana,
beli masantana muani,
dening titiang di negara,
pyanak eluh mangewehin,
dening gumi cara jani,
sing solohang twara patut,
yannya pageh ring awak,
sinah ya mati di margi,
twara takut,
anake salah makutang.*

17. I Siladri perlahan-lahan mengucap,
itu benar keinginan kamu, nah anak
kakak diambil,
anak kami kakak minta,
begitu kamu berdua,
anakmu ditukar,
nah biarkan sudah begitu,
anggap saja anak kamu,
supaya terus,
kesetiaan kamu beripar.

18. Ini ada kenang-kenangan,
cincin utama sebuah,
jaga satru nama permatanya,
kakak memberikan si anak,
besok apabila sudah besar,
beritahukan kakak di gunung.
ini cincin dibawa,
jikalau nanti menengok kakak,
bila ke gunung,
cincin membuktikan anak.

19. Yang perempuan tidak menolak,
takut taat tunduk keduanya,
anaknya tersenyum simpul,
Siladri tersenyum berkata,
sekarang dia ayah kamu,
semoga ratu oanjang umur,
bisa membenahi diri,
nah ditunangkan dari sekarang,
supaya terus,
selanjutnya bertemu di perkawinan.

PUH DURMA

1. bersiap-siaplah I Siladri menuju
berangkat, Istrinya mengikuti,
sambil menggendong anaknya,
Istrinya kedua berkata,
berjalan kakak dengan baik,
semoga selamat, kakak mengikuti

*I Siladri alon ngucap,
"Ento patut manah cai,
nah pyanak beline juang,
pyanak cai beli ngidih,
ketoh luh sareng kalih
pyanak nyaine masilur,
nah depang suba idepang,
wahuyannya pyanak nyai,
apang nerus,
tresnan nyaine maipah.*

*Ene ada kaliliran,
bungkung ytama a katih,
jaga sastrutwi socannya,
beli mekelin i cening,
mainan ya nya suba kelih,
tuturang beli di gunung,
ne jua bungking aba,
sing saget nelokin beli,
twi ka gunung,
bungkunge nyihmayang panak,*

*Ane luh twara manulak,
tresna takut mekekalih,
pyanak nyane kedek binal,
Siladri kenyem mamunyi,
"Jani wa bapan nyai",
madak ratu panjang umur,
bisa ningkahang awak,
nah magelan uli jani,
apang nerus
wekasan nemu di karma.*

*Madabdaban I Siladri ngantyang
luas, somah nyane manyarengin,
tan sah manyangkil
panak, somah ne cerikan
ngucap, "Mamargi embok apang
becik, dumadak lasya,*

suamiku.

*embok ngiring i
beli,*

2. Kamu anak ibunda i dewa,
semoga cepat besar,
jangan sering nakal,
menyakiti hati ibu,
nah mari dicium sebentar,
anaknya lucu,
jadi senang semuanya.

*Nyai cening pyanak memene
i dewa, dumadak enggal
kelih, da pasti macara,
nyakitin idep rerama,
nah mai diman abedik,
panaknya binal,
dadi lega sareng sami,*

3. Dengan ikhlas hatinya berjalan,
pergi, keluar selanjutnya
berjalan, banyak orang menunggu,
ada termenung memikirkan,
yang lain ada yang iri hati,
mengomel berkata,
dia pergi tidak dapat waris.

*Lintang olas manahnya maja
lan luas, pesu laut mamargi,
lui anaka ngantenang, ada
bengong mangenang,
len ada ne iri ati,
ngamokmok mengucap,
"Ta ngambul tong maan
daging".*

4. Yang baik hatinya menjawab
bergantian, jangan sekali
sembrono berkata, pendapat
diri sendiri, tidak sama dengan
orang lain, lain rupa lain pikiran,
cobalah perlahan-lahan, seenaknya
berkata.

*Ne patutan manahnya nyautin
ngubad, "Da ja lages mamunyi,
sikutang di awak, sing patuh
teken anak, len goba len budi,
pang ke adeng-adengan, da
mangulah mamunyi.*

5. Tidak dihiraukan perkataan
orang lain yang mengatakan,
I Siladri tidak memperhatikan,
tetap berjalan, menelusuri
tebing hutan luas, tidak disangka
hujan angin, deras sekali,
anaknya bersendat-sendat menangis.

*Tan kocapan munyin anake
ngantenang, I Siladri twara
nolih, manerus majalan,
nuut rejeng alas linggah,
tan pasangkan ujan angin,
bales makocogan,
pyanak nya ngengkak ngeling.*

6. Basah kuyup gemetar tiba-tiba
guntur, Siladri terkejut di dalam hati,
selanjutnya mendekati istri, sengsara

*Beius lepeg ngilgilang
tui mataar, Siladri kagot
ring ati, laut mapasihin*

sekali atma jiwa, kesetiaan menurut
kakak, kakak kasihan sekali,
sekarang kakak berkaul.

7. Keeseokan hari bila kembali
menjelma, kakak supaya menjadi
perempuan, kamu menjadi laki-laki,
supaya bertemu berkeluarga,
mendoakan sanggup melayani,
kakak membayar hutang,
kebaikan kamu sekarang.

8. Jadi berkata yang perempuan
menyedihkan anak, sengsara
sekali dia lagi, baru lahir
menemukan sengsara, Bila ke-
hendak Tuhan, I Siladri men-
jawab, jangan sekali di pikirkan,
oleh karena berat menjelma.

9. Memang begitu orang menjadi
manusia, baik buruk ditemukan
begini filsafatnya, konon Ida Hyang
Iswara, membuat manusia dahulu,
bagus wirya sama dewa, tidak
ada sakit hati.

10. Bila begitu di sama sang Kerta
Bujangga, sakit hatinya
melihat, selanjutnya memohon
dengan Batara, kenapa ratu
samakan, manusia dengan dewa
semua,
lebih baik ratu diubah, supaya
ada baik buruknya.

11. Diisilah permohonanannya oleh

*somah, "Nraka san atma h jiwa",
tresnane matutug beli,
beli nrima pisan,
jani beli masedangi.*

*Riwekasan yang sida buin
numadya, beli pang dadi
istri, nyai dadi lanang,
pang sida makurenan,
ngastiti nyadia ngayahin,
beli mayah utang,
tesnan nyaine jani.*

*Dadi ngucap ne eluh manyelsel
panak, "Lacur san ida numadi,
mara tumbuh manggih lara,
lewih pangendaning Hyang",
I Siladri manyau tin, "Da ya
selsela, apan sengkaj
manumadi,*

*Mula keto anake numadi
jadma, suka-duka tepukin,
kene katatwannya, kocap
ida Hyang Iswara, mangawe
jadmane nguni, bagus wirya sama
dewa, tong ada dukiteng ati.*

*Dening keto ditu sang Kerta
Bujangga, istri kayune
nyingakin, raris matur ring
Batara, "Punapi ratu patehang,
jadmae ring dewa sami, becik ratu
obah, mangde wenten ala-
becik.*

Kadagingang atur nyane antuk

sanghyang segara beliau me-
robah, rupa dan tingkahnya,
baik-buruk supaya ada, karena
diterima saat sekarang,
baik-buruk ditemukan,
begitu filsafatnya dulu.

12. Nah berjalan jangan lupa men-
doakan diri, jangan mengolah
Sang Hyang Widi, walaupun ke-
hujan, itu daun kembangnya
petik, dipakai payung si anak,
supaya hangat, hujan derat tak
henti-hentinya.

13. Semua petunjuk yang laki-laki
yang perempuan tidak menolak,
daun kembang dicari, terus
selanjutnya berjalan, tiba di
tengah hutan, keangkerannya
tidak ada taranya, di sana ke-
malaman, berhenti di bawah
pohon beringin.

14. I Siladri bersila bersandar
duduk, yang perempuan payah
berjalan, jatuh di pangkuan,
tidak menghiraukan anak,
anaknya tidur pulas,
Siladri tidak lupa,
menyembah Sang Hyang Widi.

15. Tidak ada perasaan dikotori,
dengan perasaan putih bersih,
yang perempuan tidur di pang-
kuan, binatang berlalu lajang,
bergerak dan berloncat-loncat,
warak singa harimau, I Siladri

*Sanghyang, pramangkin ida ngebahin,
rupa yadin tingkah nya, ala-ayu ada,
krama tami buka jani,
suka-duka pangguhang,
keto tatwa nyane nguni.*

*Nah majalan da maren ngas-
tityang awak, da ngupet
Sanghyang Widi, wiadin
kaujanan, ento don kumange
alap, anggon nawengin i cening,
pang ya angetan,
ujane bales tan sipi.*

*Sapatuduh ne mwani ne luh
tan tulak, don kumbange
kaalih, trus laut majalan,
teked di tengah alas,
madurgamane tan sipi,
ditu kapetengan,
mareren di batan bingin.*

*I Siladri nyempel menyeleg
negak, ne luh kenyel
mamargi, macepol dipabinan,
twara mangringui panak,
panakne pulus ngesil,
Siladri tan ubah,
mangastawa Sanghyang Widi.*

*Twara ada idepnyana kaletahan,
saking jati tedas ening, ne luh
pules di pabinan, burone
masliweran, pakrosok pada
paddingkrik, warak singa macan,
I Siladri twara jerih.*

tidak takut.

16. Pagi hari burung-burung berkicau, seperti membangunkan, anaknya bangun terkejut, ibunya mengambil menggendong dan menyusui, Siladri berkata, nah berjalan lanjutan berangkat.

17. Bersiap-siaplah berjalan dia ke timur, menuju gunung Kawi, semua bunga sedang mekar, ramai *tamulilingan*, rasa gembira menyapanya, dan memetikkan bunga, lantas selanjutnya berjalan.

18. Jadi kelihatan Istana yang megah, pintu masuknya menonjol, I Siladri senang di hati, tiba-tiba muncul bahaya di jalan, suaminya seketika sakit, panas seperti dipanggang, masih ditahan terus.

19. Setibanya sekarang di depan Istana, yang perempuan seketika tidak tahan, bertelunglup di pangkuan, Siladri mengambil anaknya, merangkak mengusap-ngusap, sengsara memang atma jiwa, diam nah ibu sakit."

20. Di ceritakan beliau Mpu Dibiyaja selanjutnya, baik hatinya suci, ketika beliau keluar, dilihat Siladri, selanjutnya berkatalah, ih, siapa itu duduk, mengapa istrinya mati?

twara jerih.

Ngadas lemahang kedise umung maswara, waluya manundunin, pyanaknya bangun makesyab, memennyan manyemak, manyangkil laut manyonyoin, Siladr ngucap, "Nah,jalan jani mamargi".

Matikasan majalan ya manganginang, manincap gunung Kawi, sarwa bunga nedeng masekar, umung i tamulilingan, rasa lega manyaptih, tur ngalapang bunga, pacang sekarang mamargi,

Dadi kanten pasramane lewih dumillah, gelung korene manginjal, I Siladri suka ring manah, dadi sengkala di jalan, somah nyane rahat, kebus buka panggang, masih nglawanin mama.

Satekannya jani di jabaning pasraman, ne luh liwat tong dadi, makakeb di pabinan, Siladri nimbalin panak, manyangkil mapasihin, "Lacur saja atma jiwa, meneng nah i meme saktt."

Kacerita ida Mpu Dibiyaja kocap, darma kayune suci, nuju ida nedal, kacingak I Siladri, raris mangandika airs, "Ih, nyen to sih manegak, mangida somahe?"

21. Terkejut I Siladri mendengar,
terus istrinya dibangunkan,
digoyang dibangunkan, sudah
lemas dan tak bernyawa,
Siladri memeluk bertelungkup,
mengapa kamu tega,
meninggalkan anak masih kecil.

*Tangkejut I Siladri maningehang,
laut somahe dundunin, kakocok
bangunan, suba lemet
tan pajiwa, Siladri ngelut
ngakebin,
"Nguda nyai las,
ninggal panak kari cenik.*

22. Apa ada kesalahan kakak ber-
suami bersama dengan kamu.
kenapa kamu tega,
menyakiti hati kakak,
suamimu sangat mencitai,
jikalau sebenarnya kamu cinta,
cari diajak kakak mati

*Apa ada pelih beline masomah,
marepe teken nyai,
dadi nyai liwat,
nyakitin keneh somah,
somahe ne tresna jati,
yan tuah nyai las,
boya ajak beli mati.*

23. Daripada hidup hanya meneteskan
air mata, hidup ini menunggu mati,
sebenarnya kakak sakit hati,
merasakan diriku mengotori bumi,
berkeinginan mencari mati, jauh
sekali menemukan, menggaruk
kepala dengan tangan kotor.

*Yadin idup tan urung mepes
yeh mata, idupe waluya mati,
nanging beli ngrasa pisan,
tuah mawak leteh jagat,
mabudi mangalih suci,
joh para nyidayang, nyemak
tendas lima daki.*

24. Seperti sekarang jikalau kamu
masih cinta, cari kakak ajak mati,
tetapi jangan terlalu lama,
anakmu diikutkan,
mumpung bersama diajak men-
derita, supaya jangan pisah,
walaupun menemukan sengsara.

*Buka jani yan nyai enu pitresna,
alih beli ajak mati,
nanging da makeloang,
panak nyai barengang,
ngadung bareng ajak sakit,
apang da belas,
yadin ngalih aweci!*

25. Begitu seketika Empu Dibiyaja
mendengar, lalu beliau menasihati,
"Duh Siladri lupakan jangan sekali
menyesal, oleh karena istrimu mati,
sudah kodratnya,
tidak bisa kita hindari.

*Lintang welas Empu Dibiyaja
mirengang, raris ide mituturin,
"Duh Siladri purnayang, da
sanget manyelselang, baan somah
cai mati, mula tuah janjinya,
tuara da dadi kelidin.*

26. Walaupun begini ditemukan
menjadi manusia, hidup ini
menunggu mati, apapun perilaku
istri, akhirnya cerai, mengulurkan
kesenangan menyakitkan, itulah
yang membuat kacau,
wajar keinginan itu dikendalikan,

*Twinnnya kene tingkahe numadi
jadma, idupe, pamagrat mati,
yadin tingkah masomah,
pamragatnya dadi belas,
tresna demene nyakitin,
ento ngawe buyar,
patut idepe magedi.*

27. Jadi manusia kejahatan itu
musuh pada diri, itulah patut
diperangi, dari hati sebenarnya
tumbuh, di hati di sana dikendali-
kan, dikendalikan dengan perbuatan
baik, pasti dia kalah, tidak berani
dia tumbuh kembali.

*Dadi jadm indriane manah
di awak, ento ne patut prangin,
uli manah tui wetunya,
di manah ditu lawan,
lawan baan tingkah,
sinah ya kalah, tong bani
ia mabalik.*

28. Kalah kejahatannya ada lagi
musuh datang, mengulurkan ke-
senangan merusak perasaan,
setia dengan anak, istri dengan
harta benda, itu patut dia perangi,
tegaskan hatimu tunjukkan,
hapuskan kesetiaan semua.

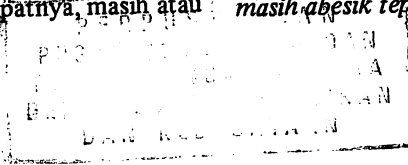
*Kalah indiane ada buin musuh
teka, tresnane mangrupang
ati, tresna ringpanak somah,
tresna ring raja brana, ento
nyandang ya perangin, las
manahe adokang, nyapuhang
tresnane sami.*

29. Di dunia ini tidak ada baik
selalu, buruk baik memang di-
temukan, memang tidak bisa di-
pisahkan, di dalam Sarasamuscaya,
tiga tempat sejati,
nista, madya, utama, perbedaan-
nya di sana dijumpai.

*Di gumine twara ada melah
setata, jele-melah tuah
panggih, apa tong dadi
belasang, lingling Sarasamuscaya,
telu lokane sujati, nista madia
utama, pada len ditu
kapanggih.*

30. Swargaloka martiloka nrakaloka,
itu tempat tiga sejati,
di sorga tempatnya,
pertama di sana ditemukan,
suka selalu ditemukan,
di nrakaloka tempatnya, masih atau

*Swargaloka martiloka nrakaloka,
ento loka telu jati, ring swarga
magenah, abesik ditu pagehang,
suka setata kapanggih,
ring nrakaloka magenah,
masih abesik tepukin.*



di jumpai.

31. Sakit hati menderita selalu,
karena bernama neraka gumi,
di martialoka tempatnya,
semasih di bumi, dua selalu
ditemukan, suka neraka tidak
berbeda, hidup bergandengan
mati.

*Sakit ati engkak-engkak
setata, krana madan nraka
gumi, ring martia loka,
saenune ring jagat, dadwa
satata kapanggih, suka nraka
tan simpang, idupe
matimpal mati.*

32. Sudah mati tempat dua dituju,
salah satu yang dipilih,
Swargaloka nrakaloka di ikuti
oleh perbuatan, itulah oleh-oleh
mati, tingkah buruk menemukan
neraka, tingkah baik menemukan
surga."

*Suba mati lokane dadwa
ungsiang, salah tunggal
tuara pelih, Swargaloka
nrakaloka, nuurt sapari
krama, ento tuah bekelang
mati, ulah ala nemu nraka,
ulah ayu manggih swargi."*

33. Jadi mengerti I Siladri men-
dengarkan, ucapan sang pandai
sejati, lalu berkata menyembah ya
sang paduka, seperti bulan purnama,
sinar terang benderang, menghilang-
kan gelap di bumi.

*Dadi rsep I Siladri maningehang,
wacanan sang Dibiyajati,
rasis matur sembah, "Singgih
sang panembahan, sang kadi
ulan purnami, teja dumilah,
ngampehang peteng sa gumi.*

34. Ya terima ini sembah saya,
sungguh hati saya jernih,
ingin memohon, penyelesaian
istri saya, supaya bisa dia
menemukan, jalan baik menuju
air bumi.

*Nggih terima puniki panembah
titiang, tui manah titiang
ening, kedeh mapinunas,
pamuput somah titiang,
mangda sida ipun manggih,
pamargi melah, manungsi
toya bumi.*

35. Empu Dibiyaja tersenyum lalu
berkata, "Kalau begitu permohonan
kamu, ayah sekarang menunjukkan
ke sana kamu ke sebelah
selatan ke kuburan gandawati,
di sana kamu membakar mayat,

*Empu Dibiyaja kenyem raris
ngandika, "Yan keto pinunas
cai, bapa jani nuduhang,
kema cai beten kelod,
ka setra gandawati, di tu
cai ngeseng sawa, abune*

abunya kemudian di buang.”

36. Di sebelah utara ada air yang suci, mengalir sungai ke laut, di sana abunya dibuang, sang pitra terus naik, mengikuti asap di bukit, menuju siwa sana, itu sorga baik.
37. I Siladri tunduk taat mengikuti, mempersiapkan akan pergi, sulit sekali *menyangkil* anak, jadi teringat akan diri, Empu Dibiyaja mendekati, menolong mengambil anaknya, ”Nah kesana kamu berjalan.”
38. I Siladri permisi lalu menyembah, memikul mayat berjalan, air matanya menetes, teringat saat di tempat tidur, berpelukan saling tumpukan, tidur bersama istri, sekarang menenggalkan mati.
39. Jadi duduk menangis mengusap-usap, mayatnya di telungkupi, di peluk di cium duh mas mirah atma jiwa, tunggu kakak **sekarang**, kakak mengikuti kamu, supaya ikut berteman mati.
40. Walaupun sekarang kakak membuang diri, supaya cepat bertemu, lagi bersuami istri, ini jurang dalam sekali,

lautang kirim.

Duur kaja ada yeh lintang nirmala, membah neked ka pasih, ditu abune anyudang, sang pitra terus munggah, manuuat andus di bukit, ngungsi siwa pada, ento swargane lewih.

I Siladri cendek ature ngiringang, nabdabang pacang mamargi, romba ban nyangkit pyanak, dadi kangen tekan awak, Empu Dibiyaja nyagjagin, sweca nyemakin pyanak, ”Nah kema cai memargi.”

I Siladri mapamit raris manyumbah, nikul bangke memargi, yeh matane membuas, ingete duke di padoman, mangelut saling pimpahin, medem ngajak somah, jani ngalain mati.

Dadi negak mangeling mase-sambatan, bangkene kakakebin, kagehut kadiman, ”Duh mas mirah atma jiwa, jantos beli nene jani, beli nyatisin ida, apang bareng sida mati.

Twi ne jani beli lega ngrarung awak, apang enggal kapanggih, buin makaronan, ne pangkung dalem pisan,

berjalan menyertai kamu,
ini jalan baik sekali,
kakak bersedia terjun.

*pejalan nyatiain nyai,
ne marga liwat melah,
beli nyadia manyeburin.*

41. Didengar oleh Mpu Dibiyaja,
lalu berkata pelan,
"Ih kamu Siladri, mengapada kawah
yang dicari, kalau mau ngu-
lah pati, kaliwat nrakanya,
tiga tahun tidak dapat jalan."

*Kapiarsa antuk ida Mpu Dibiyaja,
raris ngandika aris,
"Th, cai Siladri, nguda kawahe
buatang, yen cari mangulah pati,
luh kanrakannya, telung warsa
tong maan."*

42. Tidak benar kamu mencintai
istri meninggal, walaupun pikiran
kamu bingung, bingung,
berbadan buta, buta tidak
dapat melihat jalan, jalannya
di ikuti, berjalan tak tentu,
jurang ingin di terjun.

*Twara patut cai nresnen
somah pejah, tui keneh cai
paling, palinga mawak buta,
butane tong ngenot marga,
margane patut jalanin,
pejalan ngawag,
pangkung nagih cebirin.*

43. Yang berjalan turun mencari
nraka, naik mencari sorga,
itu yang kedua di tuju, naik
lawan turun, yang turun cepat
jalannya, yang berjalan naik,
memang berat sekali jalannya.

*Yan majalan nuunang mangalih
kawah, menekan ngalih
suargi, ento ne dadua bu
atang, menek lawan nuunang,
yan tuun enggal mamargi,
yan mentas menekan,
runga sengka ban mamargi.*

44. Nah selanjutnya silakan kamu
berjalan, sekarang mayatnya
dibakar, api pembakaran, di
atas tempat pembakaran diambil,
sudah ada dari dulu, Siladri
mengikuti,
menyembah lalu permisi.

*Nah pirmayang kemu jua cai
majalan, jani sawane enjutin,
pangentas pangesengan,
duur pemuhunan jemak,
suba ada uli nguni,
Siladri ngiringang,
nyembah raris mapamit.*

45. Sebelah selatan ada tempat
pembakaran rata, dialasi bata
di ukir, di sana mayatnya di

*Tuun kelod ada pamuunan
rata, babataran bata mukir,
ditu sawane kejang,*

taruh, selesai sudah diberi
tirta,
mayat lalu dibakar,
api menyala,
pekerjaan sudah selesai.

46. Selanjutnya dikirim abunya
menuju utara, mata air di atas
bukit, deras mengalir turun,
abunya di sana dibuang, me-
ngalir terus ke laut, siang
matahari, embun pagi menyelimuti
bukit.

47. I Siladri lalu kembali ke
Istana, selangkah berhenti menoleh,
walaupun langkahnya ringan,
setibanya di Istana,
anaknya tersendat-sendat
menangis, dan di asuh, oleh
sang Dibiyaaja.

48. I Siladri terlena perasaannya
melihat, lalu dia menyapa
bakti, Inggih ratu Agung, saya
sekarang memohon, mengasuh
anak kecil, Empu Dibiyaaja
mengucap, sebanarnya aus karena
menangis.

49. Nah ini ambil berikan air susu,
supaya berhenti menangis, I
Siladri mengikuti, selanjutnya
lalu berjalan, mengikuti Empu
Dibiyaaja, ke dalam hutan,
tidak di sangka sudah tiba.

50. Ada batu rata di bawah pohon

puput sampun mahentas,

*sawane raris kabasmi,
api dimilah,
saksama sampun basmi.*

*Tur kakirim abune menekan
kaja, yeh mumbul di duur
bukit, suluk membah nuunang,
abune ditu kakutang, anyud
manerus ka pasih, lingsir
Hyang Surya, sayonga
manglikub.*

*I Siladri raris tulak ka
pasraman, satindak janggal
anelih, tui tindake kambang,
sarawuhe ring pasraman,
pyanak nyane ngenggak ngeling,
tur kacangkringan,
antuk sang Dibiyaaja jati.*

*I Siladri kangen manahne
ngantenang, raris ya matur
bakti, "Inggih ratu panembahan,
titiang ne nangkin nunas,
ngempu penyeroane alit,
Empu Dibiya ngucap,
"Tui bedak krana ngeling.*

*Nah ne jemak jalan alihang
empehan, apang ya suud ngeling,
Siladri ngiringan, tumuli
raris memarga, mangiring
sang Dibiyaaja jati, ka tengahing
alas, tan kocapan
sampun prapti.
Ada batu rata di bataning*

kepah, di sana beliau duduk,
mengucapkan bereneka mantra,
dengan sakti sekejap,
jadi ramai seketika,
binatangnya berlompat-lompat,
pada datang menghadap.

*kepah, ditu ida malinggih,
nuncarang japa mantra,
tui sidi sakecap,
dadi gewar para jani,
burone padingklak,
pada teka manangkil.*

51. Singa harimau meraung-raung
warak dan gajah, babi hutan dan
kancil, kidang sapi manjangan,
berkumpul, jinak sekali, Sila-
dri takut sekali, Empu
Dibiyaja berkata, "Jangan takut
kesini dekati."

*Singa macan pagereng warak
lan gajah, celeng alas bareng
kancil, kidang banteng
manjangan, pacarungung, manuh
pisan, Siladri jekeh tan
sipi, Empu Dibiya ngucap,
"Da takut mai paekin."*

52. Apa benar seperti kamu juga ber-
teman, segalanya tumbuh dari
bumi, bila ada cahaya,
jangan mendakan,
jangan kamu iri hati,
jika bisa mengasihi,
baik pahalanya di temukan.

*Apa mula buka cai tui makadang,
sahuwor wetu ring
pratiwi, yan ada kasangkalan,
tuhung da manglengayang,
eda cai iri ati,
yan bisa olas,
tresna pamalesnya panggih.*

53. I Siladri mendekati tidak lupa
memberi hormat, Empu Dibiyaja
memberisatukan, mantra
memperkecil dunia, pengasih
beraneka raham banyaknya,
ucapkan setiap hari, angkara murka
hindari, lagi jangan membunuh-bunuh

*I Siladri manesek tan maren
nyumbah, Empu Dibiyaja nga-
warahin, mantra pangikut bu
buana, pangasih sarwa mambekan,
kauncarang sai-sai,
"Momo drohaka hretang,
buin da mamati-mati.*

54. Oleh karena itu perilaku paling
jahat sekali setiap menjelma
semua takut, perilaku menjadi
sebab, kalau benci gawat temannya,
bila setia berteman kasih,
bila bisa kasihan,
dengan manusia binatang juga.

*Apan ento tingkah kala jele
pisan, asing tumon pada jerih,
tingkahe dadi krana,
yen gedeg geting timpalnya,
yen tresna matimpal asih,
yen bisa olas,
ring jadma jawat sato tui.*

55. Jikalau binatang dia bisa sama mengerti, menerima orang kasihan, tetapi berbeda bunyinya, perasaannya sama, karenanya bisa diajarkan memang sejati sasaran manusia begitu ajarannya sejati.

56. Nak sekarang bapak meminta tolong, kepada sahabat binatang semua, buat minta air susu, lalu beliau berkata, kamu binatang semua sekalian, bapak minta anak, supaya bisa masih bernyawa.

57. Nah kasianilah anak kecil ke sengsara, ibunya sudah mati, disusui di sini dengan air susu, bintang semua mendengar, singa bangun meloncat, memanggil kijang, kebetulan ia beranak kecil.

58. Dia I Kidang mendekati Mpu Dibiyaja, bersedia akan menyusui, Mpu Dibiyaja berkata, "Siladri ke sana serahkan, anak kami sekarang," Siladri menuruti, I Kidang tidur menyusui.

59. I Siladri amat tenang menunggu, anaknya menyusui ngelanting sampai tidur lelap. i kidang bangun perlahan-lahan.

Empu Dibiyaja berkata lagi,

*Yadin sato ya bisa sama
ngresepang, manampi anak
asih, kewala bina munyinnya,
pangrasannyane tunggal,
kranannya dadi ajahin,
apan tui sasaran jadma,
keto tatwan nyane jati.*

*Nah ne jani bapa ngidihang tulungan,
ring kadang burone sami,
buat ngidih ompehan,
Raris ida ngandika,
Iba buron sareng sami,
bapa ngidih panak,
pang sida enu urip.*

*Nah olasin anak cerik kanarakan,
memennya suba mati,
panyonyoin dini mpehan,
Burone pada ningehang,
singane bangun maningkrik,
ngwangsi tin kidang, dening
ya manakan cenik.*

*Ya i kidang neseke Mpu Dibiyaja,
nyadia pacang manyonyoin,
Mpu Dibiyaja ngucap," Siladri
kema serahang," panak
caine ne jani, Siladri ngiringang,
kidange medem manyonyoin.*

*I Siladri lintang lega mangantenang,
pianake manyonyo nglanting,
knati pules malepehan,
kidange bangun nelanang,*

Mpu Dibiyaja ngucap aris,

Siladri ke sana ambil,
anaknya nah jalan pulang.

*Siladri kema jemak,
pianake nah jalan mulih.*

60. I Siladri mengambil anak senang
sekali, Empu Dibiyaja pulang,
I Siladri tak menduga, tiba-tiba
ada bau harum,
matahari pelangi,
Empu Dibiyaja melihat.

*I Siladri nyemak panak lega pisan,
burone pada magedi, Mpu Dibiyaja,
I Siladri tan pasah,
dadi ada ebp miik,
surya makalangan,
Mpu Dibiyaja nyingakin.*

61. Jadi merasa diri sudah selesai,
tapanya di asrama, walaupun
tidak bisa dihentikan, buat
anugrah Tuhan, perbuatan
akan diterima, oleh karena
sudah berbuah masak, yang
menanam memetik.

*Dadi mangrasa cihnaning sampun pragat,
yasane ring asrami, tui dadi
andegang, buat paswecaning Hyang,
pagawane pacang tampi,
apan suba mabuah tasak, sang
manandur ngalapin.*

62. Jadi termenung Empu Dibiyaja
mendengarkan, lalu berkata
selanjutnya, Siladri bapak
mungkin, tidak akan melanjutkan,
kasihan bapak pada kamu,
oleh karena perintah Tuhan,
tidak bisa dihindari.

*Dadi e bengong Empu Dibiyaja
ngresepang, raris ngandika aris,
"Siladri bapa mindah,
tuara ja katutugan,
tresnan bapane ring cai,
apan titah Hyang,
tuara ja dadi kelidin.*

63. Lagi tiga Minggu Wage krulut
dilaluinya, setelah purnama
tujuh hari pasti, di sana
ayah berjalan, Sang Surya
sudah condong ke utara, ke
utara sujati, sekarang ayah
menyerahkan rumah dan isinya
semua.

*Ne bin telun Ditu Wage krulut
temunnya, panglong ping
pitu pasti, ditu bapa majalan,
suryane suba ngajanang,
ngutarayana sujati,
jani bapa nyerahang, umah lan
isinya sami.*

64. I Siladri mendengarkan sesak
di hati, merasa miskin sekali,
yang di gantungi patah, sedih

*I Siladri ningehang enek
ring manah, ngrasa lacure tansipi,
sing glantingin empak, sedih*

lalu menyembah, saya mohon
mengucap mohon, tertawa tak
tertawa, memakai saya rakyat
miskin.

65. Oleh karena itu saya datang
membantu, belajar dengan orang
pandai, buat mohon pembersihan
diri, melebur yang tidak baik,
itu ratu diberikan, memakai
pembantu, maafkan saya
merepotkan.

66. Seperti sekarang berat didengar
saya, Istana di sini memang
terkenal dari dulu, termasyur
tak ada tandingannya,
didengar oleh saya,
sekarang, jadi di kotori,
itulah ratu di pikirkan.

67. Jikalau bisa jika tidak menyebabkan
salah, juga saya ditujukan perilaku
menjadi manusia, bertempat di asrama,
supaya jangan salah jalan,
mohon nasehati saya,
Empu Dibiyaja menjawab.

68. Itu memang benar kata kamu dengan
dengan ayah, sekarang ayah
mengirimkan kamu, dari sekarang
di mulainya, bisa kamu berlaksana,
ini bekal tanpa bukti,
sastra ada dua,
masukkan di dalam hati.

69. Ini pelajaran Sang Hyang
Rwabineka, sanghayang adumuka

*raris manyumbah, 'Titiang
daweg matur sisip, ica tan ica,
nganggen titiang panjak
miskin.*

*Krananipun tityang rauh
mamarekan, nyokor ring mraga
lewih, buat nunas panyupatan,
pangdeburan pataka,
punika ratu swecanin,
nganggen parekan, kengin titiang
ngarewedin.*

*Kadi mangkina buat pamalapan
titiang, pasramane i riki, wantah
kasub saking kuna, lewih tan
patandingan, kapica ring
titiang, mangkin, dados kaletahan,
punika ratu pinehin.*

*Yaning dados yaning tan makrana
iwang, taler ke titiang swecanin,
tingkahe dados jadma, magenah
ring pasraman, mangda tan iwang
pamargi, inggih nikain titiang,
Mpu Dibiyaja nyaurin.*

*'Ento patut atur caine ring
bapa, jani bapa nglugra cai,
uling jani tembennya,
sida cai mapodgala,
en bekel tan pabukti,
sastra tui dadua,
resepang pejang di ati.*

*Ne tatwannya Sang Hyang
Rwabineda, Sanghyang adumuka*

jati,

konon memegang segala, dilakukan,
dengan perasaan, oleh karena itu,
di sebut sakti,
pelaksanaan api air,
semua kotoran musnah semua.

jati,

*gocek nyandang sehedang, buatin
baan adnyana, apah tuah
kaucap sakti,
mraga geni toya,
asing mala gempung basmi.*

70. Sudah musnah seluruh bataran
pada diri, bisa perasaanya
jernih, jernihnya berbadan bersih,
sucinya berbadan baik
baiknya dari siwa atma jati,
sebenarnya ke iklasan,
tidak satu keikhlasan sejati.

*Suba basmi saluiring malaning
awak, sida adnyane ening,
eninge mawak suba,
sudane mawak sukla,
suklane wistma jati,
jatining sukma,
acintia sukma jati.*

71. Itu yang diperoleh memondok
di asrama, supaya diikat dengan
kasih, tiga warna peralatannya,
kata budi dan perbuatan,
itu perbaiki supaya bersih,
tiga perbuatan baik, diperoleh
sebenarnya dipegang.

*Ento ne prihang marukuh
di pasraman, supaya pasangin
pangasih, telung warna sarannannya,
munyi budi lan tingkah,
ento patutang pang bersih,
i trikaya parisuda,
bakat suksmane kagisi.*

72. Hyang suksma yang dipuja setiap
hari, oleh karena di puja
setiap hari, pertemuan yoga
perasaan sejati suci, di sana
Hyang Siwa bertempat,
sebab atma diperlukan,
budinya sejati barsih.

*Hyang suksma ne astawa tui
sadina, awanan mamuja sai,
patemuaning yoga adnyana,
adnyanane jati suba, ditu
Hyang Siwa malinggih, krane
temes buatang,
budine sujati ening.*

73. Sebab percuma mengadu puja
budi murka, memuja memerlukan
isi, setiap hari memutar *bajra*,
menyertai sesajen, mengucapkan

*Krana nirgawe ngadu puja
budi murka, maweda muatang
daging, sai maguyang bajra,
manungkukang daksina,*

mantra suci,
 buat dipakai menarik uang
 kepeng supaya masuk.

*manguncarang sloka sruti,
 buat anggön ngarad, kakercene
 apang mati.*

74. Menang senang menerima uang bertumpuk-tumpuk jika tidur selalu bermimpi, mimpi menghitung uang, bangun mem mantra, asal sudah selesai, supaya cepat, buat menghitung isi.

*Saja lega namping pipis
 krepe-krepeyan, yan pules
 nyapnyap mangipi,
 ngipi metek jinah,
 bangun maweda masepak, kewala
 suba manyarik, apang enggalan,
 buate mangitung daging.*

75. Mengucapkan permohonan berkeinginan emas, keinginan sebenarnya terbalik, di tukar dengan emas, keiklasan sejati hilang, hilang oleh karena dirusak isi, isi tidak dapat, perut kosong menerima isi.

*Manguncarang pangastawa
 maprih emas, suksmane tui
 mabading, masilur ban emas,
 suksmane jati ilang,
 ilang baan uyak daging,
 daging tong bakat,
 basang puyung nampi daging.*

76. Oleh karena bingung yang kotor di kiri kepala, pandangannya mulai terbalik, berkaca tak terasa, merasakan enam rasa, seketika lemas, seketika, tidur terbuka, perutnya sakit setiap hari.

*Apan simuh ne letuh kadenang
 tedas, paliat tui mabading,
 makaca tan prasa, mangrasayang
 sad rasa, ngulah lemuah parajani,
 pules malegaran,
 basange sakit sasi.*

77. Bila kamu seorang sakit ada memberi kan obat, walaupun dengan obat luar, jika mati kesakitan, tidak ada sanak saudara, akan di suruh menolong, sebab sekarang pikirkan, pengobatan tradisional lenyap.

*Yan cai jani sakit ada maang
 ubad, jawat pacang nyimbuhin
 yan wekas kasakitan, twara ada
 nyama braya, pacang tunden
 manuhungin, krana jani kenehang,
 usadane bekelang mati.*

78. Karena keinginannya mendapatkan suka-duka, perasaan menjadi tidak tenang, perkataan menjadi tidak benar, jadi mengikuti pikiran,

*Saking manah krana manggih
 suka-duka, manahe pesu ka
 sisi, dadi munyi lan tingkah,
 tui marurut di manah,*

jikalau perasaan jahat sejati,
prilakunya jadi kasar apa dikatakan
menjadi salah.

*yan manahe dusta jati,
tingkahe dadi sasar, asing
munyine dadi pelih.*

79. Oleh karena sangat baik orang
melakukan tapa, sehari-hari
menghilangkan marah, lebih baik
belajar membaca, untuk menghilang-
kan durhaka, baik sekali memiliki
padi, dipakai upacara, memperkuat
keinginan mencari kebenaran.

*Krana melah anake mangaduh
tapa, sadina ngilangan pedih,
melahnya ngadu tastra, sadana
ngilangang momo, melah nyane
ngelah padi,
anggon upakara,
pakukuh idep mrih yukti.*

80. Sebab beryoga memenangkan pe-
rasaan, menyatukan memusatkan
perasaan, tiga disatukannya, timbul
huruf sejati, tempat Hyang Ciwa
Murti, penjelmaan perasaan, jalan
Hyang tuduh sejati.

*Krana mayoga sadana bilingang
manah, ngincepang i suduksware,
tri tinunggalannya, mraga ungkara
mula, malingga Hyang Siwamurti,
murtining adnyana, mraga
Hyang Tuduh jati.*

81. Sanghyang Tuduh menciptakan
suka dan duka, tak terpikirkan
keikhlasan sejati, berupa tak
berupa, oleh karena rupanya tak
kelihatan, beliaulah tak kelihatan
di hati, tempatkan dengan puja,
sembah setiap hari.

*Sanghyang Tuduh tumitah
suka lan duka, acintya
suksma jati, marupa tan
parupa, apan rupane tan
awas, ida ne awas ring ati,
linggayang ring puja,
astawa sai-sai.*

82. Di perciki tirta dupa lampukan
setiap saat, lemaskan cakupkan tangan
ke dua, ditujukan pada *padma*
bedaya, dewa pembersih bersamanya
diiringi mantra itu lagi.
pencipta, pemelihara, terakhir
pelebur hati.

*Siratin asepin damarin satata,
memes cakupin lima tui,
buat ring padma hordaya,
dewa pratista dukurnya,
kuta mantra ento malih,
utpati stitinya,
panuput prelina jati.*

83. Memang begitu pelaksanaan di Istana,
mendapatkan perasaan supaya bersih,
itu yang bernama bersih, jikalau

*Twinnya keto kagunane ring
pasraman, nyaring idep apang
bersih, ento ne madan tedas,*

- perasaan jahat, walaupun setiap hari dibersihkan, diurut dan di siram, walaupun putih telur sejati.
84. Di ulat bersih menjadikan putih bersih, di Istana walaupun merah kotor, jika itu disuruh mengeram, mungkin tidak menetas jadinya, oleh karena disebabkan tidak ada manik, begitu umpamanya pura-pura memuja tetapi keinginan jahat.
85. Yang diperlukan beliau bersari putih, itu jadi menarik, maniknya berbadan merta, inilah menyebabkan berguna, oleh karena menjadi berubah menimbulkan tubuh, oleh karena sejati berjiwa.
86. Lahirnya akan menjadi bangun, terbang tak bersayap, bertengger seketika, di pohon pariata, itu pohon utama sejati, berbuah merta, meneduhi masyarakat semua.
87. Nah begitu camkan di hati, ayah memberikan kamu, patut pelajaran ditekuni, itu kekayaan orang pandi, bila manusia biasa ini terbukti, warisan sawah, bahagia kira mempunyai isi.
88. Jika hadiah Hyang Pratiwi itu nista, jika hadiah Sang Hyang
- yan tuah idepe dusta,
yadian sasai mabresih,
murud tur masiram,
tulya putih tahuh jati.*
- Ulat teelas pakantenan putih sentak, di jro tui barak daki, yan nto pingit kehemang, sinah sembuuk dadinnya, apan jati tong mamani, keto umpaminya, ngaduh puja budi maling.*
- Ne buatang tahuhe masari petak, ento dadi mamani, manike mawak merta, mayunin krana majiwa, awanan dadi niktikin, mamesuang awak, apan tuah sujati urip.*
- Pesunnyane tui manadi kokokan, mangindang tan palampid, matinggah jalan mula, di kayu pariata, ento kayu utama jati, mabuah merta, mayunin sa jagat sami.*
- Nah aketo resepeng simpen ring manah, bapa makelin cai, patut sastrane manggehang, ento cacatun Sang Wikuwa, yang wang sudra ne kabukti, cacatu sawah, suka yan ngelah daging.*
- Yaning pican Hyang Pritiwi ento nista, yaning pican*

Aji, itu paling utama, tetapi masih di pilih-pilih, menerima anugrah Hyang memang sulit oleh karena merta bisa buruk, supaya tahu memilihnya.

89. Walaupun demikian sebenarnya kamu pikirkan, peroleh kebbaikannya, dipegang, I Siladri menyembah, perasaannya suka dan berseri, anugrah nasehat utama, lalu ke malaman di jalan, ketika bulan bersinar.

90. Diceritakan konon sudah tiga hari, Empu Dibiya berjalan, Siladri di tinggal, masih mengajak anak Empu Dibiya tidak menoleh, terus berjalan, dengan sengaja tidak di toleh.

91. Naik ke selatan berjalan dituju, gunung Trissengga dituju, dari sana ke timur, naik di Himalaya, kosongnya lebar sekali, tak ada kayunya, matahari terbenam di tengah jalan.

92. Jadi terleha malam suasana masih sepi, Empu Dibiya konon, sudah berbadan suci, bersatu dengan air dan bumi, bahagia menemukan sorga, umpamanya seperti kupu-kupu,

Sang Hyang Aji, ento luwih utama, nanging masih tetesang, nunas swecan Hyang tuah sukil, apun merta mawor wisia, apang bisa manggalihin.

Twinnyan keto pragatnya cai kukuhan, bakat rahayune gisi, I Siladri nyumbah, idepnya suka bingar, kaswecanan tutur lewih, tulya petengan di jalan, endag bulane nyndarin.

Kacarita kocap sampun tigang dina, Empu Dibiya mamargi, Siladri katinggal, kari mengajak panak, Empu Dibiya tong noli, menrus mijalan, kasugihan tong katoli.

Mener kelod pamargine kasasumutan, gunung Trissengga kahungsi, uli ditu nganginang, menek ring Himalaya, bengange linggah fan sipi, tong ada kayunnya, surya enggseb maring margi.

Dadi campuh petenge rekening lemah, maidehang pada sepi, Empu Dibiya kocap, sampun mawak pranawa, amor maring taya bumi, suka molih swarga, inayahang dening Apsari.

93. Tak dikisahkan sudah tiba
memperoleh sorga, konon Duku
Siladri, masih tinggal di Istana,
tidak merasa mengajak
anak, pikiran aus menangis di
ajak ke hutan, binatang datang
menyusui.
matahari terbenam di tengah
jalan.

94. Sudah lama kira-kira lima belas
bulan, anak sudah besar,
Kusumasari namanya,
senang belajar membaca,
menyanyi dan bertembang,
dan mantra,
semua sudah diketahui.

95. Sangatlah pintar gadis cantik
tersebut, umpamanya seperti
bidadari, patut setiap perilaku,
rajin membantu memuja, Siladri
senang tak henti-henti ber-
keinginan memuja, tekun bersih
suci.

96. Pagi-pagi hari Kusumasari konon
mandi membersihkan diri,
sambil memetik bunga,
dia lalu berjalan,
mempersiapkan tempat upacara
yang utama, dengan membuat
tirta, lengkap upacara semua.

97. Sudah selesai lalu memberi-
tahu kan ayahnya, ayah lalu ke
tempat suci, perlengkapan
upacara sudah siap, Duku Siladri

*Tan kocapan sang sida melih
suarga, kocap Duku Siladri,
kari manggeh ring pasraman,
tan maron ngajak panak,
yan kala bedak mangeling,
kajak ring alas,
buron teka menyonyoin.*

*Suba lami sawatara solas
temuang, pyanaknya suba kelih,
Kusumasari adanya,
sai muruk masastra,
makidung muang makekawin,
wariga lan mantra,
sami sampun kauningin.*

*Lewih pradnyan ayi anom
magolerean, waluya kadi
Apsari, pantes sing selahang,
sebet ngayahin mamuja,
Siladri suka tan sipi,
manahnya mamuja, pageh
nirmala ening.*

*Pasemengan Ni Kusumasari
kocap, kayeh manus mabresih,
sambil ngalih sekar,
iju raris majalan,
nabdabang pandiangan lewih,
tur ngukup toya,
sregep upacara sami.*

*Sampun puput raris matur
ring reramannya, "Bapa raris
ke masuci, pandingan sampun
dabdab, Duku Siladri ngucap,*

berkata, Nah ke sana ke dapur sekarang, sayur di masak, Kusumasari menurut.

"Nah kema ka paon jani, jukute lebengang", Kusumasari mengiring.

98. Sangatlah payah sendirian di dapur memasak, mencampur bumbu dengan menyalakan api, sudah masak semua, memakai selendang membuat sesajen, lalu mempersiapkan makan, supaya tidak terlambat, takut akan mendengarkan omelan.

Lintang gupuh padidian di paon nyakan, ngracik basa ngendihang api, suba lebeng makejang, maanteng nanding ejotan, ratis nabdabang masagi, mangda sampun sepan, jerih pacang ningeh munyi.

99. Diceritakan I Dukuh selesai memuja, Kusumasari mendekati, bersiap memberikan sirih, I Dukuh perlahan-lahan berkata, Ayah sudah lapar anakku, saya sudah selesai menyiapkan hidangan

Kacarita I Dukuh uwus mamuja, Kusumasari nyagiagin, tragia ngaturang canang, I Dukuh alon ngucap, "Bapa suba seduk cening", "Titiyang sampun wus masagi".

100. Beliau Dukuh Siladri mengucapkan mantra, Kusumasari melayani, berselendang duduk bersimpuh, I Dukuh Siladri selesai memuja, Nah silakan makan anakku, Kusumasari mengikuti, selanjutnya terus makan.

Sira Dukuh Siladri raris mamuktia, Kusumasari ngayahin, manteng natia negak, I Dukuh wus mojana, "Nah laut medaar cening, Kusumasari ngiringang, tumuli medaar aris.

101. Selesai makan lalu makan sirih, lalu bekerja menganji, benang sutra didahulukan, corak endek dikembangkan, memang sebenarnya pandai menenun, songket memakai benang delapan ratus, pintar segala-galanya.

Wus medaar raris ya manginang sedah, laut nabdabang nganyinin, benang sutra kamaloan, bikas endek kakembangan, tui tuah waged manyatri, nyongket maguhun domas, pradnyan sagunaning stri.

102. Tersebar luas beritanya keseluruh dunia, anak Duku Siladri, cantik dan pandai tidak ada bandingannya, bagaikan bidadari menjelma di mercapada, kaya tidak memperhitungkan arta, Made Kerti mendengar, berkeinginan akan menengok,

*Kahungang-lungang ortane
teked barua, pianak I Dukuh
Siladri, jegeg pradnyan
tuara ada pada, Apsari
tulya ring jagat,
sugih tuara ngitung daging,
Made Kerti ningehang,
midep pacang nelokin.*

103. Pada saat anaknya menginjak dewasa, I Mudita namanya tampan alim dan berwibawa, pintar dengan filsafat dan sopan santun, pendeta Buda mengajarkan.

*Dening suba pyanake mengpeng
taruna, I Mudita kadanin,
bagus alep tur srenggara,
pradnyan ring tatwa
sesana, peranda Buda ngajahin,
papasih, ida, Wirocana
puputing aji.*

104. Made Kerti konon memanggil anaknya, istrinya di sana bersanding I Mudita datang, permisi terus duduk, oleh karena ayah memanggil.

*Made Kerti kocap mangawukin
pianak, somahnyane ditu
nyanding, I Mudita teka,
pranamia laut negak, I Made Kerti
mamunyi,
"Duh cai Mudita,
krama bapa mangawukin.*

105. Begini sebenarnya ayah mendengar berita, ayah kamu sekarang, di sana di gunung Kawi, I Siladri namanya, sekarang sudah menjadi pujangga, mengajak anak, namanya Ni Kusumasari.

*Kene twinnya bapa maningeh
orta, reraman caine jani,
ditu di gumung Kawi,
I Siladri pugkusannya,
jani suba mujanggain,
mangajak pianak,
madan Ni Kusumasari.*

106. Sebenarnya itu memang anak ayah, kamu anak kakak, berjumpa ketika pergi, ke sana

*Sujatinnya ento mula pianak
bapa, cai pianak i beli,
pecakduk ngantiang luas,*

ke gunung Kawi,
kamu saat itu masih kecil,
di sana ayah menukarkan,
kamu pengganti kakak.

*kema ka gunung Kawi,
cai wantah eru cenik,
ditu bapa nyikurang,
cai pangentos i beli.*

107. Selain itu, ada pesan kakak dari ayah, diberikan kenang-kenangan untuk kamu, jagasastu nama permatanya, cincin kamu perhatikan, ke sana kamu ke gunung Kawi, mungkin tidak di sangsikan.

*Buin ne ada pabesen
i beli ring bapa, buate
mamaang cai, bungkung
lintang utama, jagasastu
tui socannya, bungungang
cai nelokin, kema ka gunung
Kawi, sinah tuara
katandruhin.*

108. Saat sekarang sudah cukup dewasa, wajar kamu menengok, supaya mengetahui ayah, misanmu memang perlu diketahui, konon sekarang sudah dewasa, ayah berkeinginan menjodohkan, keinginan keras menjodohkan.

*Buka jani suba madan truna,
patut cai nelokin,
pang nawang rerama,
musane tui dadi tawang,
kocap jani suba kelih,
bapa ngidep ngocekang,
sarat pacang mamuatatin.*

109. Jadi termenung ibunya mendengarkan terharu terus menangis, ingat dengan anaknya, saat diajak pergi, saat itu baru satu tahun, sekarang didengar gadis, tidak pernah dijumpai.

*Dadi bengong memennnyane
maningehang, kangen wetu
mangeling, inget teken pianak,
saduke kajak luas, dumara
duang oton pasti, jani morta
daa, tuara ja taen tepukin,*

110. Terus berkata, "Mudita nah jalan berangkat, Ibu diajak menengok, misan kamu sejati, ibu terharu menangis, akan dikawinkan dengan kamu, ibu rindu sekali, perasaan dari dahulu.

*Tur mamunyi, "Mudita nah
jalan luas, meme ajak
nelokin, misan caine sujatia,
meme middep nagihang,
pacang matemuang riang cai,
meme meled pisan,
magawehin saking lami.*

111. Supaya selesai hutang ibu dengan anaknya, melaksanakan upacara potong gigi, lagi tidak ada lain, ini perlu sekali dilaksanakan, yang laki gantian berkata, itu wajar sekali, jalan berangkat menuju ke sana.

112. I Mudita sekarang ia dipakai ayam, diadu ke gunung Kawi, dibandingkan dengan misannya, bersenjata dengan pandangan mata, bermodal dengan senyum manis, kamu di sana mengadu, kakak siap-siap menghakimi.

PUH GINADA

1. I Mudita mendengarkan, perasaannya gembira tak henti-hetinya, oleh karena memiliki misan, tersenyum terus berkata halus, Ya seperti kata ayah, saya mengerti, akan menengok paman.
2. Ibu Ayah ikut seperti saya ke sana ke gunung Kawi, juga diberitahukan semuanya, ayah menjawab halus, buat hari baik pergi, bisa kamu, ayah berkeinginan keras menirukan.
3. Saat dia membicarakan pergi, tiba-tiba kentongan bersuara, I Mudita lari keluar, Kakak Wayan mengapa memukul

*Apang pragat utang memene
ring pyanak, manelahin
isin gigi, buin tuara da lenan,
ne nyandang pacang saratang,
Ne muani nimbal mamunyi,
Ento patut pisan,
jalan luas cendek
jagat.*

*I Mudita jani ia anggon siap,
adu ka gunung Kawi,
tandingan ring misannya,
mataji baan liat,
mabulang ban kenyung manis,
nyai itu ngembar,
beli nyadia nyayanin.*

*I Mudita maningehang,
manahnya suka tan sipi,
baane mangelah misan,
kenyem tur mamunyi alus,
Inggih kadi bawos bapa,
titiyang ngiring,
pacang manelokin, iwa.
Meme bapa iring titiang,
marika ka gunung Kawi,
taler uningan midarta,
Bapannya masaut alus,
buat dewasane luas,
bisa cai, bapa tambet
sok nuutang.*

*Sedek ya ngomongang luas'
dadi kulkule mamumyi,
I Mudita nyagjag mesuang,
'Beli Wayan ngudiang nulkul?'*

kentongan?, Sang pemukul berkata,
orang mati, meramaikan
sekarang ke Banjar.

*Sang makulkuul nimbal ngucap,
"Anak mati, ngrentebin
jani ka Banjar.*

4. Pengurus banjar dapat menyampaikan, *Keliane manawuhang,*
perkataan orang memegang jabatan, *bawos sang mangamel gumi,*
mengubur sekarang, lagi tiga hari, *apang nanem prajania,*
akan melaksanakan *buta yadnya,*
konon upacara manca wali krama, *bin telun pacang macaru,*
untuk besok, masyarakat banjar *kocap manca wali krama,*
disuruh bekerja, *ne bin mani,*
banjara kanikayang ngayah.

5. I Mudita mendengarkan dengan
sungguh-sungguh berkata,
"Ya" pulang dia mengambil
pisau, menuju ke Banjar dia,
malu dia akan terlambat,
ke rumah orang mati,
tekun membantu bekerja.

*I Mudita maningehang,
cebdek pamunyinnya,
"Inggih", Mulian ya
nyemak blakas, mangraris
ka Banjar iju, elek ya
pacang kasepan, kumah
sang mati, gupuh nulungin
makarya.*

6. Anggota Banjar dia semua datang,
beriring-iring, lagi perempuan,
di sana dia sama-sama berkata,
Mudita berhenti dulu,
ke sini makan sirih,
sampai putih,
mengambil pekerjaan sendirian.

*Banjara ya pada teka,
mabered eluh-muani,
ditu ya pada mangucap,
Mudita mareren malu,
mai ke medaar canang,
kanti lepis,
nyemak gae padidian.*

7. Gadis semua berebutan,
melipat sirih memberikan,
ada menyalakan rokok,
semua senang mengganggu,
dia tidak pernah marah,
alim sejati, memang wajar
prilakunya.

*Dahane pada magarang,
nampinang base ngerjuhin,
ada ngenjitan lanjutan,
sami demen pada ngulgul,
anak tong taen medihang,
ngalem jati, twah pantes
asing solahang.*

8. Lalu berjalan ke kuburan,
mayatnya selesai di bersihkan,
sudah selesai di upacarai,
Mudita lalu menembang,
anggota Banjar semua mengikuti,
ramai sekali, konon datang
di kuburan.

9. Mayatnya lalu di kuburkan,
anggota Banjar menunggu akan
pulang, jadi anjing berkeliaran,
berkumpul-kumpul mengalun,
orang merintih menunggu,
sampai pulang,
I Mudita lalu pulang.

10. Setelah tiba di rumah,
diketahui ayah sakit,
laki perempuan ke dua,
I Mudita sangat payah,
merawat menggilas bedak,
melek,
sakitnya semakin keras.

11. Panas sakit seperti dipanggang,
badan sakit seperti digilas,
ayahnya merintih berkata,
anakku ayah akan mati,
sakitnya tak dapat di tahan,
nah pijet,
kepala ayah sebentar.

12. I Mudita tidak menolak,
memijat kepala tidak henti-hentinya,
ibunya merintih kesakitan "Mudita
ibu tolong, kepala ibu panas pecah,
lebih baik mati,
tidak dapat ditahan.

*Raris nabdabang ka setra,
watangane wus mabersih,
sampun puput upakara,
Mudita raris makidung,
banjare ami nuutang,
rame gati, kecap rauh
maring setra.*

*Watangane wus murungan,
banjare mangantiang mulih,
dadi cicinge miyuran,
mapunduh-punduh manguhun,
anake mribi ngantenang,
gati mulih,
I Mudita raris budal.*

*Satekede jani jumah,
dapetang bapane sakit,
luh muani buka dadua,
I Mudita lintang gupuh,
nyimbuhin nguligang urap,
magadangin,
sakite sayan ngrahatang.*

*Kebus ngarab buka panggang,
awak sakit buka ulig,
bapannyane ngarod ngucap,
"Caning bapa lambian lacur,
sakite tan sida lawan,
nah pacikin,
sirah bapane ajahan.*

*I Mudita tuara tulak,
mecik sirah tuara ginsir,
memennyane nduwuh ngucap,
"Mudita meme dong tulung,
"Mudita meme dong tulung,
sirah meme rasa belah,*

*leheng mati,
tong sida baan nahanang.*

13. I Mudita mendengar,
air matanya mengalir keluar,
terus berkata perlahan-lahan,
"Ayah saya permisi dulu,
ibu memanggil saya,"
"Bahwa ke sini,
di sini dia kumpulkan."

*I Mudita maningehang,
yeh matane membah mijil,
laut mamunyi nelanang,
"Bapa titiang pamit dumun,
i meme ngaukin titiang",
"Ajak mai, dini juwa punduhang."*

14. Ayahnya tidak dapat berkata,
I Mudita meninggalkan,
lalu menuju ke Ibunya dipikul keluar,
di bale dangin dikumpulkan,
lalu dipegang,
ia memegang keduanya.

*Bapannyane tong dadi ngucap,
I Mudita mangalah, laut nyagjag
ka metenan, memennyanne
kasangkol pesu, bale dangin
kapunduhang, tur kagisi,
kasundang ya buka dadua.*

15. Tangannya yang disebelah kanan,
ayahnya dialasi,
tangan di kiri ibunya,
tidak merasa payah,
ibunya memejamkan mata,
lantas mati,
lemas seketika di pangkuan.

*Limannyane di kanawan,
bapannyane katatakin,
limane kebot memennya,
tuara ya mangintung tuyuh,
memenyanne mangliyepang,
lantas mati,
lemet lelo di pabinan.*

16. I Mudita perlahan-lahan,
menidurkan ayah, ibunya
dipindahkan sudah dingin tak ada tenaga

*I Mudita manelanang,
nyareang reramannya muani,
memenyanne kakisidang,
suba nyem tong ada bayu,*

I Mudita menyembah,
terus menangis,
menutupi dengan kain baru.

*I Mudita manyumbah,
sedsed ngeling,
ngrurubin wastra pasehan.*

17. Sesudah ditutupi dengan baik,
ayahnya ditengok,

*Subannya marurub melah,
bapannyane kajagjagin,*

napasnya semakin naik,
ayah keluar keringat,
I Mudita cepat-cepat,
nyembur,
menafasi dengan *brangbang*.

18. Ayahnya sadar bergerak memaksa berkata,
pelan dan tersendat-sendat,
Mudita sangat payah,
kamu membantu ayah,
mulai sekarang ayah akan mengikuti ibu mati.

19. Sekarang ayah berpesan,
jikalau ayah sudah mati,
jikalau sudah dikubur,
tetapi supaya bersatu ibumu
dengan ayah,
lantas kamu,
ke sana pergi ke gunung Kawi.

20. Bilang saja ayah sudah mati,
bersama dengan ibumu,
cincin ingat dibawa,
yang memakai permata jagasatru,
supaya jangan diragukan,
bukti sejati,
kamu besar anak ayah.

21. Suaranya tersendat-sendat,
perlahan-lahan terus mati,
I Mudita menangis keras,
lalu ayah dipeluk,
tetangga datang menghampiri,
menengok,
terharu di hati.

22. Ada berkata perlahan-lahan,
mengapa mayat tersebut dibiarkan

angkityane ngamenekang,
bapannyanane pesu peluh,
I Mudita mangenggalang,
manyimbuhin,
mangengkahin baan bawang,
Bapannyanane inget ngaliab,
ngangsehang manesuang
munyi, gaung tur manegat-
megat, "Mudita kalintang tuyuh,
cai mangayahin bapa, cendek jani,
bapa nutug i meme pejah.

Ne jani bapa mawekas,
yaning suba bapa mati,
kewala suba murugan,
nanging ke apang mapunduh,
memen cai teken bapa,
laut cai,
kema luas ka gunung Kawi.

Orahang juwa bapa pejah,
bareng teken memen cai,
bungkunge ingetang ngaba,
ne masica jagasatru,
apang eda katandruhan,
cihna wiakti,
cai jatu pianak bapa.

Munynnyane megat-megat,
mangreres mangalantas mati,
I Mudita ngeling mangrak,
batis bapannya kagelut,
pisaga teka manyagag,
manelokin,
pada ya kangen ring maneh.

Ada mamunyi nelahang,
"Nguda ke sawane depin?,"

biarkan, sebaiknya dimandikan,
hingga bersih, obati supaya
jangan kaku, akar beringin cendana,
itu sebenarnya sama kompak
membuatkan.

*patut pandusin tedasang,
berehin apang da kaku,
bangsing bingin muang cendena,
keto jati",
sami mabriuk matutang.*

23. I Mudita tidak menolak,
tidak tidur menetes air matanya
menangis, ingat dia menyembah,
prilaku berbakti dengan guru,
mayatnya lalu diambil,
dimandikan, beramai-ramai
memegang.

*I Mudita tuara tulak,
tan maren ngepes margengling,
masih inget ya manyumbah,
tingkah astiti maguru,
sawane raris kajemak,
liu magari mangisiang.*

24. Mayat keduanya,
selesai dimandikan dan dibersihkan,
Mudita mengambil pengganti pakaian,
sutra putih sebagai tutup,
mayat disatukan,
laki perempuan,
walaupun baru pengantin.

*Sawannyane buka dadua,
suud manjus kaborehin,
Mudita nyemak pasehan,
sutra putih makarurub,
sawane kasarengang,
luh-suami,
tulya mara pengantenan*

25. I Mudita tercengang,
sedih mengingat sang mati,
Ibu bapak keduanya,
kesetiaan bersuami istri terus,
tidak bisa dipisahkan,
keduanya tega tidak
memperdulikan anak.

*I Mudita mangantenang,
sedih nulama sang mati,
"Meme bapa buka dadua,
tresnane marabi nerus,
tuara saja dadi belas,
sareng kalih,
las tuara manganggen panak.*

26. Apalagi orang lain,
tidak mungkin mau menoleh,
seperti saya,
begini bodoh dan nakal,
tidak memiliki kegunaan,
lagi miskin,
apa yang dilihatnya.

*Yata ke anak banehan,
joh pacang sehem manolih,
padalem sakadi titiang,
kena belog turin sigug,
tuara mangelah kagunan,
hudin miskin,
napi anake toliha?*

27. Semua yang mendengar kasihan,
jadi dia ikut menangis,
tiba-tiba Pendeta Buda,
Beliau datang,
I Mudita turun mengampiri,
dan menyembah,
lalu berkata merendah.

*Asing ningeh pada olas,
dadi ya mihi mangeling,
saget ida Pranda Buda,
susuhanan dane rauh,
I Mudita tuun nyagjag,
tur ngabakti,
raris ya maatur ngasab.*

28. Prihatin leluhur saya,
melihat rakyat bersedih,
kelewat sangsara,
seperti sekarang saya yatim
piatu, seperti atma kesasar,
oleh karena sengsara lewat.

*"Ica sasuhunan titiang,
nyangakin panjake sedih,
papane kalintang-lintang,
kadi mangkin titiang ubuh,
manawi pitra kasar,
manumadi,
krana narakane lintang",*

29. Pedanda dengan halus berkata,
Mudita jangan menyesalkan,
oleh karena anugrah Tuhan,
masih karma dahulu,
sampai sekarang diterima,
perbuatan sekarang jadi yang
akan datang dipetik.

*Pedanda alus ngandika,
"Mudita da sanget sedih,
apan patitahing Sanghyang,
masih laksanane mahu,
ada jani katamiang,
solah jani,
dadi ring wekas buktiang.*

30. Dimana menghendaki baik saja,
apalagi seperti kamu,
kalau Sang Panca/Pandawan,
perwujudan Dewa menjelma,
menyerupai seperti manusia,
masih sengsara,
dari kecil menderita.

*Dija nagih melah dowang,
mandareng ke buka cai,
ida Sang Panca Pandawa,
sakala Dewa ma nurun,
maraga numadi jadma,
masih sedih,
saking alit kanarakan.*

31. Berpindah-pindah kesana-kesini,
menggendong meminta-minta,
tetapi perasaan tak berubah,
berbuat baik selalu,
oleh karena kebaikan didapat,

*Mangumbang mideh-idehan,
ngagendong mangidih-idih,
nanging kayune tan obah,
mamerihang darma patut,
krana rahayu kabuktia,*

sampai sekarang,
baik diucap oleh beliau.

*teked jani,
ayu ucape ring ida.*

32. Begitu kamu bisa membandingkan,
sengsara kamu sekarang,
walaupun teruskan sedihnya,
masih juga tak bisa hidup,
paling-paling membikin perasaan
kacau balau, bingung,
paling, terbenam perasaan jadi
hilang.

*Keto ban cai ngimngan,
lacur caine ne jani,
yadin sangetang sakitang,
masih tuara dadi idup,
mangkin ngawe keneh buyar,
inguh paling,
patut idepe ya ilang.*

33. Prilaku menjadi manusia,
kebenaran kebaikan dicari,
walaupun miskin tanpa sanak
saudara, jangan selalu keluyuran,
kebenaran, kebaikan dikukuhkan,
nanti menemukan,
pahalanya sekarang ditemukan.

*Tingkahe numadi jadma,
darma patute ulati,
yadin tiwas tan pabraya,
ada teka miat-miut,
darma patute mangegang,
wekas manggih,
pagawene jani temuang.*

34. Prilaku menjadi anak,
kewajiban seperti sekarang,
jangan lupa berbakti pada leluhur,
oleh karena berhutang jiwa dengan
guru, tidak akan selesai dibayar
dengan uang, seperti kamu, tingkah
laku baik dipakai membayar.

*Tingkahe dadi pianak,
tatuwiyane buka jani,
da maren ngertiang kawitan,
reh mutang jiwa ring guru,
tong pragat bayah ban jinah,
buka cai,
astiti bakti anggon mayah.*

35. Pasti rahayu ditemukan,
begitu kamu pikirkan,
sebab sekarang ada dewasa,
tidak dibolehkan upacara membakar,
oleh karena kesengsaraan,
nah batalkan, tirta pengentas
tetapkan.

*Sinah rahayune bakat,
aketo cai kenehin,
reh jani ada dawuhang,
tan kicen mabaya puun,
nah urugin,
pangentase juwa tetepang.*

36. Begitulah kamu bersandar,
jangan masih keras sedih,

*Keto juwa cai jalanang,
eda emu sanget sedih,*

Mudita mengerti dan mentaati,
 Pendeta lalu pulang,
 Mudita mempermaklumkan diri,
 lalu berkata,
 "Upacara silakan dikerjakan."

37. Anggota Banjar lalu bekerja,
 yang lain ada yang mengambil bambu,
 membikin tempat pengusungan mayat,
 rantai dan tumpeng salu,
 ada lagi mohon pengentas silih
 berganti,
 terakhir menjunjung daksina.

38. Konon sesudah diupacarai,
 mayatnya selesai diupacarai,
 lalu menuju ke kuburan,
 sehubungan sudah selesai,
 upacara pengentas,
 laki perempuan,
 dikubur dijadikan satu tempat.

39. I Mudita termenung duduk,
 tersendat-sendat menangis,
 orang melihat kasihan,
 laki perempuan sama-sama
 menasehati, mengapa dia selalu
 bersedih, oleh karena kodrat,
 memang sekian umurnya.

40. Lebih baik pulang menghibur,
 ajarkan saya menyanyi,
 I Mudita lalu pulang,
 orang lain tidak ada yang pulang,
 lalu ke rumah I Mudita,
 semuanya,
 menginap supaya tenang.

*Mudita resep ngiringang,
 Padanda mangraris mantuk,
 Mudita nyuwakayang awak,
 matur aris,
 "Upakarane nggih wangunang ."*

*Banjare raris ngaryanang,
 len ada menyemak tiing,
 buat pacang panusunan,
 lante miwah tumpeng salu,
 buin ada nunas pangentas,
 sada gati,
 dabdab manyuun daksina.*

*Kocap sampun mupakara,
 sawane wus maci-aci,
 raris nabdabang ka setra,
 bangbangnyane sampun puput,
 sawane wus mapangentas,
 luh muani,
 katanem dadi abangbang.*

*I Mudita bengong negak,
 sigsigan ngepes mangeling,
 sang ngatonang pada olas,
 luh-muani pada mitutur,
 "Ngudiang sanget ya sebetang,
 wireh ganti,
 amone jeneng tuuhnya.*

*Jalan ja mulih lipurang,
 urukang tiang magending,
 I Mudita nurut budal,
 anake tong ada mantuk,
 laut kumah I Mudita,
 sareng sami,
 manginepin mangda purna.*

41. Ada yang mengajak bermain-main,
ada lagi mengajak menyanyi,
I Mudita menuruti,
tak diduga ada yang membawa
oleh-oleh, gembira orang lain
semuanya, sangat baik,
selalu masak-memasak.
- Ada ngajakin maplalian,
ada buin ngajak magending,
I Mudita manuuatang,
saget ada ngaba sangu,
manguing anake samian,
lintang becik,
tetep maolah-olahan.*
42. I Mudita di utamakan,
semua memanggil,
"Mudita kesini makan,
enak sekali bersama-sama!,
I Mudita tidak menolak,
sangat pandai,
prilakunya memetik kasih sayang.
- I Mudita kaujurang,
makajang pada ngawukin,
"Mudita mai madaar,
jaenan ajak liu",
I Mudita tuara tulak,
lintang ririh,
tingkahnya ngalap pitresna.*
43. Tidak mementingkan diri sendiri,
berpesta bersama-sama,
ramai sambil tertawa-tawa,
ada saling lempar, tulang,
I Mudita mengambil daging,
di sambar,
oleh seorang gadis.
- Tuara ya mangangguang awak,
magibungang sareng sami,
rame sarwi makedekan,
ada saling timpug balung,
I Muidta nyemak ulam,
kacatotin,
baan sane eluh bajang.*
44. Ada menyuapi gigitan,
Mudita senang menerima,
yang perempuan tua tak bergigi,
ikut menyuapi daging *burat*,
yang lain lagi membalas,
dari samping,
menindak cabai dengan garam.
- Ada ngesein anggutan,
Mudita suka nanggapin,
ne luh tua turin pawah,
milu mangesepin muluk,
ada len buin ngwalesang,
uli samping,
mejek tabis teken uyah.*
45. Orang tua sedang binal,
disuapi dari samping,
pedas berlebih-lebihan,
orang tua tersebut ke luar
air liurnya.
ada mengambil kendi,
- I tus ya sedeng binal,
kaesopin uli samping,
lalah makucuh-kacihan,
i tua ya siat-siut,
ada nyemakang caratan,*

menuangkan air,
hidungnya yang disiram.

46. Ramai tertawa seketika,
orang tua mencaci mami,
menjerit, air matanya mengalir dan
keluar air liurnya dan bersin-
bersin, tertawanya bergelombang,
ramai sekali,
konon sudah selesai makan.

47. I Mudita perlahan-lahan berkata,
Ratu anda sekalian,
saya mohon maaf sekalian,
saya akan pergi ke gunung,
menengok paman saya,
yang sekarang,
supaya jangan salah paham.

48. Tetapi bukan saya meninggalkan,
buat kesetiaan saudara sekalian,
saya sebenarnya berterima
kasih, kasih sayang sangat baik,
itulah bekal saya,
sangat baik,
sebenarnya tidak bisa habis.

49. Kalau diberi arta benda,
itu sangat berbahaya, sebenar-
nya cepat sekali habis,
jika diberikan perasaan baik,
selama-lamanya tidak bisa
hilang, walaupun mati,
masih juga saya bawa.

50. Begitulah sebenarnya,
oleh karena saya pergi,
pesan orang tua saya,

*mangecorin,
cungguh nyane tui kasiam.*

*Rame kedeke mabring,
i tua misuh manyerit,
yeh matannyane membah,
tengas-tenges siat-siut,
kedeke mombak-ombakan,
rame gati,
kocap pada wus madaar.*

*I Mudita alon ngucap,
"Ratu ida dane sami,
titiang manawegang pisan,
titiang pacang luas-ka
gunung, manelokin uwan
titiang, sane mangkin,
mangda sampun salit arsa.*

*Boya ja titiang ngalaliang,
buat swecane sareng sami,
titiang jati nyuksemayang,
swecane kalintang mulus, punika
bekelang titiang, lintang lewih,
wiakti tuara
bisa telah.*

*Yaning sweca antuk brana, punika
kalintang ganjih, wiakti wantah gelis
telas, yan sweca kayun rahayu,
saumur tuara ja ilang,
jawat mati,
kari juwa bekelang titiang.*

*Sapunika sujatinnya,
awanan titiang mapanit,
pabesen reraman titiang,*

pada saat menghembuskan nafas,
supaya saya memberi tahukan,
mereka mati,
kepada paman saya.

*saduk nya makire lampus,
mangda titiang mangerahang,
dane mati,
ring titiang madruwe uwa.*

51. Selagi mampu bagi saya,
pergi akan menengok,
paman saya di gunung Kawi,
belum tentu saya bertemu,
konon beliau ayah saya,
sejak kecil saya konon ditukarkan.

*Malih nyandang kadi titiang,
luas pacang manelokin,
wan titiang di gunung Kawia,
durung titiang nahren mangguh,
kocap dane bapan titiang,
titiang rere kasilurang.*

52. Begitu sebabnya saya,
ingin sekali tahu,
yang sebenarnya melahirkan saya,
supaya jangan tanda tanya.
supaya sekedar mengetahui,
saya cepat-cepat,
akan kembali pulang.

*Punika swinan titiang,
medal pisan mangda uning,
ring dane ngrupaka titiang,
mangda sampun dane tandruh,
kewanten titiang uninge,
titiang gelis,
pacang rauh tulak budal.*

53. Yang sekedar seperti tercengang,
yang gadis perlahan-lahan
berkata "Ya kakak wayan Mudita,
itu pemikiran tidak benar,
jikalau akan kakak pergi,
meninggalkan, perasaan orang
lain dirasakan.

*Sing ningeh buka pangsegang,
ne banjar alon mamunyi,
"Nggih beli wayan Mudita,
ento papineh tan patut,
yaning pacang beli luas,
kayun anake pitresna.*

54. Sebenarnya mendapat omelan,
coba kakak pikirkan,
yang tua ganti berkata,
"Jika begitu kamu tidak wajar,
menolak pesan ayahnya,
pokoknya sekarang,
masih dia sama-sama diikuti.

*Sujati maan upetan,
indayang beli pinehin,
ne tua manimbal ngucap,
"Yaning keto luh tan patut,
nulak pabesen bapannya,
cendek jani,
masih ya pada tuutang.*

55. Prilaku menjadi anak,

Tingkahe numadi pianak,

petunjuk orang tua diikuti,
lagi bila ada orang lain
hormat, hormat juga dipakai
menjawab, I Mudita silakan,
melaksanakan, seperti pesan ayahnya.

56. Tetapi jangan lupa,
kesetiaan orang lain teman,
oleh karena jangan lama pergi,
keduanya wajar diikuti,
bakti kesetiaan sama-sama
diperoleh, itulah yang baik,
yang diperoleh menjadi manusia.'

57. I Mudita berpikir mendengarkan,
selanjutnya terus menjawab,
begitulah keinginan Saya,
sekarang akan ke gunung,
menanyakan paman saya,
supaya tahu,
beliau ada kematian.

58. Lama-kelamaan satu bulan,
saya akan kembali lagi,
setiap mendengar semua senang,
oleh karena menyatakan pulang,
buat bekal dia pergi,
diberikan,
bekal dan . uang.

PUH DANGDANG

1. Tidak dikisahkan masyarakat desa
semua, diceritakan I Mudita pergi,
sendirian tidak peduli,
mendaki krikil tajam berliku-liku,
hutan lebat sangat angker,
cincinnya diingatkan, yang
permatanya jagasatru, penolak

tuduh reramane iring,
buih yan ada anak trsna,
tresna juwa anggon
manaur,
I Mudita nyandang luas,
kadi pabesen bapannya.

Nangin eda mangengsapang,
tresnan ida dane sami,
krana da makelo luas,
buka dadua nyandang turut,
bakti tresna pada bakat,
ento lewih,
ne perihang dadi jadma.'

I Mudita resep ningehang,
tumuli maatur aris,
"Sapunika manah titiang,
ne mangkin pacang ka gunung,
nudtudang ring uwan titiang.
mangda uning,
dane mraga kasebelan.

Sasiennyane a bulan,
titiang tulak rauh malih,
Asing ningeh pada suka,
ban nyane ngorahang mantuk,
buat bekelnyane luas,
katurunin,
sangu katekaning jinah.

Tan kocapan i wong desa sami,
kacarita, I Mudita luas,
padidian tuara ja wedi,
nuut rejang silat-silat
alas wayah madrugama,
bungkingnya kaingetang,
ne masoca jagasatru,

semua kejahatan, oleh karena
selamat di tengah hutan berjalan,
permata cincin yang utama.

2. Rasa payah siang malam berjalan,
di tengah hutan,
aus dan lapar,
tidak ada desa diketahui,
melainkan hutan dan jurang,
sangat payah dia berjalan,
setiap langkah berhenti duduk,
tujuh hari di jalan,
ingin berpuasa tidak
makan nasi, tak terucapkan
di jalan.

3. Diceritakan Ni Kusumasari,
pagi-pagi ketika purnama,
baru selesai berhias,
bersumpang bunga teratai tutur
kuning langsung,
seperti bulan purnama kelihatannya,
segala tingkah lakunya sangat
cocok, pergi membawa *dalah*,
memetik bunga dan memanjat pohon
nagasari, sambil dia menanyakan.

4. Jika diumpamakan seperti
Bidadari, dari sorga turun
bercumbu rayu, di hutan memetik
bunga, saat sasih ke empat,
banyak bunga mekar, seketika
menggantungkan selendang,
kelihatan susunya halus,
padat bersih seperti kelapa
gading, mengangkat kain
kelihatan kakinya putih kekuning-

*panulak sarwa wigna,
krama lasia tengah alas
mamargi, socan bungkung utama.*

*Rasa gepu lemah-lemeng
mamargi, tengahing alas,
bedak turin layah,
tuara da desa kapanggih,
kewala alas pangkung,
liwat gepu ya mamargi,
masih manglawanin majalan,
satindak jangkel malungguh,
pitung dina ia di jalan,
mainepan mapuasa tong ngantug
nasi, tan kocapan di jalan.
jalan*

*Kacarita Ni Kusumsari,
pasemengan, manuju purnama,
dumara suud mabresih,
masumpang tunjung tutur,
pamulane lumhum gading,
kadi Ratih nyalantara,
sing selahang teka pangus,
pesu nadat pangilitan,
ngalap sekar nges menekin
nagasari, sarwi ya magendingan.*

*Yan upama watek Widiadari,
maring surga, turun macangkrama,
ring alas mangalap sari, nedeng
sasih kacatur, sarwi sekare nge-
danin, pangid ngengsutang
slendang, ngenah susune
alus, nyangkih nyalang manyuh
danta, macingcingan,
ngeah pupune gading,
wahuya pudak cinaga.*

kuningan seperti *pudak cinaga*.

5. Jadi datang I Mudita tiba-tiba,
pucat kembang, lemah
sekali, embunnya sangat dingin,
berjalan sangat payah,
rasanya tak bisa berjalan,
seperti ditunjukkan oleh Tuhan,
diceritakan mendengar kidung,
mengalun-alun di udara,
I Mudita perasaannya senang
dalam hati, lapar seketika menjadi
hilang.

6. Semakin dekat didengar semakin
baik, tertarik perasaannya
ditelusuri terus, kelihatan
ada orang perempuan, memetik
bunga dan bertembang, Mudita
termenung memperhatikan,
perempuan baik berkelap-kelap,
inikah Bidadari turun, teringat
akan sang Rajapala, mendapat
istri Bidadari baik dan tersohor,
mungkin begitu prilakunya.

7. Begitu bisikan di dalam hati,
lalu duduk, termenung, oleh karena
baru kali ini menemukan,
orang perempuan baik dan halus,
berkeinginan sekali menanyakan
berisyarat dengan batuk-batuk
Kusumasari terkejut, lantas dia
menoleh, jadi-jadi ada orang.
orang laki-laki duduk menonton,
tampannya menarik sekali.

8. Mukanya kuning langsung,

*Dadi teka I Mudita mangin,
kecud kembang, layu uwon
pisan, damuhan kalintang
gesit, majalan lintang gepu,
rasa tong sida mamargi,
kadi pituduhing Hyang,
dadi maninghehang kidung,
mangambara ngawag-ngawag,
I Mudita bingar idepe ring
ati, layah wan
dadi ilang,*

*Sayan paek dingeh tambah
becik, mangenyudang, manah
kawaspada pisan, makelap
kanten wong istri, ngalap
sekar tui makidung, Mudita
bengong ngantenin, istri
ayu ngayang-ayang, naken
Dadari turun, inget ring
Sang Rajapala, polih istri
Widiadari ayu lewih, sinah
kato tingkahnya.*

*Nento papinehnya di ati,
tur manegak, bengong ma-
nyangangak, baan tumben
manepukin, anak istri ayu
mulus, maidep pacang nakonin,
mawangsit ban cekohan,
Kusumasari tangkejut, laut
ya matolihan, dadi ada wong
laki negak mabalih,
baguse ngenyudang manah.*

Pamuhune kumbuh gading,

seperti emas, keningnya tajam
seperti tajam pandangannya cukup
manis, semuanya alim *pangus*, wajar
pantas dijunjung dilayani,
Kusumasari terganggu, menyebabkan
perasaannya bingung, paling nafasnya
naik turun, cepat-cepat turun,
Mudita bangun menengok oleh
karena kangennya lewat.

*tulya emas, alis tajep
mabengad, laliat nyunyor
manis, sebinge alep pangus,
tui pantes sungsung ayahin,
Kusumasari nyangongak,
wetu manah inguh,
paling angkiane runtag,
tuun enggal Mudita bangun
nakonin, tui ulanguna liwat.*

9. Ya maafkan saya memohon sedikit,
jika mengetahui dengan Dukuh
Siladri, dimana tempatnya di sini,
Kusumsari menjawab "Ya di sini
di sebelah timur, kamu dari mana,
baru kali ini datang ke gunung,
apa yang sebenarnya diperlukan",
I Mudita, mengela ditanyakan,
merasa kena madu mengalir.

*"Nggih ampura titiang nunasang
kidik, yaning wikan, ring Dukuh
Siladri, dja linggihnya dariki?",
Kusumasari masaut,
'Nggih driki duuran kangin,
jerone uli dja,
tembe rauh ka gunung, napi jua
wenten buatang", I Mudita, dadi
lenghe katakonin, rasa kena madu
membah.*

10. I Mudita memaksa mengeluarkan
kata-kata, nafasnya tak teratur, ada
yang saya perlukan, oleh karena
saya datang ke sini, bersedia
membeli madunya, yang manis
menarik hati, akan dipakai obat,
saya berkeinginan dengan
hati ikhlas, seumur hidup bersedia
membantunya.

*I Mudita ngangsehang mesuang
munyi, bayu runtag, wenten
saratang titiang, krana titiang
rauh mriki, nyadia marumbas
madu, ne manis ngenyundang ati,
pacang anggen titiang ubad,
titiang sakit ulangan,
sweca ngicen aketelan,
titiang rumbas antuk manah
subakti, saumur nyadia mamanijak.*

11. Kusumsari merasa malu mendengar-
kan, katanya, menunduk pulang,
perasaannya terasa diiris-iris,
melihat orang tampan sekali, sangat
menarik hati, setibanya di rumah

*Kusumasari lek jengah mamiragi,
pamunyinnya, manguntuk mulian,
manahnya kalintang sitsit, ngantenang
taruna bagus, pangid mangenyudang
ati, satekednya jani jumah, dekes-*

terisak-isak menunduk, dan termenung duduk, sakit hati, janganlah merindukan, menginginkan tidak miliknya.

12. Ini kamu pikirkan dari sekarang, oleh karenaperasaanya bingung, memang aku sakit hati, perasaanku ingin bertanya, akan selalu menahannya, pelaksanaannya dia setia, diajak saya mencari kebenaran, siapa yang akan diajar kamu, akan berpikir menyebabkan aku panas di hati, oleh karena tidak ada jalan keluar.

13. Wah begitu kata Ni Kusumasari, mengelus, Dukuh Siladri konon, habis memuja, Sang Hyang Widhi, jadi Dukuh terkejut, melihat anaknya sedih, lalu perlahan-lahan berkata, mengapa menangis menunduk, apa sebenarnya menyebabkan, nah katakan, supaya ayah dapat mengetahui, yang dipikirkanmu dalam hati.

14. Ni Kusumasari berkata dengan baik, ya ayah saya mengatakan, tadi saya berlancong, tiba-tiba ada orang datang, remaja menggoncangkan hati, lalu bertanya dengan saya, parasnya halim dan halus, menanyakan dukuh Siladri, yang rupanya mirip dengan ayah, tetapi rasanya sedang sesangsara."

dékes manguntuk, tur bengong-bengong manegak, nyelsel awak, "Daha apa kene jalir, nyakitang tong pagelahan.

Ne ke iba keneh buka jani, bas kaliwat, bingung mapangrasa, iba tuah nyakitin ati, iba makeneh mamusuh, kai nyadia marungkasin, i laksana ya tresna, ajak kai ngalih patut, nyen pacang ajak iba, iba keneh, sinah iba penes ati, baan tong maan jalaran.

Nah aketo munyin Ni Kusumasari, nyelsel manah, Dukuh Siladri kocap, wes mapuja lintang suci, dadi I Dukuh tangkejut, manyingak pianake sedih, raris alus ngandika, "Nguda ngeling manguntuk, apa ke saja kranannya, nah orahang, mangda sida bapa uning, ne sekelang cening di manah."

Ni Kusumasari matur saha bakti, "Inggi bapa, titiang manguningang, ne wau titiang malali, dadi ada anak rauh, taruna ngebusin ati, natia matakén ring titiang, sebengnyane alep pengus alus, nakonang Dukuh Siladri, yan rupannyana, mairib bapa pasti,

nagnig rasa kaduhkitan."

15. Baru begitu kata Ni Kusumasari, di depan I Dukuh Siladri, terkejut ingat di dalam hati, dengan pesannya dahulu, menukarkan anaknya masih kecil, mungkin saja sekarang dia datang, setelah mendapat nasehat, seperti pesan dulu, nag begitu perasaannya di dalam hati, tiba-tiba Mudita datang.

Mara keto munyin Ni Kusumasari, kapirengang, I Dukuh Siladri, makebyah inget ring ati, teken pabesene mahu, nyihurang pianake cenik, ne jani sinah ya teka, suba ya maan pitutur, buka pabesene suba, nah aketo pangresepe ring ati, macelig Mudita teka.

16. Lagi terkejut I Dukuh melihat, menatap dan teringat, cincinnya bersinar terang, I Dukuh terus turun, lalu memeluk dengan mesra, "Sangat bahagia ayah, anak ayah datang, siapa menunjukkan kamu jalan, oleh karena jalannya sangat sulit sekali, hutan jurang sungai lebar.

Tui tangkejut I Dukuh nyingakin, manletekang, tur kanten dumilah, bungkunge macaya lewih, I Dukuh laut macebur, raris ngelut mapasihin, "Liwat ke sadian bapa, jiwatman bapa rauh, nyen ngorahin cai ambah, apan sawat, margine rungba tan sipi, alas pangkung tukad linggah.

17. Apa sebabnya ayah kamu tidak ke sini, menengok ayah oleh karena sendirian, berlunta-lunta kamu berjalan, I Mudita menyembah berkata, serta dia menangis, ya sangat malang nasib saya, sebab sendirian datang, ibu bapak saya meninggal, bersama, sebelum mereka meninggal, ada pesan dengan saya.

Apa krana bapan cai tuara mai, nelokin bapa, awanan padidian, manglalu cai mamargi", I Mudita nyembah matur, sarwi ya ngepes mengeling, "Inggih lintang lacur titiang, krana titiang newek rauh, meme bapan titiang pejah, sinarengan duk dane makire mati, wenten oabesan ring titiang.

18. Supaya saya menguburkan menjadi satu, satu lubang di sana di kubur, lalu saya disuruh kemari, pergi kesini ke gunung, menyampaikan mereka yang tidak ada, supaya paman mengetahui, ini ada cincin, konon pemberian paman, kepada saya pada waktu saya masih kecil, pamanka saya.

PUH SMARANDANA

1. I Dukuh tercengang mendengarkan, dukuh memukul paha, duh kamu Kusumasari, nah kesana carikan ceraken, misan kamu datang, sangat sengsara dia yatim piatu, sekarang kamu disini mengajak."
2. Kusumasari mendekati, melipat memberikan sirih, Mudita tersenyum menerima, berpasangan di sana duduk, bila dibandingkan tidak cacadnya, I Dukuh bahagia selalu, kesengsaraan seperti hilang.
3. I Dukuh berkata pelan, "Ini kamu berdua, jangan sering berkelahi, hargai ayah sudah tua, supaya tidak tergoyah, ayah mencari kebenaran, sebab kesulitan di hati.
4. Sebab ayah membersihkan diri setiap hari, memuja kepada

Mangda titiang nanem nadiang abesik, tunggal bangbang, irika ring setra, tur titiang mangda mamargi, luas mariki ka gunung, nguningang dane tan kari, mangda wa sauninga, malih puniki bungkung, kacap paican uwa, kapin titiang, daweg titiang kari alit, uwa mamekelin titiang,

I Mudita kangen miragi, mangsekan mamanteg paha, "Duh cening Kusumasaria, nah kema alihang pabuan, misan i dewane teka, liwat lacur ia ubuh, jani cening dini ngajak."

Kusumsari nese kin, nampinang ngenjuhin canang, Mudita kenyem mananggap, masanding ditu manegak, yan timbang tong da entenan, I Dukuh suka mandulu, duhkita buka sapuang.

I Dukuh ngandika aris, "Ne cening tui buka dadua, eda jua pati miyegan, gawenin ke bapa tua, apang eda buka oyag, bapa mamustin patut, apan sengkannya ring manah,

Krana bapa mabersih sai, mamuja ngarcana Sanghyang,

Sang Hyang Widhi, karena memang yang ayah sayangi, supaya bisa selamat, pandai lagi mengamalkan ilmu pembangunan menurut perkataan berbuat baik, itu yang diinginkan ayah.

*cening tuah ya sayang bapa,
apang sida karahayuan,
pradnyan tur astakosala,
ngidep munyi ngulah ayu,
ento ne astitiang bapa.*

5. Memang ada suara gaib, diumpamakan membangun telaga, seratus konon banyaknya, kalah keutamaannya, kepada orang melaksanakan yadnya satu kali, kalah dengan yadnya satu kali, kalah dengan yadnya seratus dengan anaknya satu.

*Tuwi ada ucapingaji,
utama ngawangun tлага,
satus reke saluannya,
kasor ento utamanya,
ring sang ngwangun yadnya
pisan, kasor buin
yadnyane satus, baan
saputrane tunggal.*

6. Ayah memberitahukan kamu, tingkah laku menjadi anak, jangan berani kepada leluhur, yang sudah dianggap guru, tiga yang tersebut guru, guru rupaka guru wisesa, guru swadyaya itu lanjutannya.

*Bapa mituduhin, cening,
tingkahe manadi pianak,
eda bani ring kawitan,
sang sampun kaucap guruwa,
telu ne maadan guruwa,
guru reka guru prabu,
guru tapak tui timpalnya.*

7. Yang empat memang benar, tua orang tua dengan sastra, tua umur tua sang wiku, jangan kamu membantah, kepada orang yang dikatakan tua, patut di mintai kebenaran, oleh karena beliau mengetahui lebih dahulu.

*Sane patpat tuah sujati,
tua rerama tua ban sastra,
tua tuwuh tua sang Wikuwa,
eda cening bani langgia,
ring sang sampun kaucap tua,
nyandang tunasin pamatut,
reh ida uning dumunan.*

8. Berhati-hatilah berkata, kepada mereka semua, kasta tak dipengaruhi, tak ada mencela mengutuk,

*Melah palapanin mamunyi,
riang ida dane samian,
wangsane tong kaletehan,
tong ada ngupet manemah,*

baik-baiklah berjalan,
kakinya supaya tidak kesandung,
kotoran tidak dapat diinjak.

9. Baik-baiklah membersihkan diri
setiap hari, menyebabkan badan-
nya bersih,
baik mewah berpakaian,
menyebabkan wajahnya bercahaya,
baik-baiklah berlaksana,
menyebabkan mendapat keselamatan,
setiap tingkah lakunya selamat.

10. Dari sekarang dikerjakan,
berdua nah laksanakan,
kebenaran pelaksanaan,
belajar mengendalikan mata,
gunanya dipakai melihat,
memperhatikan yang benar,
jangan sembarang melihat.

11. Prilaku memiliki telinga,
memang dipakai mendengarkan,
mendengarkan kata-kata baik,
diressapkan terus di dalam hati,
jangan selalu mendengar-dengar,
oleh karena memiliki hidung,
dipakai mencium kegunaannya.

12. Tetapi jangan sembrono mencium,
sekedar dapat mencium,
kebenaran juga rasakan,
supaya bisa juga melaksanakan,
kegunaannya mulut memang berkata,
jangan berkata sembrono,
yang benar seharusnya diucapkan.

13. Memiliki tangan jangan sekali mencuri,

*melah alepe majalan,
batise tuara katarjung,
bacin tuara bakat ingsak,*

*Melahnnnya mabersih sai,
makrana awake tedas,
melahe bungah manganggo,
dadi gobane dumilah,
melah rahayu matingkah,
makrana manemu ayu,
sapolah lakune lasia*

*Uli jani jua kardinin,
ajak dadua nah gawenang,
patut tingkahe jua buatang,
tingkage mangolah mata,
gunannya anggon maliat,
mamadasin nene patut,
da jua ulah maliat.*

*Tingkahe mangelah kuping,
tuah anggin maningehang,
ningehang rao se melah,
rese pang pejang di manah,
da pati dingeh-dingehang,
kranannya mangelah cungguh,
anggon ngadak tuah gunannya.*

*Nanging da pati adekin,
mangulah maan madiman,
patutang jua ngarasang,
apang bisa jua ningkahang,
gunan bibih tuah mangucap,
da ngucapang pati kacuh,
ne patut jua ucapang.*

Ngelah lima da pati gudip,

walaupun juga mengambilkan,
supaya kebenaran diperoleh,
kemudian kakinya dijalankan,
berhati-hati berjalan, jangan selalu
sembrono, tersandang kita
merasakan.

*apikin jua nyemakang,
apang patute bakatang,
wiadin batise tindakang,
yatnain tuah nyalanang,
ada jua mangulah laku,
katarjung bena nahanang.*

14. Diri sendiri patut melaksanakan,
supaya memperoleh keselamatan,
jangan bosan membenahi diri,
seperti, pertama-tama,
melaksanakan perbaikan diri,
jika rajin menanam,
tidak mungkin tidak menghasilkan.

*Awake patut gawenin,
apang manggih karahayuan,
da maren ngertiang awak,
waluya matatanduran,
tingkahe ngardinin awak,
yan antong tui manandur,
joh para tuara mupuang.*

15. Berbuat yang baik dipilih,
seperti orang pergi ke pasar,
berkeinginan berbelanja,
masih juga dia memilih,
tidak mau membeli yang rusak,
pasti yang baik dibelinya,
sama seperti melaksanakan
prilaku.

*Matingkah ne melah, pilihin,
buka anake ka pasar,
maidep matatimbasan,
masih ya nu mapilihan,
tuara nyak meli ne rusak,
tuah ne melah tumbasipun,
patuh ring mamuatang
tingkah.*

16. Berbuat yang baik dipilih,
jangan memakai perbuatan yang
rusak, yang dikatakan rusak,
memang nista harganya,
lagi pula tidak dipakai oleh
orang lain, kemana dibawa tidak
laku, begitu anakku sebenarnya.

*Tingkah ne melah pilihin,
da manganggoang tingkah
rusak, sauire kaucap rusak,
wantah nista ya ajinnya,
buina tong kanggoang
anak, kija aba tuara laku,
keto cening sujatinnya.*

17. Kegunaan tangannya sangat
bermanfaat, manik *astagina* konon,
astane berarti lima,
gunane berarti kegunaan,
manik wija *ko* namanya,
hasilnya memberikan hadiah,

*Gunan limane tuah lewih,
manik astagina kocap,
astane maaan lima,
ginane madangagunan,
manik wija ke adannya,
wijane ngawetuang sangu,*

hadiah dirinya sendiri.

18. Ini ada lagi satu,
berdua diingkatkan,
yang satu pegang erat-erat,
pekerjaan malam didiamkan,
jikalau sudah ada saatnya,
pekerja pada saat yang telah ditentu-
kan, di sana baru kamu bekerja.

PUH SINOM

1. Keduanya mengerti mendengarkan,
nasehat baik sekali,
seperti diperciki merta,
masuk di dalam hati,
menyebabkan perasaan baik
suci tak ternoda, begitu
konon perasaannya, kedua
berkata baik, menuruti,
konon sudah senja.

2. I Dukuh perlahan-lahan berkata,
duh kamu Kusumsari nah kesana
diajak makan, misan kamu
sekarang, Kusumasari **mengangguk**,
menyembah lalu dia bangun,
menoleh I Mudita, silahkan ke
dapur Kakak, lantas bangun, Mudita
permisi menyembah.

3. Ke dapur dia bersama, serasi dia
berdandan, Kusumasari
mempersiapkan, makanan
beralaskan panci, siap sedia
sudah semuanya, Mudita
duduk bersila, Kusumasari

nyangunin tui i awak.

*Ne ada buin abesik,
ajak dadua mangingetang,
ne abesik jua eretang,
gawen petenge oyongang,
yan suba ada masannya,
magawe masaning dahu,
ditu cening magarapan.*

*Sang Kalih resep mirengang,
pitutur ayu lewih,
tulia kasiratan merta,
nyusup dijeroning ati,
mengawe manak suci,
nirmala tan pataletuh,
keto reke pangrasannya,
sang kalih maatur bakti,
mangiringang, kocap sampun
sandikala..*

*I Dukuh alon mangucap,
"Duh cening Kusumsari,
nah kema ajak madaar,
misan nyaine ne jani.
Kusumasari mainggih, manyumbah
raris ya bangun,
mangipekin I Mudita,
Jalan ja ka paon beli",
laut bangun, I Mudita pamit nyumbah.*

*Ka paon ya makaronan, ulangun
nyane satanding, Kusumasari
nabdabang, dahar matatakan wanci,
sedia sampun cumawis,
Mudia nyempel
mahungguh, Kusumasari nesekang,*

mendekati, dipeluk di lantas
duduk dipangkuannya, I Mudita,
lalu menyuapi makan.

*magehut ya lantas mabin,
I Mudita, raris
mangesopin dahar.*

4. Kusumasari membalas, mengambil
makanan menyuapi, Mudita senang
menerima, silih berhanti disuapi
seperti orang bersuami istri,
pelaksanaan sama cinta, konon setelah
selesai makan, Kusumasari bangun,
perlahan-lahan, penampilannya
menarik hati.

*Kusumasari ngwalesang, nyemak
dahar mangesopin, Mudita suka
mananggap, slegenti saling esepin,
kadi anak marabi, tingkahnya pada
sahut, kocap pada wus madahar,
Kusumasari matangi, sada alus,
tangkepe ngenyudang
manah.*

5. Lalu dia memakan sirih,
gigi putih seperti manik,
I Mudita tersenyum berkata,
kakak mohon ditolong, berikan
sirih satu, Kusumasari menjawab,
"Kakak mengapa sekali, saya
sudah mengunyahkan kakak,
supaya gampang, sudah
hancur itu dimakan."

*Raris ya medahar canang,
untuk nyalang kadi manik,
I Mudita kenyem ngucap,
"Beli boya ke tuhingin,
"Beli boya ke tuhingin,
icen base abesik", Kusumasari
masaut, "Beli nguda tambet pisan,
yang suba makpakang beli,
mangda aluh,
suba dekdek juwa ajengang."*

6. Mudita menengadahkan tangan,
memohon supaya dikasihi,
kasih kakak secepatnya, Kusumaari
tertawa menjawab,
punya tangan dipakai menangkap,
kenapa lepas tidak ditangkap,
bawa ke sini dekatkan, Mudita
perlahan-lahan mendekati,
lalu memeluk selanjutnya kena
adam.

*Mudita natakang tangan,
mapinunas lintang asih,
"Icen ke beli gelisang!",
Kusumasari kedek nyautin,
"Yan lima anggon nanggapin,
dadi ketes tan paangkuh,
arah mai ke paekang!",
Mudita alon neseikin, tur
mangelut, tumuli maurap
sepah,*

7. Mudita tak henti-hentinya
menarik, seperti kumbang

*Mudita tan maron ngaras,
huir kumbang ngisap sari,*

mengisap bunga, Kusumasari mencubit dada, ini kenapa serius sekali, I Guru mulai menasehati mengapa kakak melupakannya? I Mudita menjawab yah tidak mungkin kakak berani, akan melupakan, nasehat I Guru tadi.

8. Kakak sebenarnya ingat sekali, memang satu dirahasiakan, cobalah adik pikirkan, apa itu yang satu katanya? cobalah kakak beritahukan! Kusumasari tersenyum berkata, ya diketahui oleh saya, tetapi apakah benar tidak tahu, satu itu, pekerjaan satu diambil berdua.

9. Dilarang menyebutkan, semakin membingungkan perasaan, nah kesana kakak berhenti, oleh karena lebih lecu berjalan, disana ada rumah kecil, disana kakak tidur, Mudita tidak menolak menuju di rumah, kecil, terus tidur, lemas seperti dibanting.

10. Kira-kira tengah malam, konon Ni Kusumasari, gelisah dia ditempat tidur, teringat dengan pelaksanaan tadi, bercanda saling cubit, itu menyebabkan perasaan panik lantas bangun menyalakan lampu, I Mudita diterangi, dia

*Kusumasari nyigit tangkah,
"Ne sajakan gati, i guru
bahu nuturin,
manguda beli mamurug?"
I Mudita nimbal ngucap, "Joh
para ko beli bani,
pacang murug, pitutur i
guru busan.*

*Beli jati inget pisan,
wantah kapingit abesik,
indayang adi minehang,
apa ento ne abesik?
indayang beli orahin!,
Kusumasari kenyem nyaut,
"Nggih kaparna antuk titiang,
nanging sakeng tuara
uning, besik iku,
gawe besik ajak dadua.*

*Arah data ke raosang,
mingkin nundun inguh ati,
nah kema beli mararyan,
reh lesu gapu mamargi,
ento ada bale cenik,
ditu juwa beli maturu,
I Mudita tuara tulak,
nungsi di balene cenik, tur maturu,
macepol buka pantigang.*

*Sawatara tengah ratria, kocap
Ni Kusumasari, bulasah ya di
pedeman, inget ring tingkahe
tuni, macanda saling sigitin, ento
ngawe manah ibuk, laut bangun
ngenyit damar, I Mudita
kasubuhin, ya malingkuh, pules*

mendekur, tidur tidak bergerak-gerak.

11. Kusumasari menjadi binal, berkeinginan bercanda membangunkan, terus mencabut bulu ayam, hidungnya dicubit, Mudita terkejut bangun, mengigau lantas bangun, Kusumasari tertawa terbahak-bahak, selanjutnya memeluk menanyakan itu kenapa, kakak bangun paling?"

12. Mudita memukul dada mencubit Ni Kusumasari, kenapa senang bercanda, mengganggu menyebabkan panik, kakak tidur bermimpi, mencari ikan dengan jala, kakak konon disengat udang, Kusumasari tertawa menjawab, mimpi gila, siapa mau mendengarkan.

13. Supaya jangan bertambah gila, marikan hidungnya ditetesi dengan tembakau dimasukkan, Mudita tersenyum menjawab, kenapa dukun itu gila, mengapa kakak diminta ditetesi, dengan tembakau adem, kakak sudah bingung, sudah mabuk, tetapi tidak minum tuak.

14. Kelihatan berdampingan manahan seperti haus tak dapat minum, begitu lah umpamanya kesenangan setengah-setengah menyebabkan sakit, penuh sesak di dalam hati, menyebabkan kakak bingung,

tuara maklisikan,

Kusumasari dadi binal, mabudi nyanden nundunin, laut ngebis bulun siap, cungguh nyane kakilinin, Mudita makesiab ngrenjit, kapupungan laut bangun, Kusumasari kedek ngakak, manglaut ngelut nakonin, "To manguda, beli bangun kapupungan?"

Mudita mamanteg tangkah, nyigit Ni Kusumasari, "Adi seneng ngendah pelag, ngulgul ngawe inguh ati, beli pules mangipi, mangalih ebe manyau, beli kocap kapit udang", Kusumasari kedek nyautin, "Ipijan buduh, enyen sehem maningehang.

Apang da sanget muduhang, edeh cungguhe tutuhin, baan temako sisigan!", Mudita kedek nyautin, "Adi balian nyem latig, nguda beli tagih tutuh, tutuh ban mako sisigan, beli guba lengeh paling, lebih punyah, nanging tuara nginem tuak.

Makanten manamping daar, tulya bedake suginin, keto adi upaminnya, demen nungkak dadi sakit, bengbeng ngrebek ring ati, wetu kene beli inguh" Kusumasari mangucap, "Badudane tulas beli, demen motah,

Kusumasari berkata beduda kakak tiru, senang mewah, merangkul senang memakan.

*mengeseng demen
mangamah.*

15. Diumpamakan seperti perumpamaan, seperti buah-buahan sebenarnya sejati, jikalau sudah masak, jadi matanglah sejati, masak durian masak manggis, tetapi berbeda baunya, melainkan isinya di dalam dicoba sama-sama dibelah, isinya sama, hancur lebur sudah busuk.

Angganing buka sinonggan, kadi woh-wohan sujati, yaning suba lebih wayah, dadi tasak ya sujati, tasak duren tasak manggis, nanging bina ambunipun, yan isinya di tengah, cobakin cobakin pada tebihin, tuinnya patuh, enyag lodoh suba aluan.

16. Seperti bunga mekar, oleh karena kembangnya berani, prilaku mencari bunga, i bunga lebih dulu mencari, oleh karena harus semerbak, menyebabkan kumbang berani, terbang mencari bunga, tidak tanggung-tanggung menghisap sari, sebab banyak, bertemu tidak mungkin berteman.

Sakadi i bunga kembang, krana tumblilingane juari, laksana ngalih i bunga, i bunga malu mangalih, ngalih ban miik ngesiurin, krana tumlilingane laju, ngeberin ngalih i bunga, tan jangka mengisap sari, kranal liu, matemu tuara ja timpal.

17. Disangka kakak membedakan, bingung hatinya sekarang, sebab saya berani mengganggu mempermainkan kakak, kakak tidak memikirkan, ayam jantan tidak ada yang mengadu, berputar-putar di dalam sangkar, oleh karena sebenarnya menunggu orang yang memelihara, supaya cepat diadakan.

Kaden beli mabinayan, inguh atine ke jani, krana titiang dadi pongah, mangugul manyanden beli, beli tuara minehin?, siap galak tong ada ngadu, binder-binder di guungan, wireh patutnya manganti, sang mengurung, ledange pacang ngocekang”.

18. Mudita perlahan-lahan berkata, jika diumpamakan seperti kakak, penjudi sangat royal, seperti

*I Mudita alon ngucap,
”Yan upami kadi beli,
babotoh kalintang legas, adi tulya*

orang kaya, rela memberikan meminjam uang., menuruti tidak menghitung, durhaka dituruti, sulit memelihara, oleh karena banyak, buruk terlalu mengumbar hawa nafsu.

*anak sugih, alas maang nyllih pipis,
nuukin tuara mangitung, i momo
kauluran, sengka baan maniyein,
sangkan lü, rusak ban
nguhurin manah.*

19. Kamu memang bunga masyarakat, menggoda pertapa yang suci, seperti merta sanjiwani, menghidupkan yang sudah mati, memang kamu yang membuat, membangunkan perasaan bingung, Kusumsari berkata, bukan saya membangunkan, perasaan bingung, yang pendek lagi dipanjangkan.

*Adi tuah sarining jagat,
nguangang tapane lewih,
tulya merta sanjiwania,
ngidupang ne suba mati,
adi tui mangawenin,
manundunin manah inguh!,
Kusumasari ngucap,
"Boya titiang manundunin,
kayun inguh,
eda bawak buin panjangang.*

20. Pada waktu Sang Partha melakukan tapa, digoda oleh Bidadari, dipermainkan diperkosa, perasaannya langsung tak obah, karena Hyang Siwa memasuki, beraneka warna Ratu menggoda, lagi menggoda dengan perang, begitu umpamanya kakak, menggoda mengganggu, diomel akan disayangi.

*Duk Sang Partha nangun tapa,
kagoda antuk Dadari, kancanden
kaplagendahang, kayune pageh
tan gingsir, krana Hyang Siwa
nurunin, mawarna Ratu maburu,
malih ngoda antuk yuda,
keto upaminnya beli,
ngoda ngulgul, iyegin
bakal sayangang.*

21. Kalau pengertian tentang pikiran, tersimpan di dalam hati, jikalau mencari ke dalam, diluar dahulu dilihat-lihat, jikalau sudah ditemukan di luar, baru ke dalam dilihat-lihat, satukanlah pikiran pertemuan Sang Hyang Sudukswari, di sana diketahui, buat pengertian

*Yan utamaning adnyana,
masimpen di jroning ati,
kocap yan ngalih ka tengah,
di sisi mau ruruhin,
yan sampun tetep di sisi,
lautang ka tengah ruruh,
panunggalaning adnyana,
patemun Hyang Sudukswari,
ditu wetu, buat suksmaning*

tentang pikiran.

22. Sekarang kakak pusatkan,
satukan pula yang satu,
walaupun tidak dapat diketahui,
pelaksanaan menjadi manusia,
marilah kerjakan bersama,
berdua sekarang kita cari,
lanjutkan sekarang rasakan,
satu persatu dihitung,
bisa diketahui, enam rasa
menjadi manusia.

23. Begini cara kakak membutuhkan,
I guru sekarang bantu, mempersiapkan
kan perlengkapan upacara, seluruh
upacara semua, saya di dapur
mempersiapkan, tetapi kakak
supaya membantu,
mencarikan saya kayu api,
disibukan terlebih dahulu,
jangan memperhitungkan,
nanti saya dipakai upah.

24. Baru didengar begitu,
ayam mulai berkokoh,
pertanda sudah pagi,
Kusumasari keluar,
Mudita memanggil,
Nah kesini kakak terlebih dahulu,
pembagian kakak ambil,
tempat pemujaan diperbaiki,
supaya selesai,
upakara dahulu dicarikan.

25. Daun alang-alang dan sekar,
wija dicampur cendana,
minyak dengan kayu api,

adnyana.

*Ne jani beli pagehang,
pitetin jua ne abesik,
yadin tuara sida tawang,
mimitane dadi jadmi,
jalan ke bareng yasain,
ajak dadua jani ruruh,
tutudang jani rasayang,
saka besik jua ketekin,
sadia tawang, sadrasane
dadi jadma.*

*Kene ban beli muatang,
i guru dadi ayahin,
manabdabang, pawedayan
sahur upakara sami,
titiang di paon nadongin,
nanging beli mangda tulung,
ngaliang titiang saang,
tuyuhan malu agigis,
eda ngitung, dorian
titiang anggen upah.*

*Wau reke sapunika, siapa
nabuh mamunyi, manyinahang
suba lemah, Kusumasari ka sisi,
I Mudita kakaikin, "Nah mai
ke beli malu, duman beline
jemak, pawedayane benain,
mangda puput,
upakara malu
alihang,*

*Ambengan samalih sekar,
wija asaban cendani,
minyak kalwan saang,*

karawista dibuatkan,
 set nimang kalpika lagi,
 lagipula tirta dibuatkan,
 Daun alang-alang dipakai
 memerciki, bunga teratai
 dipakai mengisi begitulah,
 ke sana kakak silahkan
 kerjakan.

26. Tersenyum Mudita berkata,
 semua perintah kakak melaksanakan,
 kakak bersedia akan membantu,
 semasih kakak hidup, tidak
 mungkin kakak pergi, membantu
 beliau I guru, walaupun
 membantu kamu, seringlah
 memberitahu kakak, tetapi
 tumpul, diasah adik berulang
 kali.

27. Kusumasari berkata,
 ya bersama kakak berjalan,
 upacaranya dicarikan,
 Mudita lalu berjalan,
 mandi lalu berhias,
 mencari bunga banyak sekali
 lalu mencari alang-alang,
 lalu dibawa pulang,
 sesudah sampai, lalu
 mempersiapkan sendirian.

28. Tetap semua upacara,
 Mudita duduk menjaga,
 konon I Dukuh membersihkan,
 memakai pakaian serba putih,
 lalu bersembahyang,
 kepada Ida Hyang Cintia
 muncuk, lalu duduk mencuci

*karawistane karyanin,
 seet mingmang kalpika
 malih, yadian toyane
 jua ukup, ambengan
 pacang sasirat sekar tunjung
 nggen nglawenin, sapuniku,
 mrika beli nggih karyanang!"*

*Kenyem I Mudita ngucap,
 saprentah beli mangiring,
 beli nyadia pacang ngayah,
 sakarin beline urip,
 doh para beli gingsir,
 ngayahin dane i guru,
 wiadin marjakin i mirah,
 saledang mrabotang beli,
 nanging puntul, sangihin
 adi seringang!*

*Kusumasari angucap,
 "Nggih mrika beli mamargi,
 upakarane rerehang, Mudita
 raris mamargi, kayeh raris
 mabersih, ngalih bunga sada iju,
 laut ngalih ambengan,
 mangararis kaaba mulih,
 sampun rauh, raris
 nahbadang
 pandiangan.*

*Tetep saupakarannya,
 Mudita negak nongosin,
 kocap I Dukuh . masucian,
 mabusana sarwa putih,
 raris ngaturang bakti,
 ring ida Hyang Cintia
 mucuk, nuli negak ngwasuh*

kaki, duduk bersila tak dilupakan,
kakabar, diberi japa mantra.

29. Lalu beliau memusatkan pikiran, mempersatukan pikiran menjadi satu, bumi dan langit bercampur, berputar jadi satu, bisa lagi diulang, lalu pujanya didapat, delapan mantra pengelukat, ketenangan menyebabkan bahaya, tangan dicakupkan jari tangan dilipat.

30. Bunga cendana dan wija, ditaruh ditempat tirta semua, lagi melakukan mudra, mempercikkan tirta pangurip, mempersatukan Hyang tiga menjadi satu, Tri tatwa itu diucapkan, pelaksana supaya bahagia, pelaksanaan sesuai dengan aturan, lalu menyambut, menerima percikan air suci.

31. Bajra setelah dipegang dibunyikan tiga kali mulai dari timur, disertai dengan bunga ganda wija, dimasukkan ke dalam tempat tirta semua, harum bunga semerbak, suara ganda mengalun-ngalun, tempat tirta diisi bunga, ganda wija tak dilupakan, dupa padipan, tetapi menyertai puja.

32. Mantra setelah dimasukkan, selesai melakukan persembahyangan,

*pada, masilagana tan mari,
kakasange, kajapain kakebatang.*

*Raris dane ngrana sika,
mapulang adnyana sandi,
tanah langite madukan,
mauderan dadi besik,
sida malih kababahin,
raris pujane kasambut,
asta mantra pamungkahan,
ari mawantu tan mari, tangan
cakup, jarijine kakilitang.*

• *Sekar cendana lan wija,
tiniban ring swamba sami,
malih mepes matanganan,
mayonin tirta mangurip,
nunggalang Hyang Tigasandi,
tri tatwa ikang winuwus, pangpadia
dulurannya, undakan
jalitan mari, raris nyambut,
sasirat nyiratin raga.*

*Bajrane wus kinalpokan,
ping telu nabuh murwanin,
malih sekar ganda wija,
tinibak ring swamba sami,
mamusti sekare mrik,
suaran gentane mangunggul,
swamba tiniban sekar, ganda
wijane tan mari, dupa dipa,
tetep sarehaning
puja.*

*Pujane wus kasimpenang,
puput mangaturang bakti,*

kepada Beliau Sang Hyang pengasih,
wajahnya bersinar berseri-seri,
I Mudita dipanggil, mari
makan ayah menjawab "ya",
lantas berjalan, ke dapur
lalu dituju.

33. Mudita mulai berkata,
mengapa kamu terlambat sekali,
malas sekali bekerja",
Kusumasari keras menjawab,
terlambat sedikit, jangan
kakak ribut, mengantuk bekerja"
Mudita tersenyum menjawab",
"pantas mengantuk"
karena bergadang sampai pagi.

34. Sekarang kakak beritahu, yang
mana patut kerjakan kakak?
supaya bisa lebih cepat"
Kusumasari menjawab "kesana
cereknnya diisi" Mudita berjalan
sekali Kusumasari mempersiapkan
makanan sangat bersih,
lewat rapi, dilengkapi
dengan sayur-mayur.

35. Kusumasari mencuci tangan,
memakai selendang pula, lalu
menyinggung sesajen, tingkah
lakunya menarik hati, I Mudita
mengikuti, membawa kendi sangat
pantas, I Dukuh senang melihat,
tingkah lakunya berdua, sangat
serasi, kalau ditimbang tidak
ada kalah.

36. Berdua saling berdekatan,

*ring ida Sanghyang Suksma,
warnane macaya ening,
I Mudita kandikain, "Cening
bapa suba seduk, jemak nasine
enggalang!", Mudita maatur "Inggih",
tur lumaku, kapaon raris manyagjag.*

*I Mudita raris ngucap,
"nguda adi elat gati?,
males pisan magarapan",
Kusumasari saja gigis, eda ja
beli manguyut, mata kiap
magarapan", Mudita kenye-
nyautin, "Pantes kiap,
ban magadang buka
lemah.*

*Ne jani beli nikayang,
encen patut jemak beli?,
apang jua dadi enggalan",
Kusumasari nyautin, "Kema
cecepane isinin", Mudita
majalan iju, Kusumasari
nabdabang, masoda kalintang
bersih, lintang iyas, puput antuk
jangan-jangan.*

*Kusumasari maseh tangan,
nabdabang antenge pasti,
raris nyuun parangkatau,
tangkepe ngenyudang ati,
I Mudita nututin, : makta
cecepane pangus, I Dukuh
suka nyingak, tingkah
nyana sareng kalih, tui sapaut,
yan timbang tuara da soran.*

Sang kalih pada nese kang,

menaruh makanan dengan perlahan, Mudita menaruh makanan, kendi sudah disiapkan, I Dukuh memberikan wejangan, keduanya duduk dengan baik, selesai I Dukuh menyampaikan wejangan, sedang hatinya, bersenda gurau, "itu mengapa, kamu pucat berdua?"

37. Parasnya seperti bergadang, kalau ayah menafsirkan tidak salah, mungkin sembunyi-sembunyian, siapa yang kalah itu mencari, siapa yang sering dipukul, I Mudita tersenyum menjawab, Kusumasari mencari saya", I Dukuh tersenyum menjawab, "kalau begitu mungkin kamu didapatkan.

38. Kamu menyerah dipukul, Mudita tersenyum terdiam, Kusumasari berkata lagi, "ayah seperti tidak tau!", I Dukuh tersenyum menjawab "sifat remaja ayah tahu, berbeda dengan orang tua, kalau tua malamnya lelap, tidur nengkur, remaja bangun berayunan.

39. Memang ayunan utama, berputar-putar mempersona, goyang tak bisa jatuh, tetapi mematkan, mematahkan, karena digantung tidak pakai tali, kerap dirapatkan longgar dikeratkan

*mejang daar sada aris,
Mudita mejang pwajikan,
cecepan sampun cumawis,
I Dukuh mejana aris,
sang kalih nyempel
mahingguh, sawus I Dukuh
mejana, ledang kayune
nggayonin, "To manguda,
cening seming buka dadua?"*

*Sebenge mirib magadang,
yan bapa marma tong
pelih, sinah maengkebengkeban,
- enyen tui kalah
mangalih, nyen pepesan
magedig, I Mudita kenyem matur,
"Kusumasari ngrereh titiang", I Dukuh
kedek nyautin, "Yaning keto,
sinah cai
kabakatang.*

*Cai masrah kagedigan,
Mudita kenyem menengil,
Kusumasari matur nimbali,
"Bapa nguda tidong linsir!",
I Dukuh kedek nyautin,
"Solah bajang bapa tau,
bina tui ring anak tua,
yan tua petenge ngesil,
pules nengkul,
i truna bangun mayunan.*

*Mula ayunan utama,
mahungka-lungka nglangenin,
goyang tong bisa nguhungang,
nanging ngamatiang ngehungin,
reh magantung tan patali,
tekek goloh keret tepu,*

putus, tetapi tidak ada yang ditakuti, supaya bertemu, yang dua menjadi satu.

40. Pertemuan Hyang Adumuka, warna merah dan putih, bercampur menjadi dadu, dadu tua menjadi istri, dadu yang muda menjadi laki-laki, putih suci merah bercampur, menimbulkan suka duka, itu pembawaan lahir, oleh karena ada, suka-duka diterima sekarang.

41. Walaupun kamu menemukan sengsara, jangan mengomel Sanghyang Widhi, bila kamu menemukan suka, jangan kamu menyanjung Sang Hyang Widhi, memang begitu bekal akhir, yang dulu sudah menanam, oleh karena dari sekarang perbuatan jangan menanam, benih-benih yang sudah rusak.

42. Oleh karena ada benih-benih baik, memang mertha orang lahir tidak mungkin bisa rusak, berdaun lebat tetapi lusuh, jika ditanam tumbuhnya paling, jadi bisalagi tumbuh, berbunga di langit, hidup kita memang sulit, tidak sombong, tetapi isinya besar sekali."

43. Kusumasari menjawab, "Ya saya sudah tahu, seperti perkataan Ayah, ya nanti saya membinih,

*krana mangrotin manah,
nanging tong ada takutin, apan campah, ne dadua manadi tunggal.*

Patemun Hyang Adumuka, mawarna abang lan putih, macampuh dada dadinnya, dadu wayah dadi istri, dadu nguda dadi muani, putih suci abang campur, ngadakang suka-duka, ento bekele numadi, krana ada, suka-duka jadi tamiang.

*Diastu cai manggih lara,
eda ngupet Sanghyang Widi,
yadin cai nemu suka, eda ngalem Sanghyang Widi,
mula bekele numadi, ne malu suba manandur, krana ada jani pupuang, awanan jani gawenin, eda nimuh, bibite suba bubukan.*

*Apan ada bibit melah,
mula mortan sang numadi,
buin tong bisa bubukan,
madon samah nanging ligir,
yan tanem entikne paling,
dadi bisa tumbuh, mabunga ring anbara, idup nyane lintang garjih, tan paangkuh,
nanging mumbi gede pisan."*

*Kusumasari matur nimbal,
"Inggih titiang sampun unih, sakadi babaos bapa, nggih*

I Dukuh tersenyum berkata,
jikalau begitu Ayah salut,
Nah kesana silahkan makan,
kedua mengikuti, lalu mohon
permisi, tidak disangka sudah
di Istana.

PUH BASUR

1. Konon I Gede Kadampal, rumahnya
dikarang buncing, kaya sekali,
memiliki anak seorang namanya
Wayan Buyar, gigih putih, kumis
lebat mata juling.

2. Tingkah lakunya urak-urakan,
merasa diri kaya,
tujuh orang meninggalkan istri,
semua tidak ada benar,
semua tingkah lakunya salah,
seketika dipukuli, diberi
bisa, matanya diberi cabai.

3. Tidak sampai satu bulan,
memiliki istri sudah pulang,
Ayahnya tidak berani bicara,
semua keinginannya diikuti,
diberikan, berias setiap hari,
penjudi pembuang-buang.

4. Tingkah lakunya agung sekali,
tidak sedikit pengikutnya,
tetapi manusia mengharapkan
upah, semua pandai merayu,
ada datang membawa berita,
dipakai menangis, untuk
memancing uang.

*pidan titiang mibitin", I Dukuh
kenyem mamunyi, "Yaning
keto bapa cumpu, nah kema
tuah madaar", Sang kalih
pada mangiring, tui ngalusngur,
tan kocapan ring pasrama.*

*Kocap I Gede Kadampal,
maumah ring Karang Buncing,
sugihnya kalintang-lintang,
mangelah pianak sukad, Wayan
Buyar adaninnya, gigi putih,
kumis nyempang mata dindang.*

*Rikasnyane ngapak-apak, tau
teken awak sugih,
papitu mangutang somah,
makejang tong ada patut,
asing solahanga salah, jag manigtig,
malatengan
matabianan.*

*Tong ada genep abulan, ngelah
somah suba mulih, bapannya tong
bani angucap, sabudinnya jua
katuut, kauhurin kaalemang,
bungah sai, babotoh
mangutang-ngutang.*

*Tangkepnyane agung pisan,
tan tuna ada mangiring,
nanging jadma ngulah upah,
makejang dueg mangajum, ada
teka ngaba orta, anggen
tangkis, saking mamikatin
jinah.*

5. Duduk melaporkan saya mendengar kabar baik, I Dukuh Siladri konon memiliki anak perempuan satu, namanya Kusumasari, sangat cantik, di gunung Kawi rumahnya.

*Menegak matatanganan,
titiang ningeh orta becik,
I Dukuh Siladri kocap, ngelah
pianak luh aukud, Kusumasari adannya,
ayu lewih, ring
gunung Kawi umahnya.*

6. Konon seperti dewa Bulan di bumi, pandai mengambil pekerjaan perempuan, jero mekel terkenal sekali, kaya sosial sekali dan bagus, itu sangat diperlukan, pakai istri, seperti perak dapat tutup.

*Kocap Ratih nyalantara,
pradnyan sagunaning istri, Jro
Mekel kaloka pisan, sugih dana
lintang bagus, punika nyandang
buatang, anggen rabi,
luir slepa maan
tekep.*

7. I Wayan Buyar mendengar, senang sekali tak henti-hentinya, memang senang dipuji, tertawa-tawa sangat berkeinginan, lalu berkata yang laki-laki, benar kamu, saya tidak dapat bersanding.

*I Wayan Buyar ningehang,
suka idepe tan sipi,
mula tuah demen ajumang,
geger-geger lintang cumpu,
raris mamunyi nelanang,
"Saja cai, icang tong
maan adungan.*

8. Mari dapat sekarang diambil, Kuda pengembala dicari, supaya tidak ada berjalan, pengikutnya berkata, "Perlengkapan uang sebaiknya dicarikan", "Ke sana kamu pulang minta dua ratus perak."

*Jalan luas jani juang,
jaran pangahune alih,
apang da ada majalan,
tututannyane maatur,
"Bekele becik rerehang!"
"Kema cai, mulih nagih
slaka satak."*

9. Pengikutnya secepatnya, pulang meminta uang ringgit, dilebihkan membilang, "Paduka tuanku saya diutus, oleh anak paduka, meminta uang ringgit, lima ratus masih kurang!"

*Tututannyane ngenggalang,
mulian managih ringgit,
palebihin ya ngorahang,
"Mekel aji titiang kutus,
antuk dane mekel anak,
nunas ringgit, limang atus
sampung kirang!"*

10. I Gede Kadampal berkata,
 untuk apa meminta uang
 ringgit, orang yang diutus
 berkata merendah, "Si anak
 akan ke gunung, akan
 mengambil istri,
 saat sekarang,
 uang ringgit dipakai membeli."

*"I Gede Kadampal ngucap,
 "Ya ngudiang nagih ringgit?",
 Sang kautus matur ngasab, "I anak
 pacang ka gunung, jaga
 ngambil anak istri,
 sane mangkin,
 ringgit anggen panumbas."*

11. Ayah senang mendengar,
 lalu mengunci almari,
 mengambil perak segenggam,
 banyak lima ratus,
 yang diutus lalu meminta,
 lalu permisi, yang tiga ratus
 dititipkan.

*Bapannya egar ningehang,
 laut manyereg lumari,
 nyemak slaka cacengkegan,
 liunnyaane atus,
 sang kautus raris nunas,
 tur mapamit, ne thungatus
 kakingsanang.*

12. Masih dua ratus diberikan,
 Jero Mekel, ini uang ringgit,
 sejumlah dua ratus tidak kurang,
 ada yang lain berkata,
 lebih baik uang ringgit
 dibagikan, kepada yang
 menyertai, I Wayan
 Buyar meng-ya-kan.

*Kari satak kaaturang,
 "Jro Mekel, puniki ringgit,
 sampun satak nenten eleng!",
 ada len buin matur, "Becik
 ringgite epahang, ring
 sang ngiring!", I Wayan
 Buyar ma-enah.*

13. Pengikutnya lalu membagi,
 semua tertawa-tawa,
 membagi menjadi sepuluh,
 lalu menari-nari bangun,
 I Wayan Buar dia senang,
 melihat, lalu semua
 mengambil kuda.

*Tututane raris ngepah,
 sami ya kedek pakrikik,
 mabagi dadi adasa,
 laut ngigel ngregeh bangun,
 I Wayan Buyar ya girang,
 maningalin, raris
 pada nyemak jaran.*

14. Berloncat-loncat semaraut,
 ada yang meloncat ada yang
 meninjik, tidak memperhitungkan
 sungai hutan, bersorak-sorak

*Padumplak mababedalan,
 ada nongklang ada ngijik,
 tuara ngitung tukad alas,
 suryak-suryak ya makung,*

dengan ramai, tidak dirasakan dia di jalan, sudah tiba di gunung kawi serempak.

*tan kocapan ya di jalan,
gelis prapti, di gunung
Kawi manapak.*

15. Seketika termenung dia melihat, keadaan Istana megah, I Wayan Buyar berkata, orang di hutan rumahnya baik, pengikutnya berkata, "Konon dahulu, tempat tinggal Empu Dibiayaja."

*Dadi bengong ya ngantenang,
baan pasramane lewih, I Wayan
Buyar mangucap, "Wang
ebet umahnya luung!",
Tututannyane manimbak,
"Kocap riin, pasraman
Empu Dibiayaja."*

16. Beliau memang terkenal sekali, darma patut perbuatannya, sudah terkenal sampai ke sorga, sekarang I Siladri menempati, oleh karena dipakai murid, menjadi pujangga, dia konon diberikan."

*Ida tui kaloka pisan,
darma patut luhing kirti,
sampun moktah maring suarga,
mangkin I Siladri nunggu,
reh ipun kaanggen sisia,
mujangganin, dane kocap
kaswecanan."*

17. Wayan Buar ganti berkata, "Non jalan masuk sekarang, kudanya semua ditambatkan", pengikutnya mentaati, bersamaan menambatkan kudanya, silih berganti, mersanaan lalu masuk.

*Wayan Buyar nimbal ngucap,
"Nah jalan mulihan jani,
jarane pada tegulang", Tututanne tui
manurut, mabriuk negulang
jaran, pada gati
mabered raris
mulihan.*

18. I Dukuh sedang duduk, mendengarkan anaknya bernyanyi, keduanya bersamaan, I Wayan Buyar dia datang, tak terasa memegang ujung kainnya memirrit kumis, pandangannya sedang paling.

*I Dukuh sedek maneguk,
ningehang pianake magending,
buka dadua mabarengan,
I Wayan Buyar ya rauh, tan maren
nadtad lancingan, mirit
kumis, liatnyane
tui marengang.*

19. I Dukuh lalu terkejut, turun lantas berkata,

*I Dukuh dadi makesiab,
macebur laut mamunyi,*

"Ya silakan naik",
I Wayan Buyar duduk, pengikutnya
semua duduk bersamaan,
I Dukuh memanggil anaknya.

*"Inggih rarisang menekan",
I Wayan Buyar malungguh,
tututane pada negak, sareng sami,
I Dukuh ngaukin pianak.*

20. "Anakku ke sana mengambil
sirih", Mudita berkata,
"Ya", Kusumasari melipat sirih,
I Wayan Buyar mendahului,
cantik lemah gemulai, susunya
padat, Wayan Buyar memperhatikan.

*"Cening kema ngalih canang",
Mudita maatur "Inggih",
Kusumasari nglukun canang, I Wayan
Buyar mandulu, ayu anom
magoloroan, susu nyangkik,
Wayan Buyar nalektekang.*

21. Kusumsari melihat, I Wayan
Butar tersenyum, melirik
dengan mata juling, Kusumasari
tertawa menunduk, Mudita lalu
mendekati, menanyakan,
"Mengapa tertawa tidak menentu?"

*Kusumasari miwasan,
I Wayan Buyar ngenyemin,
nyledetin ban mata dindang,
Kusumasari kedek nguntut,
Mudita raris nese kang, manakonin,
"Nguda kedek tong karwan-karwan?"*

22. Kusumasari membilang,
"baru saya melirik, oleh kera
bermata juling, mungkin dia
minta jagung, mengapa sirih
diberikan, gigi putih, kapur
satu mangkok diberikan!"

*Kusumasari mangorahang,
"Mara tiang kasledetin,
ban bojog mamata dindang,
jeneng ya managih jagung,
ngudiang base dadi baang,
gigi putih, pamore aceblong
baang!"*

23. I Mudita tersenyum berkata,
jangan begitu kamu usil,
memang sirihlah diberikan,
perilaku menyapa tamu",
Kusumsari memberikan,
sirih kuning langsung,
beralaskan talam.

*I Mudita kenyem ngucap,
"Eda keto adi bangi,
tuah base ke patutnya,
tingkahe manyapa tamiu",
Kusumasari mamaang,
canang gading,
puput mawadah bokoran.*

24. I Mudita lalu mengambil,
menjinjing berjalan sopan,
lalu mendekati dan memberi,

*I Mudita raris nyemak,
manampa tangkepe pangid,
raris nese kang ngaturang,*

katanya sangat sopan,
 "Saya mempersembahkan sirih,
 silakan ambil,
 saya tidak tahu berkata."

25. I Wayan Buyar berkata,
 "Teman-teman saya berikan!",
 I Mudita lalu menyerahkan,
 pengikutnya termenung
 termangu, bagus alim dan sopan
 santun, dan yang istri cantik
 tidak ada bandingannya.

26. Begitu berbisik-bisik semua,
 I Dukuh perlahan-lahan berkata,
 "Jero tamu saya minta maaf, oleh
 karena saya tidak tahu, siapa namanya
 tidak tahu, apa dibutuhkan ke sini?"

27. I Wayan Buyar berkata,
 rupanya sangat bebas, ya
 seperti kata Ayah, tidak
 usah Ayah bertanya, oleh
 karena Ayah belum tahu, ya
 sekarang, saya mengatakan
 dengan Ayah."

28. Saya anak Gede Kadampal,
 terkaya di Karang Buncing,
 yang terkenal menjemur perak,
 saya anaknya satu-satunya,
 belum saya memiliki istri,
 oleh karena belum dapat,
 cocok seperti keinginan saya.

29. Sebenarnya ayah terkenal
 sekali, memiliki anak cantik
 sekali, saya minta maaf ingin

*munyinnnyane liwat alus,
 "Titiang mangaturang
 canang, nggih swecanin,
 titiang tan uning mapajar."*

*I Wayan Buyar mangucap,
 "Nto roang tiange enjuhin!",
 Mudita raris nyerehang,
 tututane bengong ndulu, bagus
 alep tur srenggana, to be istri,
 jegeg tuara ada
 pada.*

*Keto ngarimik makejang,
 I Dukuh alus mamjnyi,
 "Jro tamu titiang nawegang,
 santukan titiang tan weruh,
 sapasira nggih pesengan, durung
 uning, napi karya nembe pisan?"
 I Wayan Buyar mangucap,
 sebenge lintang ngelahin, "Inggih
 kadi baos bapa, nyandang wiakti
 bapa tandruh, antuk durung bapa
 nawang, inggih mangkin,
 titiang nguningang
 ring bapa."*

*Titiang panak Gede Kadampal,
 sugihe di Karang Buncing, ne
 kasub menengdeng slaka, titiang
 panaka aukud, durung titiang
 ngelah somah, ban tong polih,
 cocok kadi manah
 titiang.*

*Dening bapa kasub pisan,
 ngelah pianak ayu lewih,
 titiang nawegang mamitang.*

meminang, buat diajak saua
bertimbang rasa, kekayaan
saya dirumah, keseluruhan
saya serahkan dengan ayah."

30. I Dukuh perlahan-lahan
menjawab terlambat Wayan
datang, sekarang rugi
meminang, oleh karena kata
saya sudah terlanjur,
memberikan Mudita, ya sekarang
yang lain lagi dibicarakan."

31. Kusumsari mendengar, seluruh
perkataan tadi, lalu dia
memanggil, "Kakak Mudita
kesini dulu, arah mata saya
ngantuk, kesini kakak, pijat
sebentar saya!"

32. I Wayan Buyar mendengar,
menggerutu perasaan marah,
lalu dia menoleh pengikutnya,
berisyaratlah turun, bersin-
bersin lalu berludah,
setibanya, tiba di jalan
dia duduk.

33. Kitak-kituk marah sekali,
pengikutnya diberitahukan,
yang sekarang diusahakan sekali
supaya bisa diajak pulang,
Kusumsari pakai istri,
oleh karena sangat cocok,
bila bersanding dengan
saya.

34. Jalan sekarang diperkosa,

*buat ajak titiang mangitung,
kasugihan jumah, makasami,
aturang titiang ring
bapa!"*

*I Dukuh alon manimbal,
"Kasep Wayan ngarawuhin,
jani pocol mapangidihan,
kadung munyin titiang saud,
makidihang ring Mudita,
inggi makin, siosan
malih bawosan."*

*Kusumasari ningehang,
sading rawose sami,
laut a ya makaikan,
"Beli Mudita mai malu,
arah matan tiange kiap,
mai beli, urut-urut kuda titiang!"*

*I Wayan Buyar ningehang,
gagretan manah brangti, laut
ya noli tututan, mawangsit
laut macebur, matengkem laut
mesuang, sada gati, teked
diwang ya
manegak.*

*Bingah-binguh jengah pisan,
tututan nyane katari,
"Nah jani saratang pesan,
apang bakat ajak mantuk
Kusumasari anggon somah,
reh satanding, ya matimpal
teken icang.*

Jalan kenjani plagandang,

I Mudita tangkap diikat,
saya akan memberikan upah
sawah sebanyak tiga petak,
pengikutnya mendengarkan,
menyanggupi bersama kembali
lagi kerumah.

35. Tampan isyarat diambil,
I Mudita direbut, diikat dia
dan ditidurkan, Kusumasari
diangkat, diperkosa, semua,
keimpus dibawa keluar.

36. Kusumasari dia melawan,
tangan kaki diikat dengan tali,
semua lantas menaiki kuda,
Kusumasari dipikul, menangis
minta tolong tersedu-sedu,
tidak ada orang tahu.

37. Diceritakan I Dukuh Siladri,
mendekati dan menolong,
mengucapkan mantra, memanggil
binatang supaya datang,
singa, harimau, dan warak,
babi, sapi, berloncat-loncat
mendekati.

38. Habis seisi hutan, I Dukuh
perlahan-lahan berkata,
we kamu binatang semua, saya
keras minta tolong, kamu
sekarang diharapkan, menolong
sekarang, Kusumasari.

39. Dilarikan oleh pencuri, bersama
10 orang merebut, binatang
semua mendengarkan,

*I Mudita juk talinin,
icang sarat maang upah,
carik pada matehung
sikut, tututannyane
ningehang, manyanggupin,
mabriuk tulak mulian.*

*Tan pawangsit jag manyemak,
I Mudita kakembulin, kategul
ya kapademang, Kusumasari
kasaup, kasangkol kapalaibang,
sareng sami, kaimpus kaba mesuang.*

*Kusumasari ya manglawan,
lima batis katalinin,
sami laut nunggang jaran,
Kusumasari katikul, mangeling
masasambatan, ngasih-ngasih,
toang ada anak ngrunguang.*

*Kocap I Dukuh Siladri,
manyagiag gati nulungin,
manguncarang japa mantra,
ngardana burone rauh, singa
macan miwah warak,
celeng sampi, padingkrik
pada nasekang.*

*Telas sadagingin alas, I Dukuh
alon mamunyi, "Ne iba buron
makejang, icang sanget ngidih
tuhung, iba eda manyang-kayang,
manulungin, jani
I Kusumasari.*

*Kaplaibang baan dusta,
bareng adasa ngembulin,
Burone pada ningehang,*

berlompat-lompat mengejar
menolong, menghadang di jalan,
kemudian ditemukan,
Kusumasari dilarikan.

40. Harimau tidak menyangka,
menerima dari samping, yang
menggendong Kusumasari,
diterkam perutnya hancur,
rebah lantas mati, terisak-isak,
Kusumasari, harimau lantas
mengambil.

41. Pengikut Wayan Buyar, terkejut
semua, lari tunggang langgang,
melihat kawannya diterkam
harimau, binatang setiap
langkah mengejar, ada mati
dicaplok warak, dicaplok babi,
mati jatuh digigit ular.

42. Ni Kusumasari konon, harimau
menggigit talinya, mengakibatkan
talinya putus, Kusumasari
dia bangun, menangis memeluk
harimau, diajak pulang,
cepat tiba di istana.

43. I Dukuh turun menghampiri,
I Mudita membantu, selanjutnya
dilepas, oleh kalau Jro Dukuh,
harimau duduk mendekati,
tersendat-sendat, I Dukuh
perlahan-lahan berkata.

44. "Sekarang kamu berdua,
jangan lupa kepada orang
menolong, harimau dia sangat

*padumplak nyagjag matuhung,
maliwat nyadang di jalan,
tur kapanggih, Kusumasari
kaplaibang.*

*I Macan tuara nyangkayang,
manyarap uli di samping,
sang nikul Kusumasari,
kacogroh basangnya embud,
magebiag mati mangejat,
Kusumasari, i macan
laut menyemak.*

*Tututane Wayan Buyar,
tangkejut pada malaib,
ngenot timpal sarap macan,
burone tan jangka ngepung,
ada mati caplok warak, sarap
bawi, mati ulung sengot
misa.*

*Ni Kusumasari kocap,
i macan mamapak tali,
saksana taline pegat,
Kusumasari ya bangun,
mangeling ngelut i macan, ajak
mulih, gelis rauh ring pasraman.*

*I Dukuh macebur nyagjag,
I Mudita mamarengin,
dumara ya kaelusang, antuk
Jro Dukuh, i macan nyengkok nese kang,
angkih-angkih I Dukuh
alon angucap.*

*"Jani cening buka dadua,
da engsap ring anak asih,
i macan ya lintang olas,*

baik, menolong dikala kesulitan,
wajar diberi ucapan
terimakasih, menolong jiwa,
Simetri itu namanya.”

*manulung ri kala lacur,
wenang walon antuk sembah,
tutung urip, simetri ento
adannya.”*

45. Keduanya berkata menurut, harimau permisi pulang,
I Mudita suka sekali,
Kusumasari diganggu, mengapa
tidak ada yang datang,
dikisahkan lagi, I Wayan Buyar
di jalan.

*Sang kalih matur ngiringang,
i macan mapamit mulih,
I Mudita suka girang,
Kusumasari kagulgul, duhkita
buka sapuang, kocap malih,
I Wayan Buyar
di jalan.*

46. Selamat dapat pulang,
pakaian telah robek,
luka parah badannya,
pengikutnya masih lagi seorang,
oleh karena belum
ada kodrat, akan mati,
jadi dia dapat lepas.

*Lasia maan malipetan,
kamben setset pasuranting,
babak belur buka awak,
tututane nu aukud,
apan tong ada jarjinnya,
pacang mati, dadi ya
maan maletas.*

47. Duduk dia berdua, sama-sama
merasakan sakit, napasnya
tersendat-sendat, terkejut
lewat takut, oleh karena
hampir mati, dimakan harimau,
lagi satu, punggung dapat
diterkam.

*Manegak ya buka dadua,
patuh pada nandang sakit,
angkian nyane ngatutag,
kesiab-kesiab liwat takur,
res das mati amah macan,
buin abedik, tundune
bakat cogroha.*

48. Termenung muka biru, pengikutnya
berkata, ”Memang manusia
sakti sekali, I Wayan Buyar
menjawab, sekarang bagaimana
akal kita, supaya mati, I
Dukuh dan I Mudita?”

*Bengong-bengong muane
gadang, tututannyane mamunyi,
”Tui jalma wisesa pisan”, I Wayan
Buyar masaut, ”Jani kenken ban
nyengahang, apang mati, I Dukuh
yadin Mudita?”*

49. Begitu I Kusumasari, supaya
dia bisa tidur bersama,

*Ento I Kusumsari,
apang ya sida jangkutin,*

diajak pulang dipakai istri,
pengikutnya menjawab, jalan
sekarang dipikirkan, orang
sakti, dionglosi supaya
dibunuh.

50. Saya sering mendengar berita,
Ni Daya Datu sangat sakti,
diusir oleh masyarakat sakti
Buyar, tempat tinggalnya di
Gunung Mumbul, terkenal
menjual ilmu hitam, sangat
sakti, banyak memiliki murid.

51. Beliau dimintai tolong,
janjikan diberi ongkos,
kira-kira bisa, oleh karena
beliau saktinya terkenal,
I Wayan Buyar berkata, cari
sekarang, malu pulang kembali.”

52. Pengikutnya mengikuti,
lantas terus pergi, siang
malam tidak pernah berhenti,
supaya pagi-pagi sudah tiba,
di Gunung Mumbul tiba,
kelihatan angker sekali,
pondoknya di puncak.

53. Payak sakit semuanya hilang,
sebab senangnya tak henti-
hentinya, lantas menuju kepuncak,
konon tiba dia di atas,
lautnya kelihatan jelas,
masih sepi, pondoknya
menakutkan perasaan.

54. Lalu menuju ke tengah, tak

*ajak mulih anggon somah,
Tututanne ninbal matur,
"Ngiring ne mangkin buatang,
anak sakti, upahin mangda
mademang.*

*Titiang ningah orta lawas,
NI Dayu Datu luwih sakti,
katundung ban jagat Buyan,
malinggih ring hunung Mumbul,
kasub ngadep pengleyakan,
lintang sidi, akeh
madrue sisian.*

*Ida tunasin tulungin,
sanggupin pacang upahin,
sinah sampun manyidayang,
reh ida saktine kasub,
I Wayan Buyar mangucap,
"Jalan jani, elak mulih malipetan.”*

*Tututane mangiringang,
laut manerus mamargi,
lemah peteng sing rerenan,
pasemengan teked ditu,
di gunung Mumbul manapak,
kanten lewih, padukuhane
ring pucak.*

*Kenyel sakit dadi ilang,
baan egare tan sipi, laut
menekan ka pucak,
kecap teked ya di duur,
pasoh tui kanten tinggar,
lintang sepi,
padukuhun: ngresin manah.*

Raris ngojog ya mulihan,

disangka oleh dua orang,
ada rumah cacanggahan, tetapi
perhiasannya beraneka ragam,
di atasnya sutra merah,
klambu, tipis, dikelilingi
sutra menyala.

55. I Wayan Buyar memperhatikan,
kelihatan Ni Dayu duduk,
disertakan oleh murid-muridnya,
wajahnya cantik-cantik,
seragam bergiwaang, emas, baju
kuning, dikelilingi bunga-
bungaan.

56. Kain songket corak bunga,
parasnya berseri-seri tak
henti-hentinya, percaya dengan
diri sendiri, kepandaiannya
tidak adaandingannya, anugrah
dari leluhur, Dayu sakti, guru
seluruh ilmu hitam.

57. I Wayan Buyar mendekati,
dilantai bersila duduk,
Dayu Datu melihat, lalu
berkata pelan, "Ih kamu,
siapa itu duduk, datang
kemari, orang laki-laki
berdua?"

58. Muridnya turun mendekati,
yang ditunjuk berdua,
namanya Klinyar Klinyur,
mendekati berkata alus,
"Ya kamu orang laki-laki,
dari mana, baru kali ini
datang berdua?"

*tan maron tuah sareng kalih,
kanten bale cacanggahan,
nanging mabusana murub,
malahuur sutra
basah, langse samir,
mider- ider sutra endah.*

*I Wayan Buyar medasang,
kanten Ni Dayu malinggih,
katangkilin antuk sisia,
rupannyane ayu-ayu,
papatuhan masubeng mas,
baju kuning, gagulung
makekembangan.*

*Kamben songket kakembangan,
sebenge tama tan sipi, apan
andel kapin awak, wisesa tuara
da manduk, pican ida sasuhunan,
Dayu sakti, siwan leyake
makejang.*

*I Wayan Buyar nese kang,
di natar nyempal malinggih,
Ni Dayu Datu manyingak, raris
mangandika alus, "Ih nyai,
nyen ento manegak, teka mai,
anak muani
padaduanan?"*

*Sisiane tuun manyagjag,
kang inandel sareng kalih,
I Klinyar Klinyur adannya,
manesek menyapa alus,
"Inggi jero anak lanang,
saking napi, tembe raih
makalihan?"*

59. Wayan Buyar menjawab,
 "Saya ingin menghadap,
 kepada beliau paduka saya,
 I Klinyar menjawab, kalau
 begitu mari ke atas, kamu
 menghadap dengan beliau
 paduka saya?"

*Wayan Buyar nimbal ngucap,
 "Titiang nyadia wantah tangkil,
 ring ida panembahan titiang,
 I Klinyar nimbal masaut, "Yan
 keto mai menekan, jrone tangkil,
 ring ida panembahan titiang?"*

60. I Wayan Buyar ke atas,
 minta maaf bedua,
 I Daya datu melihat,
 badannya luka-luka,
 lalu beliau berkata,
 "Siapa anda, menahan luka
 berdua?"

*I Wayan Buyar menekan,
 nunas lugra sareng kalih,
 I Daya Datu manyingak,
 awaknyane renyah-renyuh,
 raris ida mangandika,
 "Enyen cai, nandang tatu
 ajak dadua?"*

61. Wayan Buyar berkata menyembah,
 "Saya dari karang Buncing,
 anak I Gede Kadampal,
 kayanya sudah terkenal,
 saya bernama Wayan Buyar,
 oleh karena,
 saya dapat bahaya.

*Wayan Buyar matur nyembah,
 "Titiang sakeng Karang Buncing,
 pianak I Gede Kadampal, sugihnyane
 kalintang kasub, titiang mawasta
 Wayan Buyar, krana kanin,
 titiang pelih
 kasengkalan.*

62. Saya ingin mengambil
 istri, yang merupakan kesenangan
 hati, jadi ayahnya membela, Dukuh
 Siladri namanya, sakti bisa menjadi
 harimau, mengikuti dari belakang,
 menghadang di jalan.

*Titiang pecak mengambil somah,
 wantah sami demen ati, dados
 raramannya erang, Dukuh Siladri
 aranyipun, sakti uning dados macan,
 ngetut buri, nyengkalen
 titiang di jalan.*

63. Istri saya diambil,
 lagi saya hampir meninggal,
 itulah karena saya, datang
 mintak tolong, supaya dibantu
 mematikan, keduanya,
 I Dukuh dan Mudita.

*Somah titiange kajuang,
 malih titiang dasan mati,
 punika awinan titiang,
 rauh wantah nunas tulung,
 mangda sweca mamademang, sane
 kalih, I Dukuh wiadin Mudita.*

64. Saya akan menyampaikan,
daksina dua ribu ringgit,
I Daya Datu mendengarkan,
keinginannya sangat keras,
"Ya" kalau ibu berusaha,
supaya mati, jadi abu
keduanya.

*Titiang nyadia maaturan,
daksina duang tali ringgit,
I Daya Datu mirenan,
kayune li kalintang cumpu,
"Yan keto meme
nyengahang, sida mati,
dadi awu buka dadua.*

65. Melihat Dukuh Siladri,
belum pernah diberitakan
sakti, walaupun seluruh
pujangganya, ibu tidak
merasa takut, ibu sekarang
harapkan, pasti mati,
I Dukuh dan Mudita.

*Mandareng Dukuh Siladri,
tuara nden maorta sakti,
diastu wikune makejang, tuara meme
pacang kemut, meme ne jani
cagerang, jati mati, I Dukuh
wiadin Mudita.*

66. Ke sana silakan kamu pulang,
tetapi jangan mengingkari janji,
I Wayan Buyar menerima, lalu
dia permissi pulang, tersenyum
dikira akan dapat, Kusumasari,
dipakai permainan untuk
menghilangkan kantuk.

*Kema suba cai budal,
nanging eda ngelongmunyi,
I Wayan Buyar ngiringang, raris ya
mantuk, bingar wireh nakeh bakat,
Kusumasari,
canden anggen
ubad kiap.*

67. Begitu kumat-kamit di jalan,
tidak disangka dia tiba di jalan,
I Dayu Datu diceritakan,
keras keinginan mengutus,
"Murid-muridku ke sana
sekarang berangkat, semuanya
tinjau Dukuh Siladri."

*Keto ngamikmik di jalan,
tan kocapan ya ring margi,
I Dayu Datu kocapan,
sarat kayune mangutus,
"Cening kema jani luas,
sareng sami, tetesin
Dukuh Siladri."*

68. Kalau saya menjalankan ilmu
hitam, apa sebabnya tidak
datang, menghadap dengan ibu,
sebab ibu memang mengepalai,
mengepalai orang-orang yang
menguasai ilmu hitam

*Ya saja magama leak,
apa krana tuara tangkil,
nuhun pada kapin biang,
reh biang mula ngawengku,
ngwasa leake makejang,
asing bani,*

seluruhnya, tidak berani,
ke sana kamu menyerang.

69. I Klinyar berkata menyembah,
"Sulit jika semua berjalan,
saya sendiri ke sana, jika
benar menjalankan ilmu hitam,
jikalau berani, mendahului
saya menghancurkan!"

70. I Dayu Datu membenarkan,
jikalau begitu nah kamu
berangkat, memang Klinyar
diandalkan gurunya, keahliannya baru
tingkah tujuh, I Klinyar permisi
menyembah, terus pergi, di jalan
terus melangkah.

71. Oleh karena sakti,
seketika menjadi burung,
rupanya menakutkan hati,
terus terbang di udara,
gunung Kawi dituju,
diterbangi, dari udara
dilihat.

72. Tidak dilihat ada rumah,
hanya dapat dilihat hutan dan
gunung, terus turun meneliti,
ke sana ke mari, diselusuri,
tidak ada dilihat rumah,
sangat sepi, I Klinyar duduk
termangu.

73. Konon sudah pagi. I Klinyar
cepat-cepat mengganti rupa,
seperti semula sejati rupanya,

kema nyai mangrasakang.

*I Klinyar matur manembah,
"Remba yan sami mamargi,
titiang manewek marika,
manyugugin manahipun,
yan jati magama leak,
yannya bani, prasangga
titiang ngrusakang!"*

*I Dayu Datu matutang,
yan keto nah nyai mamargi,
mula Klinyar andel biang,
wisesa meseh ping pitu,
I Klinyur mapamit nyumbah,
tur mamargi,
di jalan raris manglekas.*

*Apan jati mawisesa,
saksana manadi kedis,
kabinawa ngresin manah,
laut ngambara makebur,
gunung Kawi kaungsiang,
kaindangin, saking ambara
kaawan.*

*Tuara kanten ada umah,
pragat alas gunung panggih,
laut tuun ngwaspadayang,
mailehan kasalupsup,
tuara ada manggih umah,
lintang sepi, I Klinyar
negak kerangan.*

*Kocap sampun galang tanah,
I Klinyar nglesuang gelis,
jati mula tui rupannya,*

lantas ke sungai mandi,
dikisahkan dia I Mudita,
dia ke sungai, terkejut
melihat orang perempuan.

*laut ka tukade manjus,
kocapan ya I Mudita, ya ka beji,
makesiab manggih
wong istria.*

74. Orang perempuan sendirian,
perhiasannya sangat baik,
beranting-anting emas,
permata, berkain sutra
diikat kain songket berbunga-
bunga, menyilaukan,
perasnya tenang sekali.

*Luh bajang tui padidian,
payasnyane lintang lewih,
masubeng mas macarangang,
mabaju sutra geguhung,
kamben songket kakembangan,
mangedanin, sebengnyane
tama pisan.*

75. I Klinary di amenoleh,
I Mudita dilihat,
bagus menarik hati,
senyumnya berisi madu,
penglihatannya selalu
menusuk, melukai, menusuk
menembus dada

*I Klinary ya matolihan,
I Mudita kakantenin,
baguse ngenyudang manah,
kemikane membah madu ,
laliat lintang nyanyap,
manatunin, manebek
medahang tangkah.*

76. I Klinary lupa dengan diri,
mabuk oleh karena matanya
paling, lalu dia mencari
guna-guna, bertelanjang mengulangi
mandi, serba memperlihatkan muka,
susu padat, keinginannya
memperlihatkan Mudita.

*I Klinary engsap ring awak,
punyah ban matane paling,
laut ya ngalih dalihan,
malalung majumu manjus,
sarwi mangambahang
roma, susu nyangkih,
idep ngedanin Mudita.*

77. Mudita tercengang melihatnya,
perilaku orang perempuan
oleh sebab nakalnya terlalu,
sendirian tidak takut, Mudita
ingin melihat, ingin pulang,
curiga keinginan
selalu.

*Mudita bengong ngantenang, s
satingkah anake istri, baan tamane
kaliwat, padidian tuara ja takut,
Mudita bribin ngantenang,
midep mulih,
sangsaya manahe liwat.*

78. I Klinary melihat,

I Klinary mangantenang,

I Mudita meninggalkan pulang,
mengambil kain cepat-cepat,
tak disangka diikuti, membawa
baju tak bersisir, terus
memanggil, "Kakak tunggu
sebentar saya!"

*I Mudita ninggal mulih,
nyemak kamben manggengalang,
tan jangka laut manutug,
nadtad baju magambahan, tur
ngaukin, "Beli, jantos jebos
titiang!"*

79. Mudita menoleh menunggu,
I Klinyar terus berjalan,
tangannya maju mundur,
mendekati berkata, "Aduh,
kakak menyapa tega sekali,
meninggalkan, berlari-lari
baru saya datang."

*Mudita noli nganto sang,
I Klinyar ngraris mamargi,
tayungane magamparan,
manesek mamunyi, "Aduh,
beli nguda bedri pisan,
manengilin, melapu-lapu
yang teka."*

80. I Mudita menjawab, "Kakak
bertanya kepada kamu, kamu siapa
saya tidak tahu", I Klinyar tersenyum
menjawab, saya dari desa
Buyan, sebelah utara gunung,
nama saya I Klinyar."

*I Mudita nimbal ngucap,
"Beli tandruh kapin nyai,
nyai nyen tuara tawang?"
I Klinyar kenyem masaut,
"Titiang saking jagat Buyan,
baler bukit, wasten titiang I Klinyar."*

81. Saya akan dijodohkan, dicarikan
suami, oleh ayah saya,
saya memang tidak mau, karena
saya pergi ke hutan, datang
ke sini, mencari kakak tidak
ada lain.

*Titiang pacang kabrusukang,
karerehang anak muani, antuk dane
bapan titiang, titiang wantah tuara
cumpu, krana titiang raris ngalas,
rauh mriki, ngreresh
beli tuara lenan.*

82. Saya tidak tahu panjang,
sekali berkata dengan kakak,
saya memang terbuka, pokoknya
supaya kakak mau, memungut
saya memakai istri, saya mau,
membantu kakak siang malam.

*Titiang tuara uning panjang,
wiakti matur ring beli, titiang
wantah bablakasan, cendek
mangda beli kayun, nuduk
titiang nganggan somah, titiang
ngiring, ngayahin . beli peteng lemah.*

83. Mudita sesak mendengarkan,
menunduk tidak bicara,

*Mudita enek ningehang,
nguntuk tuara pesu munyi,*

I Klinary tertarik melihat,
melihat Mudita menunduk,
apa yang dilaksanakan baik,
membuat paling, I Klinary
merangkul memegang.

*I Klinary enyud maliat,
ngantenang Mudita nguntuk,
asing solahanga melah,
ngawe paling, I Klinary
ngelut ngisiang.*

84. Konon Ni Kusumasari, akan ke sungai mandi, jadi dilihat I Mudita, dipeluk oleh orang perempuan, Kusumasari melihat, sangat merah-padam gemetar.
- Kocap Ni Kusumasari, pacang kayehan mabresih, dadi panggih I Mudita, kagelut ban anak eluh, Kusumasari ngantenang, lintang brangti, barak biing magejeran.*
85. Mengambil kayu lantas mendekati, tak diduga memukuli, I Mudita dia dipukuli, diterkam lagi disepak, dituding lantas dicacimaki, laki-laki nakal, gatal seperti ulat tanah.
- Ngambil kayu laut nyagjag, tan jangka teka manigtig, I Mudita ya kacakcak, kaerogem buin katanjung, katuding laut kabatbat, "Sundel muani, gatel tulya uled tanah."*
86. I Mudita perlahan-lahan berkata, "Kakak memang benar prilakunya salah, hati kakak suci, tidak gatal tidak nakal, orang itu memang nakal, tiba-tiba memegang, memang kakak mengakui kesalahan?"
- I Mudita alon ngucap, "Beli saja tingkahe pelih, manah beline normala, tuara gatel tuara rusuh, anake ento tui galak, jag mangisi, nyandang beli tuah salahang?"*
87. Kusumasari mendengar, I Klinary dia ditanyakan, "Th kamu orang dari mana?, beranting-anting emas cantik sekali, tingkah laku seperti babi betina, coba-coba ke mari, genit ingin bersetubuh."
- Kusumasari ningegang, I Klinary ya katakonin, "Th nyai luh uli dija?, masu beng mas jegeg alus, solah tulya bangkung buang, ngendon mai, genit nagih malumbahan."*
88. I Klinary dia malu dan marah, menjawab lantas menuding, "Jangan seenaknya berkata, jikalau kamu tidak tahu, saya bernama I Klinary, yang sakti, murid Dayu Datu sebenarnya.
- I Klinary ya elak jengah, masaut laut manuding, "Depang jangkayang mapeta, yaning nyai tuara tau, kai madan I Klinary, nene sakti, sisian Dayu Datu tuinnya.*

89. Karena ke sini aku datang, akan membunuh kamu, ada keinginan hidup, supaya kamu masih hidup, iki kaki aku disembah, dan jilatlah dipakai kamu mengganti jiwa!"

Krana mai kai teka, nyadia ngamatiang nyai, ada idep munas jiwa?, apang nyai enu idup, ne batis kaine sumbah, tur silapin, anggon nyai nebus jiwa!"

90. Kusumasari menjawab, "I Klinyarkah nama kamu, salah tingkah memang saya, leak gadis ke sini datang, apalagi berkeinginan membunuh, akan saya, leak nista tidak mungkin mampu.

Kusumasari nimbal ngucap, "I Klinyar ke adan nyai, salah takeh saja icang, leak bajang mai rauh, paling mabudi ngamatiang, buka kai, leak nista joh nyidayang.

91. Saya mengatakan kamu, karena nista dikatakan guru, enam sejati hitungannya, tidak wajar akan merusak, satu senang, senang mabuk, dua senang mamitra.

Kai mangorahin iba, krana nista linging aji, nemnem jati wilangannya, tuara patut pacang gaduh, besik maguunin punyah, dadua buin, demen nguhurin mamitra.

92. Tiga tidak bakti dengan leluhur, empat punya karena mencuri, lima bohong dengan kata-kata, ke enam belajar ilmu hitam, itu mestinya nista sekali, patut dihindarkan, tidak benar dia dituruti.

Telu tan bakti ring kawitan, patpat payu ban mamaling, lima bogbog kapin ujar, kanem manesti maneluh, ento kraman nista pesan, tui impasin, tuara nyandang ya gaduhang.

93. Kamu menuruti ilmu hitam, nanti menemukan neraka sekali, di neraka seribu tahun." I Klinyar ganti berkata, "Di mana dapat cerita, yang bukan-bukan, suka neraka di kemudian hari."

Nyai ngaduhang ngaleak, wekas manggih nraka lewih, dikawahe siu tiban, I Klinyar nimbal masaut, "Dija maan katuturan, tani kangin?, suka nraka tuara wekas."

94. Kamu bodoh saya menasehati, suka neraka sudah di sini, jikalau kaya perak uang, lagi banyak memakai serba mewah, banyak senang dan lagi berwibawa, seperti saya, ini namanya menemukan sorga.

Nyai tambet kai naturang, suka nraka suba dini, yaning sugih slaka jinah, buin motah nganggo luung, liu demen tur buin wisesa, buka kai, ene madan manggih surga.

95. Kalau begini seperti kamu, kenyang oleh ketela setiap hari, tidak pernah memakai mewah, bertetangga dengan monyet, di hutan tidak tahu terang, neraka setiap hari menemukan sengsara itu namanya.

Yaning kene buka iba, betek ban kasela sai, tuara nawang nganggo bungah, mapisaga teken lutung, mangebhet tong nawang galang, nraka sai, manggih kawah to adanya.

96. I Mudita menjawab, "Kamu Klinyar sangat sakti, pandai mencari orang laki, mewah menimbulkan bingung, bingung paling muka merah, rusak hati, tidak tahu malu seperti binatang.

I Mudita nimbal ngucap, "Nyai Klinyar liwat ririh, ririh ngruruh anak lanang, bungah wetu bingah-binguh, inguh paling muane barak, berek ati, pengah ngetuh tulya ubuan."

97. I Klinyar marah mendengarkan, berpaling muka lantas berkonsentrasi, menyatukan tri pramana, ang di kening tempatnya, ah di kepala ditaruh, disatukan, merapat semua kesembilan lubang pada dirinya.

I Klinyar brangti ningehang, mangambres laut manusti, manunggalang tri pramana, ang ring siwadwara mungguh, ah ring nabi kalinggayang, pada sandi, mepet sami duara sangga.

98. Satu rasanya pikiran, di akhir rahasia satu, meletus di ubun-ubun, menyalalah api besar, berubah wujud sangat besar, menjadi babi, menganga lidahnya menjulur.

Tunggal rasaning adnyana, ring windu rahasia besik, makeplug ring sidwara, metu dadi geni murub, maya rupa kabinawa, dadi bawi, manyebak meled lidahnya.

99. I Mudita menyaksikan, takut gemetar dia lari, Kusumasari berkata, mengapa lari tunggang-langgang?", I Mudita gemetar berkata, "Mati kakak", disergap babi sangat besar.

I Mudita mangatonang, jekeh ngetor ya malaib, Kusumasari mangucap, "Nguda malaib mangarudug?", I Mudita ngruguh ngucap, "Mati beli", caplok celeng kabinawa.

100. Pulang adik cepat-cepat, Kusumasari menjawab, "Kakak jadi manusia pengecut, saya disuruh kakak mengikuti, nah ke sana pulang

Mulih adi enggal-enggal, Kusumasari nyautin, "Beli dadi jadma loyang, titiang tunden beli niru, nglidang urip, petinin ragane

sendirian, menyembunyikan
nyawa, petikan dirimu
di rumah.”

jumah.”

101. Walaupun kakak tinggal di rumah,
jikalau sudah nasib meninggal, tidak
mungkin masih bernyawa, kalau
sudah Tuhan menghendaki,
walaupun dia di sini melawan,
bertanding, jikalau belum
gantinya mati.

*Yadin beli ngoyong jumah, yaning
suba ganti mati, joh para nu
maangkian, sara ida Sanghyang
Tuduh, yadin ngoyong dini lawan,
tui tandingin, yaning tonden
ganti pejah.*

102. Tidak mungkin dikalahkan, begitu
sebenarnya kakak, jalanlah di sini
ditunggu, I Mudita dia menurut,
babinya datang mendekati, matanya
menyala, menjulur lidahnya
panjang sekali.

*Joh para kabecundang, keto
sujatinnya beli, jalan ke dini
antosang, I Mudita ya menurut,
celenge teka manyagjag, mata
ngendih, nyelep layahnya
dumilah.*

103. Kusumasari berkata, kamu Klinyar
benar sakti, memang mengharapkan
diri neraka, jadi manusia sudah baik,
mengapa senang jadi binatang,
makan kotoran, makan bangkai
yang busuk.

*Kusumasari mangucap, "Nyai Klinyar
saja sakti, tuah ngisasayang awak
n'raka, dadi jadma suba luung,
ngudiang demen dadi ubuan,
ngamah tai, ngamah bangke ne
malekag.*

104. Nah sekarang aku melebur, kamu sakti
ini hadapi, Kusumasari memusatkan
pikiran, mempergunakan suara
genta yang merdu, lima api disatukan,
sangat sakti,
gentanya dilemparkan.

*Nah jani kai manyupat, nyai sakti
ne tanggapin, Kusumasari ngrana
sika, masarana gantene nyanggluh,
panca geni karegepang,
lintang sisi,
gantennyanne katimpugang.*

105. Muncul api bersinar terang,
tertelungkup babi siluman, menjelma
kembali menjadi Klinyar, lalu lari
tunggang-langgang, sudah jauh di
sana lagi marah dan konsentrasi,

*Metu geni makalangan, manglakup i
celeng desti, punah buin dadi I
Klinyar, laut mqlaib mangrudug,
suba joh ditu buin jengah, tur
mamusti, ngalekas masuku*

- berubah ujud berkaki satu. *tunggal.*
106. Menjadi bulan bersinar terang, candra berawa sangat sakti, Kusumasari mengetahui, candu sakti yang dia pergunakan, di mata ditempatkan, yang disatukan pembakaran seluruh yang jahat. *Dadi bulan makalangan, candra berawa luwih sakti, Kusumasari ngantenang, candu sakti ya rinangsuk, maring tingal kalinggayang, lintang sandi, pangesengan sarwa durga.*
107. Bulannya dipandang dengan mata, dengan I Candu sakti, candra berawa dikalahkan, panas membara seperti dibakar, lari jadi Klinyar, berubah lagi, I Klinyar berubah wujud secepatnya. *Bulane katebek ban tingal, dumilah i candu sakti, candra berawa kasoran, kebus ngarab buka tunu, malaib dadi I Klinyar, erang malih, I Klinyar nglekas nyaratang.*
108. Brahma Semeru digunakan, keluar api setiap persendian, menyala sampai ke angkasa, I Mudita dia terkejut, melihat api berkobar-kobar, sampai ke langit, Mudita berteriak-teriak berkata. *Brahma Sumeru karehang, metu geni bilang sendi, dilah nganteg ring akasa, I Mudita ya tengkejut, ngantenang geni mangarab, nganteg ka langit, Mudita gelu mangucap.*
109. "Adik leak yang hebat datang, nyalanya sampai ke langit", Kusumasari menjawab, "Diam selalu kamu bodoh, supaya jangan saya goyah, ribut kakak, saya ingin berperang." *"Adi desti lewih teka, endihnya nganteg ka langit." Kusumasari nimbal ngucap, "Mendep kuda awak denguh, apang eda titiang obah, uyut beli, titiang idep matandingan."*
110. Mudita diam duduk, siap-siaplah Ni Kusumasari, bersimpuh berkonsentrasi, tiga pikiran disatukan, marah Sanghyang Ongkara, sumber sakti, belah muncullah satu. *Mudita ngesil manegak, yatna Ni Kusumasari, matimpuh mangranasika, tiga adnyanane pinupul, amurti Sanghyang Ongkara, windu sakti, belah ro ta ya tunggal.*
111. Sanghyang Rimrim ida keluar, sangat terang sinarnya, memurka *Sanghyang Rimrim ida medal, dumilah tejane lewih, amurti saha senjata,*

membawa senjata, bajra dupa danda
suduk, pasah tunggal dan cakra,
trisula jati, menyala besar
berkobar-kobar.

*bajra dupa danda suduk, pasah tunggal
miwah cakra, trisula luwih,
endih muru b
ngarab-arab.*

112. Tidak memperhitungkan lalu
memukul, cakra berkeinginan
menyakiti, Brahma sumeru
dikalahkan, lari terus dikejar, tidak
berani kembali, sangat takut,
menangis menjadi I Klinary.

*Tan jangka raris manyakkak, nyakra
manah manyakitin, Brahmasumeru
kasoran, malaib terus kakepung,
tuara bani malipetan, lintang
wedi, mangeling dadi
I Klinary.*

113. Menyembah minta pengampunan
jiwa, oleh karena keras kesakitan,
oleh kesaktian Hyang Suksma, ilmu
hitamnya jadi punah, menyebabkan
sakit dirasakan, ke mati-mati,
kena sepak terjang.

*Nyumbah-nyumbah nunas jiwa,
baan rahat kasakitin, antuk Hyang
Suksma adnyana, pangleakan dadi
tampu, wetu sakit katahanang, mati
tan mati, kena
pangelih-elihan.*

114. I Klinary terisak-isak, tidak bisa
berpindah, Kusumasari melihat,
mendekati berkata halus, "Klinary
kenapa terisak-isak, dan menangis,
memang sejati leak salah."

*I Klinary mapulisahan, tuara ja dadi
makisid, Kusumasari ngantenang,
nesgkin mamunyi alus, "Klinary
nguda maplisahan, tur mangeling,
saking jati leak papa."*

115. I Klinary menangis berkata, maaf
saya sekarang, jangan keras
memarahi, memang saya manusia
jahat, berhenti
menyakiti saya, saya tahu,
berani dengan budi darma.

*I Klinary ngeling mangucap,
"Ampura titiang ne mangkin, sampun
banget manukayang, ring titiang i
jadma letuh, usan mamidanda
titiang, titiang uning, prasangga
ring budi darma.*

116. Tarik hukumannya dengan saya,
bila masih saya bernyawa, saya mau
membantu, bersedia
membantu seumur,
Kusumasari berkata, "Jikalau kamu,"
sudah merasakan kesulitan.

*Jabud dandane ring titiang, yan sadia
titiang maurip, titiang mangiring
mamanjak, nyadia mangayah
saumur, Kusumasari mangucap,
"Yaning nyai", su ba ngrasa
kasakitan.*

117. Saya tidak membunuh, perbuatan kamu berani, oleh karena prilaku jadi manusia, patut perbuatan yang ditemukan, memang bibitnya di hati, ada ditemukan, suka-dukanya dirasakan.

Icang tuara mangletehang, satingkah nyaine bani, reh tingkahing dadi jadma, patut lampape tuah tepuk, mula bibitnya di manah, ada panggih, suka-dukane tahanang.

118. Karena perasaan ingin memerangi, perasaan dipakai mengembalikan, maka dalam perasaan perang, jikalau perasaan benar-benar baik, dirasakan lawan dengan perasaan, supaya sedikit, sakitnya akan dirasakan.

Krana manahe tuah lawan, manahe anggon malikin, sangkan ring manah siatan, yan manahe jadi dudu, krasang lawan baan manah, apang gigis, sakite pacang tahanang.

119. Memang benar seperti perumpamaan, jika tidak ingin supaya sakit, sakit diperbuat oleh diri sendiri, dirinya memerlukan tenaga, bertenaga oleh makanan, menimbulkan sakit menyakiti diri sendiri.

Tui saja buka sinonggan, tan sida tuara sakit, sakit pakardin i awak, awake managih bayu, mabayu baan mamaan, mangwisianin, jampi manyakitin i awak.

120. Terbuka lebar mulutnya makan, enam rasa dirasakan, jika rasanya terlalu pedas, cabainya sangat banyak, cabainya diambil kurangi, hingga menjadi, kepedasan bibir bisa dikurangi.

Uwag bungute mangamah, sadrasane karasanin, yan rasannyane bas lalah, tabiatnyane jati liu, tabiane jemak bedikang, krana dadi, siu tanne tui gigisan.

121. I Klinyar mengerti mendengarkan, lalu perlahan-lahan berkata, silahkan obati saya, sakitnya sangat keras, sulit saya merasakannya, sangat keras, sakitnya menusuk di dalam tulang.

I Klinyar resep ningehang, laut ya alus mamunyi, "Durusang tambanin titiang, panyakite rahat jabud, meweh titiang matahanan, lintang lewih, sakite ngurek ring jajah.

122. Kusumasari mengobati, dan menyatukan yoga, I Klinyar dia tidak berani, menyembah dan bersimpuh, Kusumasari berkata, "Klinyar sekarang", berhentilah melaksanakan leak.

PUH GINANTI

1. Kakak merasa kasihan sekali, tetapi dengan budi, oleh karena tidak mempunyai apa, tidak bisa membekali, hanya kesetiaan yang dipelajari, dipakai menenangkan hati.
2. Kewajiban manusia hidup, tiga pelaksanaan dipelajari, berkata sopan santun, lagi kelakuan alim bijaksana, berpikirlah yang baik, itu dipelajari menjadi manusia.
3. Lagi pula enam kekuatan yang dimusuhi, musuh kita sebenarnya, itu sebabnya dikendalikan di perasaan, enam musuh dikendalikan, pertama keinginan namanya, dua marah yang sujati.
4. Tiga angkara murka temannya, empat sombong bersamanya, lima iri hati konon, enam hawa nafsu dituruti, disebutkan keinginan konon, senang mencium senang melihat.
5. Senang mendengar ada menyanjung, disebutkan marahnya lagi, kalau marah keterlaluhan, dikatakan angkara murka

*Kusumasari manawar,
saha prayogane sandi,
I Klinyar ya paripurna,
manyumbah natia matimpuh,
Kusumasari mangucap,
"Klinyar jani",
suud jua magama leak.*

PUH GINANTI

*Embak saking tresna nulus,
sakewala baan budi,
dening tuara ngelah apa,
tong nyidayang mamekelin,
pragat tresna ban pitungan, anggon
paingor ring ati.*

*Kramaning jadma tumuwuh,
terikayane ulati, alus mamunyi
palapan, buina tingkah alep bakti,
darma patute mamanah, nto prihang
dadi jadma.*

*Buin sadripune tui musuh, musuh i
dewek makardi, krana
cerangin di manah, nemnem satrone
perangin, abesik kama adannya, dadua
kroda ya sujati.*

*Telu loba timalipun, patpat
mobab manyarengin, lalima
matsarya kocap, nemnem ingsaka
nulurin, pidartan kamane kocap,
demen niman teleb mabalih.*

*Demen ningeh ada ngajum, pidartan
krodane buin, jag pedih
mangamang-ngamang, kaucap lobane*

lagi, senang dengan milik orang lain tidak akan mempertimbangkan.

buin, demen teken gelah timpal tuara pacang manimbangin.

6. Konon sangat bodoh tidak menurut, iri hati diceritakan lagi, iri hati dengan orang sengsara, lagi dibersihkan menemukan kebaikan sejati, jika dinyatakan dengan sastra, perilaku membunuh-bunuh.

Kocap moha belog pengkung, matsarya tuturang buin, babeki ring anak lara, buin isrik manggih darma luwih, yan di sakalinging sastra, tingkahe mamati-mati.

7. Melaksanakan menuba dan meracun, tidak memperhitungkan benar salah, enam musuh begitu tatwanya, tidak wajar dipelajari, konon musuh orang lahir, tetapi dirinya seperti.

Mangrancab nuba mangracun, tuara ngitung beneh pelih, sadripu keto tatwannya, tuara patut tui gugonin, kocap musuh sang numadia, nanging deweknya makardi.

8. Pada dirinya katanya keluar, memang ke dalam diri pulangnya lagi, selamat pula keluarnya, pulang selamat kembali, jika rusak keluarnya konon, kembali rusak ditemukan.

Ring awak munyine pesu, tuah ka awak tuinnya mulih, rahayu reke pesunnya, mulih rahayu mabalik, yan jele pesunnya kocap, matulak jele tepukin.

9. Kewajiban manusia perempuan, masih gadis seperti kamu, seperti seorang pedagang, kehalusan sutra menarik, tak kurang orang menawar, seenaknya keinginan menjual.

Kramaning numadi eluh, enu bajang buka nyai, waluya mawak dagangan, laluwes sutra ngedanin, tan kurang anak manawah, kanggo kitane ngadepin.

10. Lebih baik tinggikan harganya dahulu, diwaspadai yang membeli, terutama yang akan membeli, walaupun orang kaya, jangan dahulu melepaskan, memperbandingkan diri hati-hati.

Melahang maelang malu, waspada nene mameli, buat ne pacang mangangoang, wiadin anak suka sugih, eda nden pacang nyoplosang, nandingang awak apikin.

11. Jangan asal banyak arta, walaupun akan mewah setiap hari, walaupun pantas tidak teman, jangan cepat-cepat menerima, punggungnya masih disayangi, supaya tidak banyak yang mengukir.

Eda ngulah brana liu, wiadin pacang motah sai, wiadin pantes tuara timpal, eda laju tui nyagjagin, tundune masih sayangang, apang da liu mangukir.
12. Mungpung gadis sedang laku, seperti kain sutra bagus, jikalau tidak disayang, terus-terusan dipakai berhias setiap hari, kusut robek banyak jahitan, ditambah benang murah harga.

Mengpeng bajang sedeng laku, tulya kamben sutra lewih, yan suba tuara sayangang, tekeh anggon meseh sai, lecek uwek liu jaitan, munjuk benang tuna aji.
13. Angkara murka pikiran jika dituruti, berkeinginan mewah cantik setiap hari, oleh karena sudah kebiasaan, angkara murka sudah terlanjur dituruti.

Momon idupe yan tuut, nagih motah bungah sai, tuara nawang betek basang, yan tuna ya dadi brangti, wireh kadung cacungklingan, momone kadung ulurin.
14. Kenyang perutnya sama saja, makan nasi daging babi guling, dengan nasi daging teri, nikmatnya jati tunggal, jikalau sudah lapar, tidak disentuh enak rasanya.

Betek basange tui patuh, naar nasi mabe guling, ring nasi mabe gerang, jaennyane jati tunggal, yaning suba saja layah, sing entug jaen rasanin.
15. Kewajiban menjadi perempuan, berani kepada laki-laki, oleh karena wajar mengalah, dengan tingkah laku orang laki-laki, dikatakan empat tingkatan manusia bila tingkat Brahmana jati.

Kramaning numadi eluh, eda maden anak muani, reh patut wantah esoran, ring tingkahing anak muani, kaucap sang catur jadma, yan wangsa Brahmana jati.
16. Patut beristri empat, Sang Kesatria beristri tiga, dan Wesia beristri dua, Sudra satu sama

Patut tuah marabi catur, Sang Ksatria marabi tri, yan wesia marabi dadua,

sederajat, oleh karena pembagiannya ditentukan, supaya berani taruhan.

17. Paras jejak manis di muka, diperhatikan pahit sekali, jika belum mampu menguasainya, menyusul rajin membantu, segala perintah tidak menolak, membisu jika akan memarahi.
18. Kelihatan lugu dia menunduk, diam-diam dikira baik, jangan dulu percaya sekali, bagi-bagi satu-persatu, supaya jangan tertipu, dari rupa prilaku diketahui.
19. Jikalau sudah merasa diketahui, sudah cocok mendapat tandingan, di sana baru selanjutnya di lepas, seandainya mati, jangan takut, memang kodrat lahir, suka-duka memang ditemukan.
20. Prilaku baik nomer satu, jabatan baik nomer dua, kaya arta nomer tiga, nomer empat wajah tampan, jadi manusia itu dicari, didasari dengan keinginan suci.
21. Didasari oleh sastra dahulu, karena sastranya konon baik, baik digambarkan oleh prilaku, melahirkan baik-buruk, karena ada tiga penguasa dari ketentuan belajar.

*sudra tunggal pada tanding,
krana nandingang pastiang,
apang cumpu tui ngetohin.*

*Semun truna manis malu,
talektek pait makilit,
yan durung sida kwasannya,
manyulsul anteng ngayahin,
saprentah tuara tulak,
mamongol yan pacang medin.*

*Mirib polos ya manguntuk,
liep-liep mirib bakti,
eda nden mangugu pisan,
tanding-tanding saka besik,
apang damanian kacluag,
wangsa goba solah daging.*

*Yaning suba rasa cumpu,
suba saih maan tanding,
ditu jua lautang lebang,
prade lacur eda jerih, mula
titahe numadia, suka-duka
jua tepukin.*

*Tingkah ayu nomer satu,
wangsa lewih nomer kalih, sugih
brana nomer tiga, nomer empat
goba becik, dadi jadma to
buatang, dasarin ban idep
yukti.*

*Pantangin ban sastra malu, reh
sastrane kocap lewih, lewih
midarta ring tingkah, ala-ayune
numadi, krana ada triwesesa,
saking ngamanggehang aji.*

22. Tiga penguasa pengertiannya,
pertama penguasa ilmu pengetahuan,
ke dua penguasa dunia,
itu nama tiga penguasa,
menggantikan
suka-duka. *Triwesesa tatwanipun,
utama mangku sastraji, madia
sang amengku jagat, mangku
dalang kanistati, ento ngaran
triwesesa, mangantinin
suka-duki.*
23. Jadi istri patut mengerti, perilaku
berguru pada laki-laki, itu konon
sangat utama, sebagai jalan menemukan
kebahagiaan, mampu melebur suami,
jika suami menemukan neraka. *Dadi istri patut ginung, tingkahe
maguru laki, ento kocap lewih utama,
jalaranne manggih suargi,
nyidayang manyupat somah,
yan somahe manggih nraki.*
24. Konon jika lagi lahir, menjadi
Pramiswari baik,
dihormati oleh masyarakat,
Sang Prabu sangat menakuti,
sangat setia dan malu sekali,
begitu pahala guru laki-laki. *Kocap yan malih tumuwuh,
dadi Pramiswari Haji,
kabaktinin antuk jagat,
Sang Prabu ngalem nakutin, nadu
tresna jerih pisan,
keto palan guru laki.*
25. Guru laki pengertiannya, begini
dikatakan ilmu pengetahuan, tidak
menghianati suami, tulus ikhlas,
melayani, segala perintah tidak pernah
menolak, walaupun disayangi
oleh suami. *Guru laki tatwanipun,
kene kajaraning aji,
tuara angkara ring somah,
astiti bakti ngayahin,
satuduh nora manulak,
yadin sayangang nak suami.*
26. Jangan berkata sembrono, terlalu
berani dengan suami, ketika
menuju menghadap
makanan, jangan sekali mengatasi,
dengan bayangan tidak baik,
mantapkan membantu. *Eda ngucap pati kacuh,
pacang wangla ring nak
muani, yan juju ngarepin
boga, eda pacang mangungkulin,
baan lawat tuara wenang, sekenang
patut ayahin.*
27. Jika suami sedang tidur,
jangan berani melangkahi, jangan lagi
bertingkah laku mendua,
membohongi suami, teguhkan *Yan somahe tui maturu, eda
bani manglangkahin, eda
buin duapara ulah,
manyerahin anak muani,*

imannya berpikir, purnama
tilem menyucikan diri.

28. Lagi di daat kotor, jangan berkata
dengan suami, darahnya jangan
tertumpah, di jalan-jalan
walaupun, begitu pengabdian
menjadi istri, kotor dirinya
dibersihkan.

29. Nah begitu kamu perempuan, kakak
membekali kamu, ke sana
pulang dengan baik-baik,
I Klinyar mengerti sekali,
menimbulkan perasaan terang,
permisi lalu pulang.

PUH PANGKUR

1. Bengong-bengong dia berjalan,
menyesal diri ingat dirinya salah,
mengadu yang tidak baik,
menghianati menyakiti kawan,
mati-mati karena tidak ada setuju,
semuanya asem diajak berbicara,
tidak ada berani mendekati.
2. Begitulah buat penyesalannya,
terlunta-lunta sekarang jalannya
pulang, tidak lagi kelihatan dengan I
Dayu, memutuskan perguruannya,
terus pulang mencari keluarganya
sejati, konon sudah tiba di rumah,
orang tua senang di hati.
3. Menanyakan keadaan hilang, "Kamu
kemana pergi dari kecil dan
datang sudah besar," tak terasa

*pageh tilingang mamamah,
purnama tilem mabresih.*

*Buin di kalaning campur, da
ngucap ring anak muani,
getihe da mabyayagan, ring
margi-margine tui,
keto yasan dadi istria,
letuh awake bersihin.*

*Nah aketo nyai eluh,
embok mamekelin nyai,
kema mulih apang melah,
I Klinyar resep miragi, mawetu
manahnya galang,
mapamit raris ya mulih.*

PUH PANGKUR

*Bengong-bengong ya majalan,
nyesel awak inget ring
awake pelih, mangaduang ne tan
patut, manesti nyakitin roang,
mati-mati krana tuara ada cumpu,
seken ngajak masocapan, tong
ada bani maekin.*

*Aketo buat panyelselnya,
murang-murang jani pajalane mulih,
tuara buin ngenah ring I Dayu,
mamegatin pasiwayan, terus budal
ngalih reramannya tuhu, kocap
rauh reke jumlah, reramannya
suka di ati.*

*Nakonin unduke ilang, "Nyai kija
luas cenik teka kelih", tan parawat
matra rauh, I Klinyar sedih*

terbayang sedikitpun datang,
I Klinary sedih mengatakan, tingkah
lakunya sudah diceritakan, orang
tuanya terharu mendengarkan,
lalu merangkul kasihan.

*nuturang, satingkahnya telas kapidarta
sampung, reramannya kangen
ningehang, raris ngehut
mapasihin.*

4. Suka duka sungguh ayah, melahirkan
anak seperti kamu, sukanya
kamu masih hidup, datang ingat
dengan orang tua, kalau dukanya
kamu belajar ilmu hitam, menjadi
murid kepada orang iri hati
mesti membuat penyakit.

*Sadia lacur saja bapa, mangadakang
nyantanayang buka nyai,
sadiane nyai nu idup, beka
inget mererama, yan lacure nyai
ngaduhang maneluh, masiwa
ring anak corah, manesti
ngawe panyakit.*

5. Diumpamakan seperti perumpamaan,
apa yang ditanam begitu juga hasilnya,
memang sulit mencari kebenaran,
kamu sekarang sudah tahu, tidak
panjang ayah memberikan petuah,
I Klinary menjawab, "ya salah,
sekarang saya perbaiki."

*Angganing buka sinonggan,
apa pula keto jua kapuponin,
anak sengka ngalih patut, nyai jani
suba nawang, tuara lantang bapa
ngamaang pitutur,
I Klinary nimbal mangucap, "Nggih
iwang mangkin obahin."*

6. Tidak dikisahkan sekarang I Klinary,
kira-kira tinggal dirumah tiga
hari, I Dayu Duta gelisah, menunggu-
nunggu I Klinary, karena lama tidak
pernah kelihatan menceritrakan
keadaan pergi, bingung I Dayu
Datu memikirkan.

*Tan kocap jani I Klinary, sawatara
jenek jumlah tigang wengi, I Dayu
Datu kawuwus, mangati-ati I Klinary,
dening suwe tuara ya marawat rauh,
ngortayang indike luas, emeng
Ni Dayu minehin.*

7. Lama melamun memikirkan, dikira
I Klinary sudah meninggal,
dikalahkan dan dibunuh, mengadu
kesaktian dengan I Dukuh,
begitu perasaan di dalam hati,
menggerutu jadi emosi, menepuk
dada menuding.

*Suwe meneng maminehang,
katakehang I Klinary suba mati,
kasoran tui mapagut, nandingang
kawisesan, ring I Dukuh, keto
papineh ring kayun, gagretan dadi
kabangan, mamanteg tangkah
manuding.*

8. "Ini kamu semua, nah balaslah kegagalan I Klinyar sekarang, mungkin saja dia sudah mati, sebabnya dia tidak datang, nah balaslah serang dia sekarang I Dukuh, bersama desti semua, supaya bisa hancur semua."
- "Ne nyai ajak makejang, nah jengahang pajalan Klinyare jani, dening ia sinah lacur, kranannya tuara tulak, nah walesang rejek ya jani I Dukuh, ajak sadesti makejang, apang sida gempung basmi!"*
9. Muridnya berkata bersedia, berkata sombong, "Pasti bisa habis semua, seberapa saktinya I Dukuh? sendirian di kerubut, mana mungkin I Dukuh Siladri dapat mengatasi, jikalau kehendak leluhur, pasti para pujangga jerih."
- Sisiane matur pagirang, masasumbar, "Tanggung sida pacang basmi, pira saktine I Dukuh? manewek kakembulan, edoh para I Dukuh Siladri luput, yan pisarat sasuhunan, yadin wikune tui jerih."*
10. Dayu Datu lagi berkata, "Nah nanti malam kalau sudah petang, saya memanggil supaya datang, nesti semua, supaya pergi akan merebut I Dukuh, jikalau tidak mati Dukuh Siladri, lebih baik saya membuang diri."
- Dayu Datu malih ngucap, "Nah ne nyanan yan suba manampi wengi, biang ngarad mangda rauh, sadestine makejang, apang luas pacang ngarebut I Dukuh, yan tan mati Dukuh Siladri, suka Biang ngararung diri."*
11. Konon sudah menjelang petang, bersiap-siap I Dayu Datu membersihkan badan, cepat-cepat sudah selesai, lalu pergi ke kuburan, walaupun sendirian tidak ada yang diperbolehkan mengikuti, setibanya di kuburan, duduk bersimpuh menyembah.
- Kocap sampun sandikala, madabdaban I Dayu Datu mabersih, gegelisan sampun puput, raris mamargi ka setra, tui ngaraga tan wenten kalugra tumut, sarawuhe maring setra, malinggih ngaturang bakti.*
12. Mengucapkan mantra permulaan, kepada Batara Hyang Nini Gora Berawi, lengkap dengan semadi, lalu beliau menyanyikan lagu pujian, memusatkan pikiran, mengendalikan hawa nafsu, menutup sembilan
- Manguncarang pangastawan, ring Batari Hyang Nini Gora Berawi, tetep saprayoga sampun, raris ida nyunggar rema, ngranasika mamegeng mamekek bayu, mamepet dwara sanga,*

lubang, angkara Bayu muncul.

angkara bayu minusti.

13. Memanggil Durgaberawa, penjelmaan seluruh teluh desti,
sunyi sepi tak lama datang,
seluruh roh jahat beramai-ramai
saling mendahului dia
datang, desti sakti sekali,
bisa membunuh.
14. Membunuh ditempat duduk, walaupun
bisa patutlah dihindari,
lingkaran emas sakti termasyur, Bligo
Dawa dia sakti, disertai bendera
kuning nyalanya berkobar-kobar,
ikut Garuda Kencana, dan
Wangsa Candi Api.
15. Brahmakaya menyala
berkobar-kobar, surya srangcang
nyalanya menerangi langit, lagi
buminya meledak, keluar api menyala,
menakutkan hati, I Raksasa Gundul
keluar, I Barong sepak
menangis, nyalanya
panca warna.
16. Duparambat sakti sekali, berliuk-liuk
asapnya sampai ke langit, kerasnya
seperti bintang kukus, beserta
di Beringin Sungsang, beringin besar
bersandar lagi kuncup,
Kepuh Rangdu dia sakti,
memenuhi angkasa.
17. Salambang Geni sakti, tumpang solas
nyalanya berkilat-kilat kuning,
I Papak Badeng terbang, seperti

*Ngerehang Durgaberawa, pangaradan
sawatek ndeluh andesti,
rep sidi tan suwe rauh,
sawateking durjana, marantaban
saling paliwat ya rauh, destine
lewih wisesa, nyidayang
mamancut urip.*

*Ngamatiang ring pategakan, tui
nyidayang tuah nyandang
pacang jerihin, Suer Emas sakti kasub,
Bligo Dawa ya wisesa, kasarengan
kober kuning murub, milu Garuda
Kencana, muang Wangkas
Candi Api.*

*Brahmakaya ndih dumilah, surya
crangcang ndihnnya
ngalengin langit, malih tanahe
makeplug, wetu endih makalangan,
ngresin manah I Raksasa
Gundul metu I Barong Sepak
manyebak, endihnyane
manca warni.*

*Duparambat sakti pisan, maligedan
anduse nganteg ka langit,
malepuk luiir bintang kukus, sareng
I Waringin Sungsang, bingin gede
tui manyeleg turing lusuh, Kepuh
Rangdu ya wisesa, Kereb akasa
manyanding.*

*Salambang Geni wisesa,
tumpang solad endihnnya nguranyab
kuning, I Papak Badeng makebur,*

awan di angkasa, Kebo Kambali
 pelan-pelan nyalanya
 biru, matanya seperti surya kembar,
 gerak matanya keluar api.

*kadi mega ring ambara, Kebo Kambale
 dehen-dehen ndihnya pelung, mata
 luih surya kembar, kijapane
 metu geni.*

18. Lagi I Cempaka Petak, kalewat
 sakti apinya, menakutkan hati, *beha*
ategal masepuk, datang memenuhi
 tempat kuburan, menyala-nyala I
 Pudak sategal datang, sangat
 menakutkan, memang benar
 termasyur sakti.

*Malih I Cempaka petak, luih wisesa
 geninnyane ngeresin ati, beha
 ategal masepuk, nyarab ngebekin
 setra, kebiar-kebiar I Pudak
 sategal rauh, pangerese
 lewih pisan, mula tuah
 kasumbung sakti.*

19. I Weksirsa sakti, babi besar ternganga
 lidah menjulur keluar api, Misawedana
 bergemuruh, bertanduk api
 menyala, mata berkelip-kelip keluar
 api setiap sudut, I Jaran Guwang sakti,
 pandai mempergunakan ilmu sihir.

*I Weksirsa mawisesa, bangkal nyebak
 layah nyelep metu geni, Misawedana
 mangrudug, matanduk api
 dumilah, mata ngranyab metu geni
 bilang buku, I Jaran Guyang wisesa,
 sisi masang aji wegig.*

20. Lagi pula I Desti berputar-putar, berdiri
 tengadah terbang di langit, Jaka
 Tua nyeleg datang, sampai leak jadi-
 jadian, sama-sama datang ada berupa
 kera, yang lain leak baru belajar,
 baru bisa kelap-kelip.

*Malih i desti ngantawang,
 nyelebongkot nglayak ngindang ring
 langit, Jaka Tua nyeleg rauh, teked
 leak pamopokan, pada teka ada ya
 magoba lutung, len leak mara malajah,
 mara bisa kenyit-kenyit.*

21. Lagi leak mentah baru, seperti ujudnya
 tidak berobah, datangnya berani
 takut, oleh karena leak belum masak,
 karena bersembunyi di bawah pohon
 yang rimbun, sebab sering kena
 lemparan oleh karena terlalu berhati-
 hati.

*Buin leak matah mara, tui blegeran
 gobane tuara masalin, tekannyane
 bani takut, apan tuah leak tenangan,
 krana ngesil di batan kayune
 ngrembun, reh pepes kena bungkalan,
 krana tangare tan sipi.*

22. I Cambra kurus sakti, berpikiran
 gampang merasa dengan diri sakti,

*I Cambra Berag wisesa, midep elah
 andel ring awak sakti, cicing*

anjing kotor rupanya, menangis dia
mengelak, air liur keluar tak berhenti
keluar api, lagi desti paling nista,
berkelip-kelip dia datang.

*bengil rupanipun, manyebak ya
mangelak, pees ngetel tan pegat
genine metu, malih desti nistayan,
pakanyitnyit pada prapti.*

23. Ada berwarna putih ada merah,
berwarna kuning seperti
kunang-kunang mendatangi, ada api
berwarna biru, beraneka ragam
rupanya, rupa kambing ada kucing
rupanya, ada masih berupa manusia,
tetapi mukanya berlainan.

*Ada putih ada barak, mrupa kuning
kadi kunang-kunang ngrauhin,
ada endih rupa biru, ngendah pelag
rupannya, rupa kambing ada emeng
rupanipun, ada nu marupa jadma,
kewala muane masalin.*

24. Kira-kira tujuh tahun,
berkumpul bersama,
dari tingkatan terendah,
menengah sampai paling atas,
I Dayu Datu berkata,
kepada raksasa semua,
"Ini kamu sekalian yang sempat datang,
karena saya memanggil,
karena dendamnya tak henti-hentinya."

*Sawetara pitung laksa,
kumpulannya nista madietama sami,
I Dayu Datu amuwus,
ring destine makejang,
"Ne ke ida dane nyai lega rauh,
karana biang mangarad,
baan jengahe tan sipi."*

25. Dengan I Dukuh Siladri,
liwat berani memulai memusuhi sengit,
anak saya seorang,
I Klynar namanya,
dia dibunuh oleh Dukuh Siladri,
nah sekarang itu diusahakan,
balaslah, nah diajak bersama-sama.

*Tui I Dukuh Siladri,
liwat degag nuunin mamusuhi sengit,
pianak biange aukud,
I Klynar ko adanya,
ya kariatang baan I Siladri Dukuh,
ne jani ento jengahang,
walesang nah ajak sami.*

26. Prilaku sayang berteman,
suka-duka memang bersama akan
memerangi,
hendaknya wajar tolong-menolong,
berbuat dengan teman,
apalagi seperti sekarang seperguruan,

*Tingkah tresna masawitra,
suka-duka tuah bareng pacang
tandangin.
tui patut tulung-katulung,
mabuat ring sawitran,
apa buin buka kene gama patuh,*

setiap menemukan diusahakan,
memang wajar pertaruhkan nyawa.

*asing mangguh kajengahan,
patut tuah etohin mati.*

27. Destinya semua mendengar,
meresapkan memang wajar akan
mengusahakan,
lantas berkata bersama,
bersemangat siap membalasnya,
tidak menunggu berganti hari,
merusak Dukuh Siladri,
secepatnya bisa dibasmi.

*Destine sami ningehang,
mangresepang patut tuah pacang
buatin,
laut mamunyi mabriuk,
sarat nyadia ngawalesang,
nyamakuta tuara mengganti adauh,
mangrusak Dukuh Siladria,
asaksana sida basmi.*

28. Lalu permisi pergi,
beramai-ramai saling mendahului,
I Dayu senang melihat,
kata-katanya dihentikan,
disimpan sudah selesai lalu pulang,
tidak diceritakan di rumah,
konon desti sudah pergi.

*Raris mapamit majalan,
marantaban pada saling langkungin,
I Dayu suka andulu,
reh-rehane kalesuang,
kasimpenang sawusane raris mantuk,
tan kocapan maring umah,
kocap desti ne mamargi.*

29. Ada memandang dari ambara,
berkelip-kelip menyerupai bintang
di langit, ada di bawah menuruti
jurang, berpura-pura mencari
makanan, lagi pula di hutan seperti
kunang-kunang berterbangan,

*Ada neler ring ambara, pakebiar-biar
saru ring wintang di langit, ada beten
nuut pangkung, sarwi ngalih babaksan,
muang ringa alas lui kunang-kunang
makebur, pada ngungsi gunung Kawia,
endihe ngebekin gumi.*

30. sama-sama menuju Gunung Kawi,
api memenuhi bumi.
Jadi banyak orang, di desa panas
merasa takut semua, gelisah tidak bisa
tidur, ada tidur di lantai, yang
lain mengipas-ngipas ada ibunya lalu
mandi, ada lain membikin bedak,
satu-persatu gelisah.

*Dadi sakweh nikang wang, ring nagara
kebus ngrasa res sami, uyang tong dadi
maturu, ada maguyang ring natar,
len mailih ada mememan tur majus,
ada len mangulig odak, maka
ukud uyang paling.*

31. Tidak diceritakan lagi tentang orang .
di desa desti dibilang lagi, mengeliling *Tan kocap malih ikang wang, ring
nagara destine kaucap malih,*

asrama I Dukuh, I Dukuh Siladri melihat, merasakan desti membawa bencana datang, lalu memanggil anaknya, "Anakku bangun cepat-cepat!"

ngiderin pasraman I Dukuh, Dukuh Siladri ngantenang, mangrasayang desti pamancana rauh, raris mangaukin pianak, "Cening bangun gati-gati!"

32. Kusumasari secepatnya bangun, lalu mendekati I Mudita menyertai, I Dukuh Siladri berkata, "Anakku desti banyak datang, memenuhi hutan gunungnya seperti dibakar, oleh apinya berkelap-kelip, apa sebab sebenarnya."

Kusumasari bangun enggal, tur manyagjag I Mudita manyarengin, I Dukuh Siladri muwus, "Cening desti liu teka, ngebekin alas gununge waluya puun, baan endihe makebiar, apa krananya sujati."

33. Kusumasari menjawab, "Ya ayah saya mengatakan masalah, kemarin ada perempuan, namanya I Klinyar, datang ke sini mengatakan murid Dayu Datu, dapat berkelahi dengan saya dia terus *menesti*.

Kusumasari matur nimbal, "Inggi bapa titiang manguningang indik, pecak wenten jadm eluh, wastanipun I Klinyar, rauh mriki ngangken sisian Dayu Datu, polih miyegan ring titiang, ipun tui saged manesti.

34. Kalah sebenarnya kesaktiannya, dengan diri saya ketika menjunjung Sanghyang Widhi, I Dukuh tersenyum menjawab, "I Klinyar kemana perginya?", "Ya ayah dia memang sudah pulang, sekarang mungkin gurunya, dendam membalas ke sini.

Kawon wiakti kasaktiannya, ring dewek titiang nuju miang Sanghyang Widhi, I Dukuh kenyem masaut, "I Klinyar kija lakunnya?", "Inggi bapa ipun wantah budal patut, mangkin manawi siwannya, jengah ngawalesang mriki.

35. Memanggil seluruh roh jahat, karena banyak destinya datang ke sini, patut ayah menghabisi, menandingi kesaktiannya, percuma dianggap Dukuh, memang kesatria sejati, memang murid Brahmana sakti.

Ngatad sawatek durjana, krana akeh destine rauh mriki, nyandang bapa mangkin magut, nandingan kawiadnyanan, edalemang linggi kaucap Dukuh, mula satria utama, tui sisian Brahmana lewih.

36. I Dukuh tersenyum berkata, "Tidak perlu jeruk nipis diberi asam, oleh karena musuh belum datang, akan sombong berkata, ayah bersedia bertanding dengan Dayu Datu, yang terkenal sakti, bersedia ayah bertanding."
37. Kusumasari berkata lagi, "Ya cepatlah sekarang dikeluarkan, bisa saya dipakai puncak, membela tempat ayah, terlalu bodoh tetapi kesetiaanulus ikhlas, sebagai anak dari ayah, mati ayah saya ikut."
38. I Dukuh terharu mendengarkan, berlinanglah air matanya menetes keluar, lalu berkata pelan, "Duh kamu anak ayah, kalau begitu tunggulah ayah sebentar, karena ayah masih memuja, memuja Hyang Pasupati."
39. Untuk menjaga diri, supaya bisa selamat ditemukan, anaknya tidak lagi berkata, I Dukuh lalu membersihkan badan, cepat memuja dan bersemedu, lalu memuja Sanghyang Widhi, tiap hari sembahyang.
40. Kusumasari menunggu lalu duduk, sehabis membersihkan badan memakai selendang sutra putih, dimantrai oleh I Dukuh, lengkap dengan upacara yang benar, astra mantra dan lagi Sri mawantu, melaksanakan sudra sembahyang, juga mengatur pernapasan.
41. Pencipta, pemelihara, pelebur, diucapkan lagu-lagu pujaan sakti, berdoa penguasa bumi, reg weda
- I Dukuh kenyem mangucap, "Tuara nyandang limone buin asemn, reh tan satru rauh, pacang sumbar mangucap, bapa nyadia mangocek ring Dayu Datu, sane kasub mawisesa, sabudi bapa nandingin."*
- Kusumasari matur nimbali, "Inggih gelisang ne mangkin ngiring medalin, banggiang titiang anggen papucuk, manuatn linggih bapa, nanging tambet kewala ban bakti nulus, makawitan maring bapa, seda bapa titiang ngiring."*
- I Dukuh kangen mirengan, ngembeng-ngembeng yeh tingale membah mijil, raris mangandika alus, "Duh cening jiwatman bapa, yaning keto antiang ke bapa malu, reh bapa kari mamuja, ngarcana Hyang Pasupati."*
- Buat ngastawayang awak, mangda sida ne rahayu kapanggih, Pianake tan panjang atur, I Dukuh raris masucian, gelis mamuja tetep saprayoga sampun, tumuli ngarcana Sanghyang, mepes mangaturang bakti.*
- Kusumasari natia negak, wus mabersih pangid manteg sutra putih, kawedanin baan I Dukuh, tetep sarehing puja, astra mantra tan mari sri mawantu, mustikayang patanganan, siwikrana pranayana tui.*
- Upati stiti pralina, kauncarang panjaya-jaya luwih, angastawa Prabu wibuh, reg weda jayur weda,*

jayur weda, ksama weda, atarwa weda, weda semua, surya sutra Mertiyu Jaya, lagi ayu werdi tak dilupakan.

ksana weda atarwa wedane puput, surya sutra mortiu jaya, muang ayu werdi tan mari.

42. Atmaraksa diikuti sertakan, sakti sejati pengasuh Hyang Atma sujati, I Dukuh percaya di hati, lalu berkata perlahan, "Sekarang pemberian ayah sudah selesai, nah keluar sendirian, basmi desti semua!"

Atmaraksa dinuluran, luwih utama pangemit Hyang Atma jati, I Dukuh andel ring kayun, raris ngandika banban, "Jani cening paweh bapa su ba puput, nah kema pesu padidian, pagutin destine sami!"

43. Kusumasari mengikuti, permisi nyembah pikirannya tidak berobah, perwira sendirian keluar, kalihat destinya semua, memang benar banyak menyala-nyala memenuhi gunung, ada terbang di atas dan di hutan kelap-kelip.

Kusumasari mangiringang, pamit manyumbah idepnya tan obah tui, prawira manewek pesu, kanten makejang, wiakti nyarab pakebiar pakebiar ngebekin gunung, ada ngindang ring ambara, len ring alase pakenyit.

44. Kusumasari mendekati, jangan diam di sana berdiri ngenjik, tidak disembunyi-kan pohon, desti semua melihat, tiada terkira segera semua menyerang, Kusumasari tidak ketakutan, membalas dengan mantra sakti.

Kusumasari nese kang, ada tegik ditu majujuk mangingik, tuara katawengan kayu, destine pada ngatonang, tuara jangka pas rangkab sami mangrebut, Kusumasari tan kejeihan, ngawales ban mantra sandi.

45. Tidak berani semua kejahatan, kalewat sakti jadi desti berlari, seperti dipukul dengan batang pohon, tersebar tidak berani kembali, takut sekali pemimpin-pemimpinnya datang, bernafsu membalas dendam, memang benar dikatakan sakti.

Tatulak sarwa durjana, lintang sidi dadi destine malaib, tulya kalambet ban kayu, sambah tong bani matulak, jejeheh engeb ratun-ratunnyaane rauh, jengah sarat ngawalesang, tui tuah kasumbung sakti.

46. Beterbangan di angkasa, beribu-ribu memenuhi langit, berderetan semua menyerang, Kusumasari bersemadi,

Pakaburbur ring ambara, malaksa endih ngebekin langit, pasraut pada mangrebut, Kusumasari

mengucapkan mantra pamungkas
pangkal agung, desti tidak ketakutan
sebab terlalu sakti.

*ngranasika, manguncarang pamungkem
panungkul agung, destine tuara
kejeahan, apan jati luwih sakti.*

47. I Dukuh terkejut melihat, Kusumasari
direbut oleh desti sakti, I Dukuh
hati-hati menolong, dengan mantra
Hyang Dipamala, benar-benar sakti
kelihatan Hyang, manyala berkobar-
kobar, membakar desti semua,
jatuh sudah mati.

*I Dukuh tangkejut nyingak,
Kusumasari kagarang ban desti sakti,
I Dukuh yatna manulung, ngregep
Hyang Dipamala, tuhu dibia sakala
Hyang endih murub, ngeseng destine
makejang, pacabugbug telah mati.*

48. Menyebabkan menjadi terang, jadi
kelihatan mayat manusia jungkil
balik, mati tidak terluka, laki
perempuan berserakan, hitam
legam seperti baru disambar petir,
perasaannya
takut sekali.

*Mawastu masriak galang, dadi kanten
bangken jadma pajumpling, mati
tuara da matatu, luh-muani
mabiyayagan, badeng ingeng tulya
sander kilap bahu, Kusumasari
ngantenang, jekeh manahe tan
sipi.*

PUH SINOM

PUH SINOM

1. Kusumasari cepat pulang, menceritra-
kan keadaan, I Dukuh mendengarkan
dengan baik, jadi curiga di
dalam hati, akan bau busuk sekali,
asramanya menjadi kotor,
I Dukuh cepat keluar, tidak lupa
beliau memeriksa, jadi diketemukan,
mayat manusia berserakan.

*Kusumasari gelis budal, nuturang
saindik-indik, I Dukuh terang
ningehang, dadi sangsaya di ati,
pacang bengune tan sipi,
pasramane mawor letuh, I Dukuh
pesu enggal, tan mari dane netesin,
dadi pangguh, bangken jadma
mabiyayagan.*

2. I Dukuh lalu bersemadi, mengucapkan
mantra sakti, memanggil isi hutan,
tidak lama berdatangan, binatang
kera dan ular, besar kecil semua
datang, I Dukuh pelan berkata,
"Ya kamu semua, saya ingin,

*I Dukuh raris amustia, manguncarang
mantra sidi, ngarad sadaginging
alas, tan sue pagrudug prapti,
buron bojog muang lalipi,
agung alit pada rauh, I Dukuh
alon ngucap, "Ene iba sareng sami,*

sekarang minta tolong.”

*bapa sarat, ne jani ngidih
tolongan.”*

3. Supaya bisa hilang, semua mayat di sini, lagi satu sangat perlu, saya punya musuh sakti, memang benar musuh bumi, bernama I Datu Dayu, dia mengganggu saya, sebab ada seperti sekarang, mayat banyak, memang mayat manusia yang menjadi leak.

*Apang sida jua makaad, sahanan
bangkene dini, buin abesik
lintang buat, bapa ngelah musuh
sakti, mula tuah musuh gumi,
maadan Ni Dayu Datu, ento majadinin
bapa, krana ada buka jani, bangke liu,
tui bangken jadma ngaleak.*
4. Ya sekarang kamu membalas, mayatnya dulu kerjakan, I Kera mendengarkan, sama suka di hati, sebab diberikan makanan, ada yang dilempar ke sungai, mayat sudah tak ada lagi.

*Ne jani iba ngwalesang, bangkene
malu kencanin, I buron bojog
ningehang, pada ya suka di ati, wireh
kawehan bukti, manyagi jag
sami mangrudug, bangkene
ada kamah, ada kaanyudang malih,
asaksana, bangke tong nu
magantulan.*
5. I Dukuh senang melihat, lalu berkata mantap, "Kamu kera dan harimau, I Dayu Datu dicari," harimau dan kera melaksanakan, lalu ia berjalan terus, I Dukuh lalu pulang, I kera, I harimau berjalan, sudah sampai, di Gunung Mumbul naik ke atas.

*I Dukuh suka manyingak, raris
mangandika aris, "Tba bojog
miwah macan, I Dayu Datu
patenin", I Macan bojog ngiring,
laut ya majalan nuus, I Dukuh
raris budal, i bojog macan mamargi,
sampun rauh, ring gunung
Mumbul menekang.*
6. Kira-kira hampir pagi, I Dayu belum bangun, tidak berpakaian, oleh karena payah sekali, jadi semua dilupakan, karena sudah merupakan kodrat, sakti perbuatan jahat, karena kejahatan sudah menghasilkan jadi lengah, percaya dengan diri sakti.

*Sawatara wantah dauh tiga, I Dayu
tuara matangi, tuara ngrangsukang
busana, wireh lesune tan sipi,
dadi makejang lalinin,
apan suba titah tuduh,
wisesa gawene sasar, krana jelene
puponin.*

7. I Harimau masuk ke dalam rumah, I kera mengikuti, berhati-hati akan diketahui, sebab I Dayu sangat sakti, karena lengahnya dicari, beruntung dijumpai sedang tidur, I Harimau senang melihat dengan ekor ke atas, lalu lari cepat, I Dayu Datu diterkam.
- I Macan masuk mulian, i bojog ya manututin, ta pacang katangehan, reh I Dayu lintang sakti, krana lengene kaalih, sadia manggih sedek maturu, i macan lega ngantenang, mangekeh ikutnya ngitir, laut nrajang, I Dayu Datu kasarap.*
8. Dijinjing tinggi-tinggi, dibawa lari, merobek-robek terkoyak-koyak, atma Dayu Datu hilang, selesai sudah menemui ajal, I kera diceritrakan lagi, bersuara senyum dengan tiba-tiba, ditemukan ikan terbungkus senang dia mengambil mencicipi, seperti semut, makan dengan lahapnya.
- Kapanjer kapalaibang, kabesbes kapurat-parit, urip I Dayune ilang, puput sampun mangemasin, i bojog kocap malih, magagurah cengang-cengur, kapanggih be buntilan, lega ya nyemak nyicipin, tui manyamut, ciplakanne malegaran.*
9. Sudah kenyang dia makan, turun ke dapurnya, lalu mengambil sisa api, atap rumah dimasuki, ketika angin kencang apinya cepat menyala, I kera lari cepat-cepat, dari jauh dia menonton, meledak-ledak, api sangat besar sekali.
- Suba betek ya mangamah, macebur ka paon gati, laut manyemak alutan, raab umahe kecelepin, manuju angin tarik, apine enggal makebyur, i bojog malaib enggal, uli joh ia mabalih, pakaplugplug, apine gede dumilah.*
10. Sudah mampu habis semua, I kera kembali pulang, dijumpai I harimau di jalan, lalu dia berjalan bersama, ke asrama kembali, tidak lama sudah sampai, I Dukuh selesai memantra, dan I harimau mengatakan, bisa dengan tanda isyarat.
- Sampun sida telas basmia, i bojog matulak mulih, tepuk i macan di jalan, laut ya bareng mamargi, ka pasraman mawali, gagelisan sampun rauh, I Dukuh wus mamuja, kacingak i bojog prapti, muang i macan, matur ban wangsit nyidayang.*
11. I Dukuh sangat pandai, dengan tanda isyarat penjelasan berdua, pasti sudah bisa membunuh, I Dukuh
- I Dukuh kalintang wikan, ring wangsit ature kalih, sinah sampun sida karya, I Dukuh suka ring ati, labane sampun*

senang di hati, angkara murka sudah
mati, diupacarai sesajen caru, diisi
nasi wong-wongan, nanging isi perut
mentah sejati, daun ujung pisang,
sambelnya tumar pilihan.

*cumawis, upakara banten caru,
masrana nasi wong-wongan, bejejeron
matah tui, don thujungan,
sambelnyane rumbah gilia.*

12. Nasi lamak tujuh lamak, sesegehan
tujuh tanding, lengkap engan sesajen
canang, arak berem tersedia lagi,
Kusumasari menghaturkan, disertai
dupa sudah selesai, harimau senang
di hati, I kera mendekati mendahului,
lagi berebutan, makan caru, labaan.

*Nasi lamak pitung lamak, segehane
pitung tanding, tetep saha banten
canang, arak berem sedia malih,
Kusumasari ngayabin, saha dupa
sampun puput, i macan suka di manah,
i bojog neseke ngamaluin,
mangamah caru labaan.*

13. Sudah selesai menyaksikan, I harimau
kera permisi, tidak diceritrakan
sampai di hutan, I Dukuh diceritrakan
lagi, merasakan hari baik, bulan
kelima bertemu, hari baik melakukan
perkawinan, kebbaikannya pada bakti,
orang bertemu, erat setia
berkeluarga.

*Sawusane pada muktia, i macan
bojog mapamit, tan kocap rauh
ring alas, I Dukuh kocapan
malih, ngrasa dewasane becik,
sasih kalima manemu, sasih ayu
pawarangan, ayunnyane pada
bakti, sang matemu, leket
pitresna masomah.*

14. Harinya disebutkan, Rebo Umanis
sangat baik, seluruh suka pengertian-
nya, ukunya dukut pasti, tanggal
ke tiga temui, sudah diupacarai dengan
baik, keburukan harinya hilang,
dengan upacara tersebut, ada dituju,
wajar menyelamatkan manusia.

*Wawarane kawilangang, buda manise
tui becik, watek suka katatwanya,
ukunnyane dukut pasti, tanggal
ping telu nemonin, subacara
lintang ayu, alan dewasane ilang,
baan subacara tui, waya nuju,
wenang mahayu manusa.*

15. Sudah menyatu pikirannya, I Dukuh
lalu memanggil, anaknya keduanya,
anaknya datang menghadap,
bersamaan duduk berdampingan, I
Dukuh tersenyum berkata, anakku

*Sampun incept kawilangang, I Dukun
laut ngaukin, pianaknya maka
dadua, pianake teka negak
masanding, I Dukuh kenyem
mawuwus, "Cening sayang muka*

sayang berdua, seperti ayam terkurung, *dadua, waluya siap tekepin,*
lama sudah binal bulunya sudah *lami sampun, binal bulu*
lebat. *suba samah.*

16. Sudah waktunya di adu, tetapi miskin *Patut tuah suba gocekang, wireh*
yang mengurung, tidak mempunyai *lacur sang nekepin, tuara taen*
uang, tidak ada di pergunakan *ngelah jinah, tong ada anggon*
taruhan, meminjam tidaklah berani, *muatin, nyilih tuara ja juari,*
tetapi supaya jadi mengadu, nah *masih apang payu ngadu,*
biarkan diadu orang lain, simpanan- *nah depang suba tedunang,*
nya di ambil, supaya jangan kecewa, *tambungane jua ulati,*
anggap sudah mengeluarkan ayam *pang da naung,*
aduan. *sat suba mrangatang uran.*

17. Nah begitu di umpamakan, lagi tiga *Nah aketo umapinnya, ne bin*
hari baik, saat itu di ambil, tajinya *telun dina becik, ditu jua*
sama-sama diasah, sebab ayam kebal *payuang, tajine pada sangihin, reh*
sekali, tak pernah terbuka, I Mudita *siap kadangkan jati, tong taen*
tersenyum berkata, ayah mengadu *manandang tata, I Mudita*
dengan baik, supaya jangan, *kenyem ngucap,*
kena tipu. *"Bapa mangembar apikin,*
mangda sampun, kaon antuk
campulungan.

18. I Dukuh tertawa terbahak-bahak, *I Dukuh kedek mangakak, "Enyem*
"Siapa yang menipu, sebab tajen *ada nyempulungin, wireh tajen*
gelap, pertarungan hanya sekali, *sasiliban, tebuan leb cepok jati,*
tidak boleh diambil, biarkan *tuara dadi sambutin, kanggo kitane*
sebebas-bebasnya bertarung, Sumasari *mapalu, Sumasari nimbal ngucap,*
membalas berkata, Ya itu perkataan *"Nggih punika baos napi?, lintang*
apa?, kaliwat bingung, telinga saya *inguh, koping titiang miragiang."*
mendengarkan.

19. I Dukuh tersenyum berkata, ini berita *I Dukuh kenyem mangucap, "Ne orta*
utama sekali, pengetahuan asal ucapan- *utama gati, tatwa wit kajarannya,*
nya, mencakup bumi langit, mengada- *pacakepan tanah langit, mangadakan*
kan gempa bumi, lagi pula banjir *lindu titir, buin blabur*

bendungan hanyut, pancung masih tetap kukuh, bergerak-gerak mungkin oleng seketika, meledak, muncul dari bumi.

empelan anyud, pancung nu ngalejorang, olag-oleg mirib ganjih, jég makelpus, metu marine buana.

20. Konon itu bernama suci, suci bernama manik, manik bernama merta, merta bernama hidup, menghidupkan dunia semua, hidup tiga warnanya, tiga menyebabkan satu, terpisah satu menjadi mati, mati terakhir, terakhir menyebabkan sunyi.

Kocap ento madan sukla, suklane maadan manik, manike maadan merta, mertane maadan urip, uriping buana sami, urip tiga warnanipun, tiga matemah tunggal, pasah tunggal temah pati, pati puput, puput matemahan sunia.

21. Sunyi windu namanya, windu konon tempat hidup, bernama dasa pramana, itu yang harus diberitahu, menemukan supaya tahu, sebabnya belajar menghitung, menghitung milik sendiri, ini sebagai bekal mati, ini pegang teguh, senjata keris tajam sekali.

Suniane windu adanya, windu kocap umah urip, maadan dasa pramana, ento ne patut wilangin, manepukang mangda uning, krana malajah muruk ngitung, ngitung gelah padewekan, ne patut bekelang mati, buntit kadut, kadutan baharu pisan.

22. Itu senjata pergi berangkat, alat dipakai memerangi, musuh kalewat galak, memang *bebar* terkenal sakti, rumahnya sangat angker, gua *daken* dalam *pengung*, setiap masuk ke dalam, pasti bingung tak tahu arah, siapa yang mengatasi tidak akan hidup.

Ento saselete luas, sikepang anggon nyiatin, musuhe kalintang galak, mula tuah kasumbung sakti, umahnya rangka singid, guwa daken dalem pengung, asing masuk ka tengah, pati gabag uyang paling, yaning nungkul, masih tuara kaidupang.

23. Oleh karenanya di paksakan melawan, kewajiban sebagai prajurit, mungpung ada yang di harapkan, kerisnya tajam sekali, dibuka di pergunakan menusuk, lukanya sudah ditusuk, tusuk supaya bisa menarik, ditarik putus dimana cari, jadinya lepas, dilepas diisak-isak.

Krananya lahuang lawan, kramaning dadi prajurit, mungpung ya ada andelang, kadutane pangan gati, elus anggon nebekin, tatunnyane suba ancuk, ngancuk apang bisa ngubad, umad pegat dija alih, dadi lepas, lepase kateya-teya.

24. Itu dipakai sendagurau, pokoknya tiga hari lagi, kamu akan dikawinkan oleh ayah, keduanya dapat mengerti, hatinya seperti dibangkitkan, lebih diberitahukan sudah berkeinginan, Kusumasari cemerut, oleh karena tidak senang, tidak perduli, berkata keras dan pergi.

Keto anggon gegenjakan, cendek ne bin telun jani, cening tuah patemuang bapa, Sang kalih resep miragi, manahnya kadi bentetin, lebian tarik suba suluk, Kusumasari nyebengang, apang mirib tuara sudi, dadi rengu, mamunyi ngambres mamindah.

25. Kalau boleh saya minta, biarkan saya begini masih dianggap gadis, tak sulit merawat diri, kalau diperintah orang laki, setiap perilaku saya salah, jika perlahan-lahan berjalan, dikatakan lambat sekali; kalau cepat, dianggap sembrono.

Yaning dados antuk titiang, banggiang titiang sapuniki, kari kawastaning bajang, tan alangan ngwasa diri, yan prentah anak muani, sing solahang titiang sigug, yan adengan majalan, kaucapang belad pasil, yaning iju, bas rengas mangamang-amang.

26. Itulah sebabnya saya, berpikir mencari suami, bagaimanapun tampannya, bukan tertarik melihat, apalagi membantu, biarkan saya sendirian, daripada ditertawakan, perintah suami, lebih senang saya, di bilang perawan tua.

Punika awinan titiang, biana ngrereh anak muani, sapunapi ja bagusnya, boya titiang sehem noli, napi malih ngayahin, arah banggiang titiang anglu, ring pacang dados kedekan, katitah ban anak muani, lega titiang, kaucapang deha tua.

PUH DANGDANG

1. Begini oleh I Kusumasari, parasnya bengis, dipakai untuk mengilangkan, karena takut dari hatinya, oleh karena dengan sejati berkeinginan, memang benar orang pandai, menutupi akal buruk, tidak kelihatan sama sekali, samar-samar tetapi kelihatan,

PUH DANGDANG

Sapunika antuk I Kusumasari, manyebengang, tui anggon ngilidang, banjekeh ulun atine, apan jati liwat enyud, mula jati anak ririh, nekepin manah corah, tan mrawat dadi saru, saru apan jati saja, nyud anake masih maius

tertarik sekali keinginannya kelihatan keluar, I Dukuh sangat pandai.

ka sisi, I Dukuh kalintang wikan.

2. Terus berkata "Duh kamu Sumasari, atma jiwa, jangan sombong, berkata lebih baik berhati-hati, ayah memberi bayangan keadaan, musuh kawan di hati, tiga konon banyaknya, cinta, budi, manah itu, itu setiap hari menguasai diri, menyebabkan pikiran setiap sehari-hari, tiap hari bertambah berkurang.

Tur mangucap, "Duh cening Sumasari, atma jiwa, eda sumbar-sumbar, mamunyi melah palapanin, bapa manglawatin unduk, musuh roanga di ati, tiga reke wilangannya, cita budi manah iku, to sai mider ring awak, mangawenang budine maseh sasai, sai ya nunjuk nunayang.

3. Karena pandai memang memberikan bayangan, keabstrakan sinar matahari bulan, menguasai baik buruknya, matahari bulan bertemu, menjadi windu jati, mengadakan siang malam, berbeda cahaya, malam dengan siang, mempengaruhi perasaan menyebabkan pikiran berganti, kalau malam setiap hari.

Saking waya tatuwinnya manglawatin, kaniskala cayan surya bulan, nyundarin ala-ayune, surya bulane matemu, matemahan windu jati, ngadakang peteng-lemah, bina cayanipun, petenge tekening lemah, ngiusin manah krana budine masalin, yan peteng yadin rahina.

4. Penglihatan kalau siang terang semua, sama terang walaupun rendah tinggi, bersih kotor pasti diketemukan, kalau malam lagi berganti, terangnya ditutupi, oleh karena perasaan tak menentu, tinggi rendah kelihatannya sama itu sebabnya tingkah lakunya menjadi salah, gelap mata menyebabkan.

Pakantenne yan lemah galang sami, pada terang, jimbar cupek jagat, wiadin lebah tegike, bersih kotor sinah pangguh, yan peteng buin masalin, galange katutupan, krana manahe bawur, lebah tegoh kanten asah, to awanan tindake dadi pelih, peteng matane ngranayang.

5. Sebabnya tidak boleh sombong berkata, hati-hati akan sulit sekali, mencari cocok di hati, sebab kesenangan memang datang pergi, di hati

Krana tuara dadi sumbar munyi, ila-ila, apan sengka pisan, mangalih jati manahe, reh demene tui admancuh, di manahe tuara gingsir, ala-ayu

tidak jauh, baik-buruk

perbuatannya, kebohongan lawan kebenaran, kalau kebohongan di laksanakan, senang corah, corah menjadi bingung, bingung lupa dengan diri sendiri.

pangawennya, dusta kalawan sadu, yan dustane tuutang, demen nyorah, corahe maadan paling, paling tong inget ring awak.

6. Nah biarkan putusan sampai disini, pikiran ayah, jadi mengawinkan, selesaikan dengan sesajen satu tanding, supaya menuruti adat, di buku Adi parwa, i cucu kocap menyajikan leluhurnya yang tergantung, di bambu petung konon, itu sebab ayah mengawinkan kamu seperti sekarang supaya membuat peleburan.

Nah depang buntetang satwane jani, idep bapa, durus matemuang, mragatang bayuan atanding, apang masih nurut unduk, buka Adi parwane, i cucu reke ngetesang, di tihing petunge kocap, krana bapa matemuang cening ne jani, apang ngawe panyupatan.

7. Kaliwat mengerti keduanya mendengarkan, senang sekali, tertunduk tak berkata, hanya diselesaikan dengan senyum, I Dukuh senang di hati, lalu terus bangun, pergi ke tempat tidur, merebahkan diri lalu tidur, tak dikisahkan hari pagi, sudah lama konon hari Buda manis, dukut konon ukunya.

Lintang resep sang kalih miragi, suka bingar, nguntut tan pangucap, kewala pragat ban kenying, I Dukuh suka mandulu, tumuli raris matangi, mangungsi ka pamreman, magebiug laut maturu, tan kocapan dina ratria, kasuennya kocap dina buda nanis, dukut reke ukunnya.

8. Diceritakan keduanya sudah selesai membersihkan badan berhias menyelesaikan upacara, di tempat tidur berdua, Kusumasari menjadi takut, tak sadar mengerutkan keningnya, tangannya gemetar, nafasnya naik turun, takut akan di peluk, berpura-pura membuka di sengol

Kacarita sang kalih wus mabresih, ngrangsuk payas, puput mupakara, ring paturon sareng kalih, Kusumasari dadi rengu, tan maren memecuk alis, lima ngejer angkihan runtag, jejehe pacang kagelut, nyaruang ban ngambahang rema, masiksikan tuara bani mamunyi,

tidak berani berkata, seperti tidak tahu.

buka tuara taen nawang.

9. I Mudita sangat tertarik melihat, Kusumasari mendekati perlahan-lahan, berkata dengan sedih, "Duh istriku yang tersayang apa sebenarnya kesalahan kakak, berani kamu mendiamkan, saya bodoh sekali, jikalau ada salah, ya silakan mengikuti perasaanmu, jangan kamu membukanya.

I Mudita liwat nyud ngantenin, Kusumasari, manesek nelanang, mamunyi mangasih-asih, "Duh mas mirah nguda rengu, punapi nggih iwang beli, kadurus ratu muikang, parekan belog tutut, yanin wantah wenten iwang, nggih sisipang ledang kayune nalinin, petet i ratu elusang.

10. Jangan kasihan silakan ikat erat-erat, dan dipukuli sebab nakal, dikasihi semakin keras, sekarang berani memukul, pinggang ratu sangat ramping, oleh karena itu saya salah sekali, rumah ratu gelapkan, supaya jangan terlalu berani, berani mengambil milik sang seperti ratih, yang di ucap utama.

Da jangka rarisang brigu talinin, ledang nyacak, reh parekane nakal, sayangan sumangkin mungil, jani bani magehut, madian i ratune ramping, krana nyandang sisip kras, gedong petenge ratu, mangda sampun kadung degag, bani ngabag duwen sang sakadi ratih, sane kaucaup utama.

11. Memang benar i mirah salah sekali, terlalu alim selalu menyayangkan, itu sebab jadi usil, ingat di sayangi terlalu, oleh karena tidak pernah dimarahi, muncul angkara murka memiliki, ingin tahu malu, jadi berani naik-naik, sekarang apa di bilang, nakalnya sudah lewat, walaupun di cubit semakin nakal.

Tui i mirah wantah iwang rihin, bas ngalemang, nyayangang kaliwat, ento krana dadi mungil, uning ring sayang kalangkung, bane tuara nahan sisip, wetu momo mamarekan, sayang tuara uning takut, dadi purun mungga-mungga, jani kudiang? Gerenging tuara jerih, yadin impek mingkin mungal.

12. Begitu mirah pikirkan, jangan di marahi, wajar diberikan, susunya kakak memegang, bagaimana

Sapunika nggih mirah pinehin, da nukayang, nyandang ke picayang, susune beli ngamelin, sapunapi

benar-benar halus, supaya kakak sekarang tahu, sayangi di bungkus dengan selendang, pasti akan layu sekali, oleh karena lama diikat erat-erat, ia bukalah, ingin sekali kakak mengetahuinya. susunya sangat *nyangkih* dan halus mulus.

wiakti alus, mangda beli mangkin uning, sayang san kaput ban slendang, sinah pacang layu dudus, ban suwe bedbed tekekang, nggih elusang, meled san beli ngetonin, susune tui nyangkih nyalang.

13. Mengapa diam seperti adik tak memberikan, begitu salah ratu terlalu sombong, menyombongi pembantu baik, berikan obat gila, gila paling ingin mati, ikat ratu cepat-cepat, oleh karena susunya halus, di balas dengan senyum *mirab*, tutup cepat-cepat seluruh seluruh *susunya mentol*, itu obat utama.

Nguda meneng manawi adi mucingin, keto iwang, ratu pacang cupar, nyuparin parekan bakti, icen kuda ubad buduh, buduh paling rasa mati, blagbag ratu gelisang, baan pupune alus, sembar ban kenyunge mirah, tutuh gelisang srannya susune nyangkih, punika ubad utama.

14. Kusumasari mendengar merasa merinding bulu kuduknya tertarik keinginannya, keringatnya mengalir, jadi dingin dadanya, senang-nya bercampur takut, masih memaksa berkata, "Ini mengapa kakak panik, memintak obat gila, saya memang tidak dukun, dimintai obat bingung saya merasakan, minta obat aneh-aneh.

Kusumasari ningehang wetu dingin, nyud manahe, peluhe macuab, dadi nyem ulun atine, demene misi takut, masih nglawanin mamunyi, "Ne nguda beli ngrecak, mangidih ubad buduh, titiang wantah tuara balian, idihin ubad emeng san titiang miraga, nagih ubad tawah-tawah.

15. Pokoknya bukan saya tidak memberikan, tidak wajar oleh karena tidak bisa, saya mengobati kakak, sebab penyakitnya sudah masuk, tidak bisa mengetahui, panas dingin tidak tahu,

Cendekipun boya titiang mucingin, tuara perah, krama tuara bisa, titiang mangubadin beli, reh wisiane suba nyusup, tong kene baan nengerin, nyem tuara tawang, jeneng titah

memang perintah sudah begini, kesini mati jangan menyedihkan, dan mayatnya saya bersedia menolongnya, mengurus akan membuang.

suba lacur, lacure mati da nyebetang, tui bangkene titiang nyadia manulungin, mangoros pacang ngentungang.

16. I Mudita jadi tertawa menjawab, mengapa *mirah*, dimiskinkan sekali, mayat kakak jika mati, ditarik seperti anak anjing, begitu sehat kakak sekarang, tetapi belum diupacarai, tidak bisa ke luar, dari sini dari tempat tidur, berdua oleh sebab di larang sekali, adik menunggu baik-baik.

I Mudita dadi kedek manyautin, "Nguda mirah, nganistayang pisan, bangken beline yan mati, koros cara bangken kuluk, yan keto seger beli jani, nanging durung makambuhan, patut tuara dadi pesu, uli dini di pedeman, ajak dadua wireh pingit tan sipi, adi nongosin melahang.

17. Ya siap menunggu kakak, ratu *mirah*, bersama-sama meleak, kakak memerlukan yang rahasia, yang dimiliki I ratu, itu menyenangkan hati, sebab kakak keras meminta, tidak bisa dilarang ratu, pokoknya mengganggu perasaan, jangan memarahi, tiga kali adik tidak memberikan, lima kali kakak minta.

Nggih pagehang manongosin beli, ratu mirah, barengin magadang, beli muatang ne pingit, sane pingitang i ratu, ento nyiksmaning ati, krana beli kedeh nunas, tong dadi sangkeang ratu, cendek ngulgul pakayunan, da nukayang, ping telu adi mucingin, ping lima beli nunas.

18. Kusumasari berpura-pura tidak mendengar, I Mudita mengetahui perasaannya, terus memeluk mencium pipi, Kusumasari menjerit mengaduh, mengapa memegang saya, lepaskan saya akan keluar, I Mudita mendengar, lantas menggerutu perasaannya seperti di lemahkan, menggerutu memegang menidurkan.

Kusumasari mapi tuara ningeh munyi, I Mudita, nawang semitane, jag ngelut mangaras pipi, Kusumasari nyerit ngaduh, "Nguda beli gemes gati?, tan jangka ngeneang titiang, lebang titiang jaga pesu! I Mudita maningehang, tulya gargar, manahe kadi bentetin, gagreten ngisi medemang.

19. Bergulit jatuh jadi satu, di tempat tidur, oleh karena sama senang, jadi tabah dan berani, berselimut saling berpelukan, tidak dapat diketahui, ribut-ribut berdua, bantal guling berserakan, tidak ada yang memperhatikan, sama-sama payah seketika jatuh kedua, kain lepas berserakan.
- Magulungan magebiug dadi besik, di pedeman, apan pada atia, dadi pongah pada bani, macakepan silih gelut, tuara kena ban ngingetin, mangredeg padaduan, galeng guling pacabugbug, tuara ada ngarunguang, pada lepeh jag macepol makakalih, kamben embud mabrarkan.*
20. Kira-kira sudah ada tujuh jam, pagi-pagi hari, burung-burung berkicauan, ayam mulai berkokok, rasanya sama-sama membangunkan, mengisyaratkan sudah pagi, jadi keduanya bergerak, paling pantas bangun, ingat akan pekerjaan tadi, itu menyebabkan tidak memperhitungkan payah lagi, payah menyebabkan hati senang.
- Sawetara suba ada pitung nalik, ngedas lemah, kedise masuryak, siape nabuh mamunyi, rasananya pada nundunin, ngwangsitin reh galang kangin, dadi sang kalih ngaliab, kapupungan laut bangun, inget ring gawene busan, ento makrana tuara ati liang.*
21. Karena lama pekerjaannya di diamkan, diperhitungkan, sekarang baru di ambil, karena bekerja berulang-ulang, keringat bercucuran dan berkali-kali berkata kepedasan, merasakan pedas panas dan dingin, keringat bercucuran, jadi gemetar setiap persendian, karena semangat bekerja, berdua, dicoba lagi sekali tiba-tiba sudah pagi.
- Apan lami gawene buat endepin, kapitetin, jani tumben jemak, krana magawe ngedilin, daas-diis, siat-siut, mrasa lalah kebus dingin, peluh pidit macuab, dadi ngetor bilang buku, ban sarate magarapan, padaduanan, ngangsehang buin abedik, pragat gawe seba lemah.*
22. Jadi bangun ke dua lantas ke sungai, ke selokan, mandi bersamaan, bermain-main saling pukul, perasaannya sama-sama senang, I Mudita lalu berkata, Adikku ini apa yang menyebabkan, jadi begini
- Dadi bangunssang kalih laut ka biji, ka bulakan, manjus mabarengan, macanda saling geburin, idepe pada ulangun, I Mudita ngucap aris, "Adi ne apa makada, dadi kene tulya buduh?"*, Sumasari nimbal ngucap,

terasa gila, Sumasari menjawab, ini
sebabnya Hyang hawa nafsu beliau
memasuki, di perasaan menyebabkan
gila.

*"Ne kranannya Hyang Kamaida
nyusupin, ring manah
mangawe edan.*

23. Sudah di ketahui oleh orang pintar di
ajarkan, Sanghyang Smara, sakti dan
pintar, membuka perasaan orang tidak
mundur, sebab berani membabi-buta,
membabibuta saja berani mati, mati-
nya masih berjiwa, karena tidak bisa
mundur, ditusuk semakin
memanaskan, luka besar tidak
merasa sakit, sebab luka memang
berbisa.

*Tuah kasumbung antuk sang wikan
ring aji, Sanghyang Smara, sakti
turin pradnyan, ngargar idep
sang tui jorin, kranannya bani
ngamuk, ngamuk saja bani
mati, matine nu mangkian, krana
tuara bisa mundur, tumbakin
mingkin ngalakang, tatu
rakrak tuara ja mangrasa sakit,
reh tatu mula maupas.*

24. Biasanya konon sangat mempengaruhi,
buat kasiatnya membingungkan
perasaan, keinginan kabur suara
paling, kakinya panik, tangannya
gemetar meraba-raba, begitu
pembawaan kasiatnya, kasiat bisa
luka, luka tidak pernah sembuh,
lukanya dalam sebab setiap hari
digaruk-garuk, tambah keras dan
infeksi.

*Upas nyane kocap lintang mandi,
buat wisiannya, mamingungang
manah, manah buder munyi
paling, batis uyang
gebiag-gebiug, lima ngetor
manguridip, keto pangrabdan
wisian upas berung, berung tuara
bisa uas, nyarem rakrak berung antuk
sai bisbis, banteh ngebet tui
mamerat.*

25. Kerasnya tidak dirasakan oleh semua
orang, penyakitnya, oleh karena di
selimuti, oleh Hyang Madanamurti,
menyebabkan perasaan bingung,
bingungnya menjadi salah,
keringat lidahnya yang menyebabkan
perasaan tertarik, tertarik karena nafsu
birahi, meminta yang tidak patut
diminta, itu yang menyebabkan
menemukan sengsara.

*Pamrate tuara ngrasa sareng sami,
panyakite, apan kasaputan,
antuk Hyang Madanamurti, mangawe
manah bingung, bingunge manadi
pelih, peluh layahe makada,
mangadakang budi enyud, enyud
baan momo manah, managihang nene
tuara patut tagih, awanan nemu
duhkita.*

26. Begitulah saya tidak membuat-buat, memang terang, diingatkan oleh ajaran, sarasamuscaya sejati, lukanya sangat borok, mengganggu remaja semua, kalau mengganggu orang perempuan, bermuka mayat namanya, muka seperti ayam galak, mukanya lain daripada yang lain berlatah panjang, harap dipotong, lepaskan dia sudah lama dikurung dengan baik.

Sapunika boya titiang ngawi-awi, wantah terang, kalinganing sastra, sara-samuscaya jati, tatune nyarem mamerung, mancana turunane sami, yan mancana wong istri, makasawa wastanipun, rupa kadi ayam galak, muane tawah maepel matlantah lambih, leb ya matekep melah. "

27. I Mudita tertawa terbahak-bahak selalu, lalu berkata heran kakak mendengarkan, oleh karena ada kata-kata suka mempermainkan, tepat sekali perumpamaannya, yang dirahasiakan orang semua, tetapi kakak membenarkan, manusia kalah selalu, oleh karena Sanghyang Smara, olah saktinya, ketika menjadi manusia, benihnya dari kama.

I Mudita kedek ngakak miragi, tur mangucap, ngon beli miragiang, baan ada tutur banggi, tember san pangimbangipun, ne pingitang sareng sami, nanging beli mamatutang, manusane jrih nunggal, ring ida Sanghyang Smara, ban saktine, mandareng marupa jadmi, bibitnyane saking kama.

28. Yang dikatakan Hyang Siwa sangat utama, wajar sekali beliau masih kalah, oleh Hyang Kama memasuki, karena beliau sakit hati, panas panik menjadi paling, disakitkan oleh Hyang Kama, perasaannya menjadi bingung, tapi ganitri diserahkan, di buang tidak senang beliau duduk, kainnya tikus merusak.

Kang inucap Hyang Siwa utama luh, patut pisan, ida masih kalah, antuk Hyang Kama nyusupin, krana ida sungkan kayun, kebus uyang dadi paling, kagringan antuk Hyang Kama, kayune waluya sisu, ketu ganitri kaura, kasamparang, tong jenek ida malinggih, wastrane bikule nguyak.

29. Begitulah asal mula Sanghyang Giriputri, disatukan, oleh Sanghyang Siwa, sama-sama paling perasaannya,

Sapunika wit Sanghyang Giriputri, kahaworan, antuk Sanghyang Siwa, tui pada edan kayune, krana ada

oleh karena ada putra lahir,
berbeda wajah dengan Sanghyang
Gani, Sumasari ganti berkata,
pada juga kakak bicara, mengapa
Hyang dibandingkan, di manusia,
oleh karena betara yang membuat,
baik-buruknya di bumi.

*putra metu, beda warna Sanghyang
Gani", Sumasari nimbal ngucap,
"Wikan jua beli nutur, nguda Hyang
Siwa imbangang, ring manusa,
reh batara tui makardi, ala-ayune
ring jagat.*

30. Oleh karena beliau sinar Hyang Widi
sejati, seperti tiba-tiba, nyatanya
Hyang Surya, walaupun beliau waktu
sore, besok pagi kembali muncul, tak
bosan menyinari bumi, walaupun ada
awan keras, debunya bergulung-
gulung, tidak akan Hyang Surya
dikotori, oleh awannya, oleh karena
beliau maha suci, terhindar dari
segala halangan.

*Reh ida rumaga Hyang Widi sidi, tui
sakecap, sakala Hyang Surya,
jawat ida kala lingsir, mani seneng
nembenin metu, dumilah nyuranin
gumi, diastu ada gulem
nyrambiah, andeang letuh
manglikub, doh Hyang Surya
kaletahan, ban guleme, reh ida
maraga suci, luput ring sarwa wigna.*

31. Jikalau begini orang seperti kakak,
walaupun saya, berbadan manusia,
kotor dirinya berakar, bila di tambah-
kan perasaan bodoh, menuruti hawa
nafsu, senang tidak memperbanding-
kan, asal mau diterima, jadi rusaknya
berkumpul, seperti pepatah, kotoran
di tambah dengan cacing, tidak
sedikit sebenarnya buruknya.

*Yan kene anake kadi beli, wiadin
titiang, madewek manusa, leteh awake
maumbi, yan imbuhi idep dudu,
mangulurin indriane, demen tuara
nyikutang, suba nyak keto payu,
dadi jeleme mambahang, lui
sinonggan, lud tai maimbuh cacing,
tong gigis wiakti alannya.*

32. Karena wajar angkara murka
perasaannya dikendalikan, seperti
batasi makan, dan minum-minuman,
jangan mau senang dipuji, mabuk
tuak apa jadinya, jika mabuk
dengan orang gila, kata-kata banyak
tak menentu, apa didengar marah

*Krana nyandang momon idepe piherin,
saliurnya, ingenin madaar, wiadin
masadegane, da nuukang belog
ajum, punyah tuah pacang dadine,
yan punyah sama wong edan, munyi
liu pati kacuh, sing ningeh geting
grimutan, tui manemah, anake ne*

menggerutu, dan mengamuk, orang yang keras hati, mendekati memukul menarik-narik di tanah.

keras ati, nyagiagin ngagur ngosohang.

33. Apalagi senang menggauli istri orang, rusak sekali dibenci masyarakat konon, dan akan di hukum perasaannya, di marahi namanya, jika senang dengan milik orang lain, jadi tidak ada senang, oleh karena perilaku menjadi manusia, kebenarannya wajar dipegang, pegang teguh jangan menganggap mudah.

Apa buin demen ngrabining arabi, ala pisan, drati krama kocap, tui wenang kadanda pati, kawirangan aranipun, krana nyandang tui pinehin, yan demen ring derwen anak, dadi tuara ada cumpu, reh tingkahe mawak jadma, patutnyana, gelahe jua amomgin, priksanin eda ngampahang.

PUH DURMA

PUH DURMA

1. I Mudita tersenyum ganti berkata, itu memang ikuti kakak, akan memeriksa miliknya, ini kakak sudah memiliki, kakak bersedia melaksanakan, semampu-mampunya, semasih kakak berjiwa.

I Mudita kenyem manimbal mangucap, "Ento tuah sadiang beli, pacang mriksa pagelahang, ne beli suba ngwasayang, beli nyadia mangawenin, sasida-sidan, sakarin beline urip.

2. Jiwa kakak memang I ratu membuat, mau menemani kakak, oleh karena bisa bergerak, bergerak menginginkan kerja, tidak memperhitungkan lelah setiap hari, oleh karena takut hening, sawahnya dua petak.

Urip beli wantah i ratu ngardiang, ica mayonin beli, awanan dadi nglejat, ngrenjit nagih magarapan, twara ngitung tuyuh sai, ban takut enengan, carike ne duang tebih.

3. Sumasari mendengarkan tertawa terbahak-bahak, berkata sambil menutup telinga, "Arah gila saya mendengarkan, sawah tempatnya di lubang, lemas tidak perlu mengairi, pokoknya jangan diperpanjang, jangan pulang sudah siang."

Sumasari ningehang kedek mangakak, mamunyi nekep mkuping, "Arah gila yang ningehang, carik genahe nglobongan, gaduh tuara da metengin, cendek da nglantangang, jalan mulih suba tangai."

4. Menyebabkan kembali pulang ke asrama, lantas bersama mandi, berminyak dan bersisir, berkain bersama-sama, serba endek seperti sekarang, bersumpang bunga bintang, patuh sama-sama satu biji.

*Makaranan tulak mulih ka pasraman,
laut bareng mabersih, mapun
tur masuah, makamben
papatuhan, sarwa endek cara jani,
masumpang kembang bintang,
patuh tuah pada akatih.*

5. Selesai berhias tak tanggung-tanggung bersamaan ke sanggah, berjalan bergandengan tangan, I Dukuh selesai memuja, keduanya mohon ampun, menyembah lalu duduk, berulang-ulang menengadahkan tangan, I Dukuh lalu memercikkan tirta.

*Wus mapayas tan pasah bareng ka
mrajan, madandan tangan mamargi,
I Dukuh wua mapuja, sang kalih nunas
lugra, manyembah raris malinggih,
mepes natakang tangan, I Dukuh
raris nirtain.*

6. Selesai menerima tirta I Dukuh termenung melihat, anaknya duduk bersanding, wajahnya cocok, dan tidak ada dikalahkan, seperti Smara Ratih, begitu jika diandaikan, terharu I Dukuh melihat.

*Wus matirta I Dukuh bengong
manyingak, pianake negak masanding,
rupannya satimbang, tui tuara da
kasoran, waluya Smara Ratih,
keto yan parnayang, resep I Dukuh
nyingakin.*

7. Jadi teringat I Dukuh dengan istri, waktu saat disayangi, menyebabkan perasaannya kacau, I Dukuh diam mendengarkan, merasakan bahaya besar, perilaku menjadi manusia, mencari baik memang sulit.

*Dadi inget I Dukuh kapining somah,
duke dumara kasih, metu manake
buyar, I Dukuh meneng minehang,
ngrasa buncanane luh, tingkahe
manjadma, mgalih rahayu tuah
sukil.*

8. Jro Dukuh sekarang memutuskan kesetiaan, sebab kesetiaan membuat, menimbulkan perasaan goyah, itu sebabnya merelakan tetapi mengharapkan rahayu sejati, melahirkan anak, supaya selamat ditemukan.

*Sira Dukuh jani megatang pitresna,
wireh tresnane ngardinin, ngawtuang
manah obah, nto krana
mangelasang, nanging tui rahayu jati,
ngardinin pianak, mangda rahayu
panggih.*

9. Lagi berkata, "Duh kamu jiwa ayah, seperti pati urip, oleh ayah kamu berdua, perkataan ayah dengarkan, mengertikan di dalam hati, buat kesetiaan ayah, tetapi dengan pikiran. *Tur ngandika, "Duh cening jiwatman bapa, waluya pati urip, ban bapa buka dadua, munyin bapane dingehang, rese pang pejang di ati, buat tresnan bapa, sakewala baan budi.*
10. Sebab miskin kamu mempunyai ayah nista, bodoh sekali, tidak tahu tempat, juga ikut memberitahukan, meniru orang pandai, menasehati anak, teringat akan kesetiaan sejati. *Wireh lacur cening ngelah bapa nista, beloge tan sipi-sipi, tuara nawang kalangan, masih milu mawarah, manempa anake ririh, nuturin pianak, kagrek ban tresnane luih.*
11. Memang wajar orang tua mengajarkan, anak segala sesuatu, baik buruk bertingkah laku, itu sebab ayah ikhlas, berani menasehati kamu, seperti crucuk paling, seenaknya banyak bicara. *Apan patut i rerama tui mangajar, pianak saurah-urih, ala-ayu matingkah, nto krana bapa lagas, juari manuturin cening, tulya crucuk punya, ngulah liune mamunyi.*
12. Begini sebenarnya tingkah laku menjadi anak, tak berhenti berbuat baik, kebaikan orang tua, sebab kebanyakan berhutang, kepada orang tua berdua, ayah dan ibu, dengan baik beliau menciptakan. *Kene tuinnya tingkahe manadi pianak, tan maren patut ngardinin, karahayuan rerama, reh kagedean utang, ring sang guru reka kalih, i meme buin i bapa, luih ban ida ngardinin.*
13. Kalau ibu sangat merasakan kesusahan, berpuasa memilih makanan, sebab mangidam menciptakan anak, payah membawa kandungan, sudah menunggu lahir, ibu sengsara, seperti mempengaruhi jiwa. *Yan imeme lintang nandang kaduhkitan, mabrata milihni bukti, reh ngidam ngiasain banak, gepu ngaba bobotan, suba mangantiang ka sisi, i meme kalaran, waluya mabaya pati.*
14. Dan merasa ibu jiwanya goyang, seperti digantung seuntai rambut, sebab terlalu sakit, menangis berguling-ban sakite liwat, *Tui mangrasa i meme uripe goyang, tulya magantung bok akatih,*

guling, mungkin tertawa Sanghyang
Widhi, anaknya selamat lahir,
rahayu disertai dengan ari-ari.

*mangling mapulisahan,
jeneng ica Sanghyang Widi,
pianak lasia lekad,
rahayu muang ari-ari.*

15. Baru begitu baru ibu merasa senang,
ayah ibu tidak pergi, menunggu
siang malam, sarat menjaga anak,
tidak mengitung lelah tiap hari,
menyanyikan mengasuh, meminang-
minang menidurkan.

*Mara keto ditu i meme ngrasa liang,
i meme bapa tan gingsir,
magadagin peteng-lemah, sarat
matepetin pianak, tan pangitung
tuyuh sai, mangingu ngemban,
nupdupang laut nyangku ti.*

16. Tidak merasa kena kotoran anak,
sampai kurus kering, menyusui anak,
ayah membuat mainan, dipakai
menimang-nimang kalau nangis,
selalu dipangkuan, ibu ayah
mengawasi.

*Tuara ngrungu nguyak tai panyuh
pianak, kadugi berag atebih,
i meme manyonyoin pianak, i bapa
ngawenang plalian, anggon
nungkulang yan ngeling, tan maren
di pabinan, i meme bapa
mriksanin.*

17. Jika orang tua tidak mempunyai
apa-apa, akan makanan anak
kecil, pikiran orang tua hancur,
kangen mengasihi anak, karena belum
makan, keluar jadi tidak malu,
menggendong meminta-minta.

*Yaning tuara i rerama ngelah apa,
pacang sangun pianak cenik, idep
reramane benyah, kangen madalem
panak, baan tuara ngantug nasi,
wetu dadi pongah, ngagendong nunas
ngidih.*

18. Nah begitu berat orang memiliki anak,
karena pantas seperti sekarang
kamu berdua, patut membayar hutang,
kepada leluhur sekarang, kesana
pulang berdua, orang tua kamu
diupacarai.

*Nah aketo bobot anake mapianak,
krana nyandang buka jani, cening buka
dadua, patut mamayah utang, ring
kawitan nene jani, keme mulih ajak
dadua, reraman cening beyanin.*

19. Sekarang angkat dari lubang kuburan
tebus kepada Sanghyang Pritiwi.
pengawak-awak dibuatkan, upacara

*Jani gagah tebus ring Sanghyang
Pritiwi, pangawak-awak gawenin,
upakara tetepang, pangentas tui*

ditetapkan, pangentas lagi minta, kepada pendeta pembawa upacara, sesari aturkan, tetapkan jangan dikurangi.

tunasang, ring Padanda sang ngrajengin, panukane aturang, tetepang eda nunain.

20. Kalau minta dipakai sesari pangentas, kamu jangan kikir dengan uang, walaupun banyak menghabiskan, leluhur masih berhutang, kepada beliau yang menjalankan upacara, sebab beliau menyelesaikan, memberi petunjuk jalan leluhur.
- Yaning tunas buat panukun pangentas, kakercen sreketang cai, ulat ada cai kebean, kawitane nu mautang, ring ida sang mangrajengin, reh ida muputang, nuduhin pitarane margi.*
21. Sebab sulit beliau Pendeta memberi petunjuk, tempatnya sang catur wiji, mengadu api, awirbuja somapia, mengantarkan ke sana memang sulit, oleh karena ongkosnya ditetapkan, uang daksina semua.
- Apan sengkha Ida Padanda nuduhang, ungguane sang catur wiji, sakala aduhapis, awirbuja somapia, ngatehang kema tui sukil, krana ongkose tetepang, kakercen daksina sami.*
22. Begitu kamu ingatkan nah berdua, lagi tiga hari kamu pulang, selasa pahing harinya, tanggal tiga tepatnya, barat daya memang baik, menjelang sore berjalan, selamat bahagia ditemukan.
- Keto cening ingetang nah ajak dadua, ne bintelun cening mulih, anggara pahing dinannya, tanggal ping telu temunnya, ngelod kauhang tui becik, dauh ro majalan, ayu suka laba panggih.*
23. Sekarang ayah memberikan kamu berdua, selanjutnya ayah memberi bekal, mas serbuk namanya, beralaskan cawan dan toples, memang kepunyaan orang sakti, Sang Guru, Yang memberikan ayah dulu.
- Jani cening baang bapa ajak dadua, jani bapa mamekelin, mas serbuk adannya, mewadah kempu gedah, mula derwen sang mraga luih, nabe susuhunan, mangicen bapa ne riin.*
24. Jikalau selamat kamu sampai di rumah, di desa berdua, belajar bergaul,
- Yaning sadia suba cening teked jumah, di negara sareng kalih,*

bertingkah laku alim, kepada
gusti keluarga jangan sombong,
hati-hati bicara, jangan banyak bicara
dan *jadig*.

*plajahin mawa desa, alepang jua
matingkah, ring gusti braya da bodri,
mamunyi plapanang, da ngerecak
da jadig.*

25. Tidak baik berbohong dengan orang
lain, memang menyebabkan marah,
lagi calig kepada kawan, mudah
menyanggupi tapi ingkar janji,
pasti tidak ada yang percaya, lagi
pula tak bisa bekerja, bisa makan
mewah dengan mencuri.

*Tuara melah pacang bogbog kapin
anak, tui ngawe basang pedih,
buin calige ring timpal, mudah sanggup
kreng ngadoang, sinah tong ada
ngiyengin, mingkin tong bisa
ngudiang, payu motah ban
mamaling.*

26. Kemana melancong patut dicurigai,
sebab pekerjaan mencuri, apa yang
akan dicari, ke tetangga meminta-
minta, semua tidak memberikan,
sebab tingkah lakunya kasar, calig,
rakus tiap hari mencuri.

*Kija laku malali patut katangaran,
wireh ngaduhang mamaling, apa
pacang buatang, ka pisaga
medih-dihan, dadi makejang mucingin,
ban bikase kasar,
calig angop kreng mamaling.*

27. Desa Mameling jangan sekali mengadu,
nafsunya harus dikendalikan, iri hati
tidak baik, berkata jangan sekali
rengas, setiap orang dicela, dicaci
maki disamakan, jadi gumi membenci.

*Mamaling eda pesan mangaduang,
indriane da ngulurin, iri atine
tuara melah, mamunyi da pati rengas,
papak anake cacadin, pisuhin
carukang, dadi gumine
ngedengin.*

28. Setiap orang didekati diajak bicara,
pasti marah sekali, membenci diri
sendiri, karena kita menemukan,
diumpamakan menanam duri,
dihalaman, masih kita yang akan
kena.

*Asing desek pacang ajak masocapan,
sinah pada gedek geting, pagedeg
dewek masangang, krana i
dewek mangguhang, upami mamula
dui, di tengahing natah, masih
deweke ngenjekin.*

29. Jadi sakit kakinya dialah yang
merasakan, oleh karena tangannya
salah, sebab sudah biasa, senang
mengambil milik orang lain, asal

*Dadi sakit batise ye matahanan,
masih ban limane pelih,
wireh kadung cacungklingan,
demen nyokot gelah anak, ngulah*

mendapat dengan cepat, memang mewah lagi bungah, tetapi tidak bisa diulang.

payu parajani, saja motah buin bungah, nangin tong ada balikin.

30. Namanya akan berulang mendapatkan, hanya dua tidak salah, kayu pemukul dan tombak pendek, itu hasil corah, jalan akan mati, mati mendapat omelan, lama menjadi pembicaraan.

Di adane pacang balikin pupuang, tuah dadua tuara pelih, gegitik muah bokat ento pakolih nyorah, jalarane pacang mati, mati maan upetan, lami dadi tanggun munyi.

31. Kalau wajah lagi badan bisa hilang, sudah dikubur tidak kelihatan, tidak masih samar-samar kalau gaya dan tingkah laku, itu tidak bisa tersembunyi, lama masih diucapkan.

Yan gobane buin awake bisa ilang, suba tanem dadi ilid, tuara ja nu mrawat, yan tandang wiadin tingkah, ento tuara bisa ilid, tuara bisa ilang, lami kinucapang kari.

32. Walaupun sudah mati tingkah laku masih diucapkan, masih dibicarakan lama, sudah ada contoh, Sang Rama dengan Sang Rawana, wajahnya tidak yang tahu, buat perjalanan beliau, jadi cerita sampai sekarang.

Wiadin mati tatingkahe ne nu kecag, nu kasambatang lami, suba ada pangandennya, Sang Rama muang Sang Rawana, warnane tuara da uning, buat pamargin ida, dadi satua kayang jani.

33. Memang ceritanya perlu didengarkan dan diresapkan, ada dipakai memperbandingkan, baik buruk tingkah laku, sebab tingkah laku dibicarakan lama, lama diucapkan di bumi, sebabnya patut dipilih perbuatan baik selalu dilakukan.

Tui satuane nyandang ningehang resebang, ada anggon ngimbangin, ala-ayuning tingkah, reh tingkahe kucap lama, lama kaucap ring gumi, krana patut pilihang, tingkah ayu kardinin.

34. Kalau baik berbuat lagi bertingkah laku, pembicaraan masyarakat baik, lama jadi termasyur, besok-besok keturunan kita, senang sekali berjalan, dimanjakan di masyarakat, baik perbuatan leluhurnya.

Yaning ayu makardi buin matingkah, pangucap jagate becik, lami dadi kakasuban, mani-mani i sentana, suka bingar mamiragi, ngalem ring jagat, kawitane luih makardi.

35. Nah begitu pembicaraan ayahnya perlu diingat, mengertikan dalam hati, sebab kamu lagi remaja, tenaganya masih kuat, berusaha berbuat baik, kalau sudah tua, kalau bekerja lemah sekali.
- Nah aketo munyin bapane ingetang, rese pang pejang di ati, reh cening mungpung bajang, bayune sedeng akas, kerengan patut makardi, yan subane tua, yan magawe gamba gati.*
36. Kalau lemah itu disebut lekas majal, lekas majal tumpul sekali, tumpul oleh karena sudah tua, tidak akan bisa dipakai, apalagi akan diasah, karena wajannya habis, kalau diasah akan menjadi tumpul sekali.
- Yaning gamba ento maadan lumah, lumahe puntul jati, puntul ban suba tua, tuara ja dadi prabotang, wiadin ke pacang sepuhin, reh wajane telah, sepuh mingkin pungak pelit.*
37. Waktu remaja tenaga besar membawa senjaa tajam, tajam tidak diasah, karena dipergunakan dengan baik, dipakai untuk mempersiapkan, memperbaiki diri setiap hari, supaya menjadi baik, selamat akan dijumpai.
- Di bajange bayu gede ngaba pangan, pangane tuara masangih, kрана melah adokang, prabotang anggon nabdabang, menain deweke sai, pang dadi melah, rahayu tui kapanggih.*
38. Sumasari senang sekali mendengarkan, nasehat menyarankan pulang, memang itu yang diharapkan, supaya mengetahui kebiasaan, perilaku di masyarakat, menjadi anggota masyarakat, bermasyarakat lagi pula kepada gusti.
- Sumasari bingar idepe miragiang, pituture nunden mulih, apan mula mangajap, apang manawang adat, tingkahe cara nagari, anake makrama desa, mabraya wiadin ring gusti.*
39. Nah begitu pikiran Kusumasari, keras keinginannya pulang, lalu berkata pelan-pelan, menoleh I Mudita, "Kakak marilah ikuti, seperti saran ayah, akan pulang ke Mameling.
- Nah aketo papineh Kusumasari, suluk idepe mulih, laut mamunyi nelanang, manolih I Mudita, "Beli jalan suba iring, kadi kayun i bapa, pacang mulih ka Mameling.*

40. Buat dia ayah ibu diutamakan, sebab masih berbadan kotor, belum diupacarai, patut itu diutamakan, saya bersedia mendampingi kakak, berbakti kepada leluhur, supaya bisa dikatakan selesai.
- Buat ipun i meme bapa saratang, rek 'kari mawak daki, apan durung maprateka, patut punika saratang, titiang nyadia ngiring beli, ngiasain kawitan, kewanten mawasta basmi.*
41. Baru begitu Kusumasari, berkata, I Mudita jadi menangis, ingat kepada orang tua, kesengsaraan sakit dipangkuan, bersamaan laki-perempuan, jatuh tak bisa ditawar, masih ingat memberitahu.
- Mara keto munyine Kusumasari, I Mudita dadi ngeling, inget teken rerama, duke sakit di pabinan, acepokan luh-muani, macepol tong dadi tawar, masih inget mamesenin.*
42. Pembicaraan menyuruh mengubur bersamaan, laki perempuan menjadi satu, itu menyebabkan terkenang, kangen pada waktu memandikan, bersamaan laki-perempuan, berdampingan ke tempat penguburan, dikubur menjadi satu.
- Babesene nunden nanem manyarengan, luh-muani dadi abesik, ento ngawe nyapnyap, kangen duke manjusang, mabarengan luh-muani, makembaran ka setra, matanem dadi abesik.*
43. Karena kangen Mudita menangis tersendu-sendu, ingat kepada kejadian dulu, I Dukuh kangen melihat, Mudita kesedihan, sudah terang beliau mengetahui, perasaan Mudita, sangat berbakti kepada orang tuanya.
- Dadi kangen Mudita ngeling sisigan, inget ring tingkahe nguni, I Dukuh kangen nyingak, I Mudita kasedihan, sampun dane tetep uning, ring manah I Mudita, marerama lintang bakti.*
44. Beliau Dukuh lalu merangkul I Mudita, mengusap-usap menasehati, "Duh kamu atma jiwa, ayah sangat bahagia, mempunyai anak seperti kamu, bisa merasakan, takut lagi menuruti nasehat.
- Sire Dukuh raris ngelut I Mudita, ngurut-ngurut nuturin, "Duh cening atma jiwa, liwat sadia saja bapa, nyentanayang buka cening, bisa mangrasa, takut tur mangidep munyi.*

45. Nah lanjutkan kesetiaan kepada orang tua, sekarang sudah melaksanakan perkataan ayah jangan dilupakan simpan di dalam hati, kesana pulang ke Mameling, berdua teguhkan iman, kebenaran selalu dilaksanakan. *Nah lanturang tresnane marerama, ne jani suba yasain, munyin bapa ingetang, buntill pejang di manah, kema mulih ka Mameling, ajak dadua pagehang, patute jua kardinin.*
46. Tidak panjang lebar berdua menerima, tidak diceritakan malam hari, sudah waktunya, hari baik akan pulang, berdua lalu permisi, berkali-kali menyembah, I Dukuh lalu memberi mantra. *Tuara panjang sang kalih pada ngiringang, tan kocapan dina ratri, suba teka padinannya, dewasane pacang budal, sang kalih raris mapamit, mepes manyumbah, I Dukuh raris ngawedain.*
47. Diperciki dibersihkan diludahi merah, penguasa jiwa sangat sakti, lagi dikembalikan keadaan, pengasih durga wisesa, menghilangkan musuh sakti, sudah dimantrai, dengan prayoga sandi. *Kaketelin kabasmalin idubang, pangraksa jiwa lintang luih, malih tatulak kala, pangasih durga wisesa, pamunah satru sakti, sampun kajapayang, saha prayoga sandi.*

PUH GINANTI

PUH GINANTI

1. Sudah lengkap dan selesai, lalu I Dukuh berkata, "Nah kesana kamu pergi, serbuk mas dibawa pulang, sesajennya ingat dibawa, dihaturkan di jalan-jalan. *Sampun tetep reke puput, I Dukuh ngandika aris, "Nah kema suba majalan, mas serbuke aba mulih, bantene aba ingetang, bantenang di margi-margi.*
2. Semoga kamu selamat, berjalan pulang," keduanya berkata sambil menyembah, permisi lalu berjalan, perasaannya sangat senang, emasnya sudah dibawa. *Dumadak mangda rahayu, pajalan ceninge mulih, Sang kalih maatur sembah, mapamit raris mamargi, manahnayane suka bingar, emase sampun kaundit.*
3. Kusumasari menjunjung, bakul kecil sudah pasti, sesajen isinya, berdua dia *Kusumasari manyuun, sokasi cenik tui pasti, babanten reke isinnya,*

berjalan, menyusuri tebing hutan
luas, jalannya sangat sulit.

*pakalihan ya mamargi, nuut
rejeng alas linggah, margine runka
tan sipi.*

4. Naik-turun berliku-liku, Kusumasari
tidak berani, menuruni sungai luas,
di sana istirahat membersihkan muka,
lalu menghaturkan canang, duduk
bersembahyang.

*Cebar-cebur likak-likuk,
Kusumasari tong adi, manedunin
tukad linggah, ditu mareren masugi,
laut ya mabanten canang,
manegak ngaturang bakti.*

5. Memohon kepada Batara Wisnu,
berdoa berdua, supaya selamat,
perjalanan pulang, itulah yang di-
mohon, dengan disertai sesajen dan
rasa bakti.

*Ngastawa Batara Wisnu, nunas
ica sareng kalih, mangda
sida karahayuan, pamargine jani
mulih, ento katunas icayang,
ature madulur bakti.*

6. Tak disangka seketika, datang angin
ribut, dihutan semua semak-semak
berbunyi, takut gemetar berdua,
sambil ribut menoleh kekiri dan
kekanan, angin ribut dirasakan
semakin dekat, seperti kedatangan
perampok.

*Tan pasangkan jag makuus, alase
pakrosok sami, jekeh ngetor
buka dadua, magebeg ya tolak-tolih,
kuusane tui maekang, rasa
begal manyagjagin.*

7. Teringat dengan tingkah laku dulu,
diperkosa diikat, oleh I Wayan
Buyar, itu yang diingatkan lagi,
karena takutnya semakin menjadi,
Kusumasari menangis.

*Inget ring tingkahe malu,
kaplagandang katalinin, baan ya I
Wayan Buyar, ento kaingetang buin,
krana jejehe nyangetang,
Kusumasari mangeling.*

8. Jadi binatang datang berkumpul,
besar kecil semua berdatangan,
semua mendekat, Kusumasari melihat,
jadi sedihnya hilang, menjadi
senang seketika.

*Dadi burone pagrudug, agung alit
pada prapti, pacrungung pada
nese kang, Kusumasari nyingakin,
dadi sebetnyane ilang, wetu
bingar parajani.*

9. I Mudita lalu bangun, bersama

I Mudita raris bangun, bareng I

Kusumasari, berkata kepada binatang semua, "Kamu binatang semua, terlalu setia bersahabat, jangan kamu salah mengerti. *Kusumasari, nyapa burone makejang, 'Tba buron sareng sami, liwat tresna makasih, eda sanget salah tampi.*

10. Oleh karena tidak membilang, perjalanan kami pulang, I guru sarat memberitahu, supaya kami melaksanakan yadnya, kepada adik beliau di rumah, guru kami laki perempuan. *Baane tuara masadu, pajalan kaine mulih, i guru sarat ngandikayang, apang kai mameyanin, sameton danene jumah, gurun kai lanang istri.*

11. Bukan kami tak punya perasaan, bukan karena lupa di hati, dengan kebaikanmu, kami tahu berhutang urip, kepada kamu semua, kami menerima sekali." *Boya kai tan pasemu, tan saking engsap di ati, ring olas ibane liwat, kai tau mutang urip, ring iba buron makejang, kai nyuksmayang jati.*

12. Binatang senang mendengar, semua bangkit mengerti, berdua senang berjalan, tidak sangsi di hati, karena diantar oleh binatang, dikelilingi dengan meloncat-loncat. *Burone lega mangrungu, marantaban manututin, sang kalih suka majalan, tuara sangsaya ring ati, wireh buornr ngatehang, ngidorin pada padingkrik.*

13. Diceritakan sudah sampai, dipinggir hutan sekarang, dan sunyi sangat panjang kelihatan, matahari sudah condong ke barat, konon hampir tenggelam, keduanya lelah berjalan. *Kocap reke sampun rauh, ring pinggir alase mangkin, ring bengang Madawa napak, Sanghyang Surya sampun lingsir, sampun reke ngarorokang, sang kalih gepu mamargi.*

14. Istirahat sambil duduk, menghaturkan sesajen sembahyang, di pinggir hutan konon, binatang semua mendekati, sebab malam sangat sunyi sekali, binatang hati-hati menjaga. *Mareren pada malungguh, mabanten canang mabakti, ring pinggir alase kocap, burone pada nese kin, wireh peteng sepi pisan, burone yatna ngebagin.*

15. Kusumasari berkata, di pangkuan suaminya, sudah menjelang pagi, *Kusumasari maturu, ring pabinan dane muani, sampun reke ngadas lemah,*

embun turun merintik-rintik,
semua dia basah, keduanya bangun.

*damuhe bales ngaritis, semi
ya pada behusan, sang kalih dadi
ngendusin.*

16. Binatang bangun bermain-main,
Kusumasari berkata, kakak mari
berjalan, sebab sudah pagi, sunyinya
sangat panjang, supaya agak teduh
berjalan.

*Burone macanda bangun, Kusumasari
mamunyi, "Beli ngiring ke
majalan, wireh sampun galang
kangin, bengange keliwat panjang,
mangda dayuhan mamargi.*

17. Mudita menjawab halus, binatang
dikembalikan pulang, sebab sudah
dekat desa, masih desa sedikit-sedikit,
jika binatang ke desa, pasti
menghebohkan bumi.

*Mudita masaut alus, "Burone tulakang
mulih, apan suba napak desa,
desa gunung bedik-bedik, yan burone
ya ka desa, sinah mangiurang
gumi.*

18. Kusumasari menjawab, lalu dia
berkata terus, "Ini engkau binatang
semua, kesana sudah kembali

*Kusumasari masaut, laut ya mamunyi
aris, "Ne iba buron makejang,
kema suba tulak mulih, wireh suba*

pulang, sudah mendekati desa,
karenanya wajar engkau pulang.

*nàmpek desa, krana patut iba
mulih.*

19. Semoga selamat, sekarang jalannya
pulang, setibanya tiba di rumah,
walaupun lama tidak bertemu,
kebaikan jangan dilupakan, supaya
tertanam agak lama."

*Dumadak sida rahayu, jani pajalane
mulih, disubane teked jumah,
diastu lami tuara panggih,
tresnane eda ngengsapang, apang
manggeh kayang lami."*

20. Binatang semua taat, senang dia
berjalan pulang, tak lama sudah tiba di
hutan, keduanya diceritakan kembali,
memasuki desa pagunungan, bernama
desa Wanapi.

*Burone pada saturut, lega ya majalan
mulih, tan kocap rauh ring alas,
sang kalih kocapan malih,
nincap jagat pagunungan,
mawasta desa Wanapi.*

21. Desa gunung beranggota banjar

Desa gunung banjar satus, tenten

satus, pasarnya sangat bersih sekali, pedaganganya banyak berjejer, wajahnya cantik-cantik, ke dua di sana berhenti, lalu dia membeli nasi.

nyane lintang bersih, dagange pada madampiak, rupan nyane becik-becik, sang kalih ditu mararian, laut ya mameli nasi.

22. Pedagang terharu, heran mengira bidadari, yang laki seperti Widiadara, begitu pedaganganya berbisik, ada yang berkata lagi, "Mengapa tidak ada mengikuti."

Dagange kadewa ratu, gelu mangaden Dadari, ne lanang tui Widiadara, keto dagange ngamikmik, ada buin masaut nimbak, "Nguda tuara ada ngiring."

23. Ada yang lain mendekati berkata, "Menanyakan golongan kastanya, darimana paduka saya, baru saya menemukan, akan pergi ke mana, berjalan berdua?"

Ada len manesek matur, "Manunasang antuk linggih, saking napi gustin titiang, tembe titiang mamanggihin, praya kija pakayunan, pamargine sareng kalih?"

24. Mudita menjawab halus, katanya sopan sekali, maafkan saya menyebutkan, saya memang satria sejati, tetapi

Mudita masaut alus, munyine pranamia gati, "Ampura titiang nguningang, titiang wantah satria

miskinnya berlebihan, menuju ke desa Mameling.

jati, nanging lacure kalintang, anyud ka jagat Mameling.

25. Kakek saya pecak dulu, putra ratu Karang Giling, masih kecil meninggalkan desa, sebab desanya habis semua, oleh penjahat merajalela, masyarakat habis mati.

Pekak titiang pecak dumun, putran ratu Karang Giling, kari alit ninggal desa, reh desane telas basmi, antuk satru mangrusakang, kaulane telas mati.

26. Kakek saya konon pergi, sebab sendiri dia masih, baru berumur sembilan tahun, terlunta-lunta berjalan, tiba di sebelah timur bukit saya, bernama desa Mameling.

Pekak titiang reka rarud, reh ngaraga ida kari, wawu mayusa sia tiban, kalunta-lunta mamargi, rauh dangin bukit tiang, mawasta jagat Mameling.

27. Di sana konon diam, orang-orang banyak yang membantu, di sana mengambil istri, lama-lama berputra dua, keduanya laki-laki, orang-orang kasihan sekali.
- Irika jenek malungguh, jagate sami ngolasin, irika mangambil rabia, kaswen maputra kekalih, makekalih pada lanang, jagate pitresna asih.*
28. Saat orang bergotong royong, masyarakat semuanya, kakek saya tidak menolak, ingat dengan diri menumpang, kesetiaan orang diharapkan, supaya mau membantu.
- Basan anake magubug, ida dane makasami, pekak titiang boya nulak, uning ring raga mangempi, tresnan anake kapriboya nulak, mangda olas manulungin.*
29. Kakek saya sudah meninggal, seketika konon dibakar, oleh bapak saya, masih kalian berdua, yang lebih tua I Siladri, yang lebih kecil Made Kerti.
- Pekak titiang seda sampun, pramangkin reka kabasmi, antuk ida bapan titiang, kari ida sareng kalih, ne luuran I Siladria, ne alitan Made Kerti.*
30. Yang lebih tua pergi ke gunung, bertapa menjadi pujangga, yang lebih muda di rumah, bertempat di desa
- Ne luuran tui ke gunung, nangun yasa mujaggain, ne alitan kari jumah, manggeh ring jagat Mameling,*
- Mameling, lalu meninggal dengan istrinya, tetapi belum dibakar.
- raris seda sareng rabia, nanging durung tui mabasmi.*
31. Saya datang dari gunung, akan pulang ka Mameling, ini yang diajak saya, istri saya ini, sebenarnya saya memisan, demikianlah saya permisi.
- Titiang rauh saking gunung, praya budal ka Mameling, puniki ne ajak titiang, somah titiang tui puniki, gumanti titiang mamisan, sapunika titiang pamit.*
32. Seluruhnya sangat prihatin, semua terharu di hati, kasihan tidak ada mengikuti, pedagangnya bangun mendekat, ada kira-kira empat orang, berkeinginan untuk mengikutinya.
- Sakatah pada mangrungu, sami ya kangen di ati, madalem tuara miringang, dagange bangun nyagjagin, wenten reke sareng patpat, kedeh ya nunas mangiring.*

33. Ditolak masih juga mengikuti,
jinjangan dibawakan, terus berjalan,
tidak diceritakan lamanya di jalan,
beberapa desa dilewati, tiba di desa
Mameling.

*Tulakan masih menutug, babatane
katimbalin, tumuli raris majalan,
tan kocap swene ring margi,
kudang desa kaliwatan, rauh ring
setra Mameling.*

34. Orang-orang desa semua tahu, I
Mudita datang, dan sudah mengajak
istri, sudah di kuburan Mameling,
banyak orang-orang desa
mendekati, laki-perempuan
besar-kecil.

*I wong desa pada ngrungu, I Mudita
mangrahuin, tur sampun mangajak
somal, sampun ring setra Mameling,
geger wong desane nyagjag,
luh-muani cerik-kelih.*

35. Menjemput dan bersorak, ada
berpakaian seenaknya, rambutnya
tidak tersisir dan menggendong anak,
tidak ingat membawa handuk, ada
yang lain sedang membajak,
meninggalkan sapi dia lari.

*Mapagin pada makuug,
ada teka sumbrang sambring,
magambahan ngeyang panak, tuara
inget ngaba kancrik,
ada len nuju matekap,
ngutang sampi ya malaib.*

36. Yang perempuan sedang memasak,
meninggalkan nasi dia mendekat,
ada yang lain tidak jadi menenun,
membawa benang dia lari,
ada yang lain lagi, menyabung,
mendekat membawa ayam bertaji.

*Ane luh sedek mangaru, ngutang
aruan ya nyagjagin, len ada buung
mangulak, ngaba benang ya malaib, len
ada nuju matebuan, nyagjag ngaba
siap mataji.*

37. Laki perempuan pada ribut,
selanjutnya sabungan ayam bubar,
oleh karena sangat menyayangkan,
orang desa sayang semua, konon
Mudita di jalan, bersama Ni
Kusumasari.

*Luh muani pada giur, tulya tabuane
ngababin, reh pada lebih nyayangang,
wong desane tresna sami, kocap
Mudita di jalan, bareng Ni
Kusumasari.*

38. Jalannya sangat pelan, oleh sebab
payahnya berjalan, orang-orang desa
menyaksikan, semua heran semua,
oleh karena wajahnya tidak ada
bedanya, memuji saling menjawab.

*Pajalane liwat alus, baan gepune
mamargi, i wong desane ngantenang,
pada ya bengong sareng sami,
ban rupane tuara pada,
ngajumang saling sautin.*

39. Baru kali ini ada gentuh madu,
melewati seperti sekarang, sebab
sekarang sudah tahu, wajahnya
Sanghyang Smara Ratih, ada yang
lain menjawab lagi, sayang tidak ada
yang mengikuti.
40. Ini wajar disungsung, seperti perak
wajahnya, disertai lalancana emas,
pantas disungsung kita semua,
begitu kata orang desa, oleh karena
gembiranya melihat.
41. Semakin dekat mengerumuni,
berganti-ganti semua menegurnya,
yang lain ingin memberi oleh-oleh,
Mudita tertawa menjawab, kata halus
merendah, membuat senang orang di
jalan.
42. "Ya nenek dan guru, kakak dan kamu,
sekarang pasti akan sedih, sebab
datang malapetaka, laki perempuan
haus dan lapar, minta makan
menyakitkin.
43. Sumasari ganti berkata, katanya
menarik hati, "Ayah nenek seluruh-
nya, gembira perasaan sekarang,
memakai saya anak miskin, lahir di
gunung bodoh sekali.
44. Kata sembrono tingkah laku rusak,
jangan bosan-bosan akan memberi-
tuhkan, oleh karena belum tahu
apa-apa, tingkah laku sebagai warga,
oleh karena saya manusia hutan,
seperti ayam hutan di bukit.
- "Tumben ada gentuh madu, liwat
sadia buka jani, wireh jani suba tawang,
warnan Sanghyang Smara Ratih",
Ada len masaut nimbal,
"Sayang san tuara da ngiring."*
- Ne nyandang gayotin tikul, dulurin
tlepek pangawin, miringan lalancang
emas, pantes sungsung sareng sami,"
keto munyin i wong desa, baan
legane ningalin.*
- Nesekang pada mangrunyung,
maruyuan sami nyapatin, len napi
nggih gapgapan, Mudita
kenyem nyautin,
munyinne alus margasab,
ngawe suka sang miragi.*
- "Inggih bibi kalih guru, beli pada
wiadin nyai, mangkin sinah pacang
sungkan, reh geringe mangrahuin,
luh-muani bedak layah, nagih ngamah
manyakitin.*
- Sumasari nimbal masaut, munyine
ngejudang ati, "Bapa bibi nggih
sinamian, ledangang kayune mangkin,
nganggen titiang pianak nista,
tumbuhan gunung tambet gati.*
- Munyi gader tangkep sigug, da waneh
pacang ngewelín, wireh
during titiang nawang, tatane kadi
nagari, apan titiang wong alasan,
waluya keker ring bukit.*

45. Di hutan sangat bagus, bakungnya tegak merah sekali, *koer-koer* sangat nakal, setelah dia dikurung, lalu di tempat yang galang di taruh, jadi takut seketika.
- Di ebete liwat nguub, janggar jegjeg barak ngendih, koer-koer liwat binal, disubane ya tekepin, laut di galange pejang, dadi nguncir panajani.*
46. Baling rebah muka pucat, kata turun dan telur, begitu umpama saya, bawa kesini ke desa, takut tidak berani apa-apa, memang bodoh berisi takut."
- Janggar lepek muane kunci, munyi ngreres watu badil, keto upaminnya titiang, bakta mriki ka nagari, engeb tuara logas ngudiang, mula tambet misi jerih."*
47. Orang desa sama cocok, mendengar kata-kata keduanya, bersamaan berkata, "Jalan sudah sekarang di sini, berjasa bersama, mengalasi panas dingin."
- Wong desane pada cumpu, ningehang munyin sang kalih, mabriuk pada mangucap, "Jalan suba jani dini, mayasa ajak makejang, manatakin pane-etis."*
48. Ada yang lain menjawab, mengapa di jalan berbicara, lebih baik kita pulang, rumahnya sekarang ditengok, sebab lama tidak pernah diurus, supaya bisa diperbaiki."
- Ada len nimbal masaut, "Ngudiang di jalan raosin, melah suba ajak budal, umahe jani delokin, reh lami tuara mrisaken, apane nyandang benehin."*
49. Bersamaan menjawab, terus berjalan pulang, setibanya sekarang di rumah, halaman rimbun sekali, sampah banyak dan padang lebat, oleh karena tidak ada yang mengurus.
- Mabriuk pada mamatut, magerus majalan mulih, satekane jani jumah, natahe ebet tan sipi, luhu liu padang samah, apen tong ada ngrisakin.*
50. Orang desa banyak sekali, laki perempuan besar kecil, mencangkul membersihkan, sekejap sudah bersih, seluruh yang rusak, sudah diperbaiki.
- Wong desane pada iju, luh-muani cerik-kelih, makelud matelah-telah, asaksana sami bersih, saluire macihnna rusak, sampun reke kabenain.*
51. Ada datang membawa kasur, tikar dan bantal guling, yang lain datang membawa sirih, dan lagi menjunjung arak satu guci, akan diberikan orang desa, Kusumasari disertai.
- Ada teka ngaba kasur, tikeh miwah galeng guling, len teka mangaba canang, buin nyuun arak a guci, pacang baang i wong desa, Kusumasari kasrahin.*
52. Kusumasari turun, membawa *ceraken* lengkap, kata-katanya halus merendah,
- Kusumasari macebur, mangaba pabuane pangid, munyinnyane alus*

ya ayah dan kakak, kakek dan seluruhnya, ya sirih satu-satu.

53. Ini arak halus, mengapa saya ya didiami? orang desa mendengar, kata-kata Kusumasari, pada senang mendekat, bersama-sama meminta.

54. Sama-sama berkata mengganggu, ayah membeli satu ringgit, araknya jikalau baik, kesinikan ayah dulu minum, satu tekor tetapi besarkan, serempak tertawa.

55. Rama! sekali mengganggu, Sumasari tidak marah, konon sudah menjelang senja, orang-orang desa banyak pulang, ada yang masih ngobrol, mengajak Kusumasari.

56. Membicarakan keadaan di gunung, semua terharu mendengarkan, sudah kurang lebih tengah malam, orang-orang desa banyak yang menunggu, oleh karena senangnya menunggu, lesu mukanya berdua.

57. Beberapa hari lamanya, ada di desa Mameling, Mudita dan Kusumasari, orang desa senang semua, oleh karena baik prilakunya, darma dan baik hati.

58. Orang desa sama senang, berkeinginan mengangkat menjadi gusti, sebagai mengepalai desa, seluruh desa Mameling, banjanya berjumlah delapan ratus, sama semua bisikannya.

59. Oleh karena tidak bisa bakong, darma dan sangat sakti, jika ada orang

ngasah, "Inggih bapa kalih beli, bibi embok nggih sinamian, nggih nyedah sami masiki.

Niki arak eler alus, nguda titiang nggih menengin? wong desane maningehang, munyine Kusumasari, pada suka manesekang, marayuan pada ngidihin.

Pada mamunyi mangulgul, "Bapa meli aji ringit, arake yan saja melah, deh bapa malu nyicipin, atekor nanging nyelungan!", mabriag pada ngedekin.

Rame makejang mangulgul, Sumasari tuara brangti, kocap sampun sandi kala, wong desane liu mulih, ada nu morta-ortayang, ngajak Ni Kusumasari.

Nuturang unduk di gunung, makejang engon miragi, sampun wenten tengah ratria, wong desane liu nginepin, baan legane ngantenang, ayu warnane sang kalih.

Pirang dina lawasipun, wenten ring jagat Mameling, Mudita Kusumasari, wong desane tresna sami, baan bisane mabikas, darma tur olasan ati.

Wong desane pada suluk, midsep nyungsung nganggen gusti, maka panguluning jagat, sakuub jagat Mameling, banjar nyane wenten domas, patuh raosnya pakisi.

Baan tuara bisa begug, darma dana lintang ririh, yan ada anak miyegan,

berkelahi, menasehati dengan baik, bisa menasehati dengan halus karena jadi lagi baik-baik.

mamicara pada brangti, bisa nuturin nyapsapang, krana dadi malih kasih.

60. Semua baik dan takut, seluruh desa Mameling, I Mudita sangat senang, istri mengandung sangat besar, sudah magedong-gedongan, Mudita siap-siap membantu.

Sami pada tersna takut, sakuub jagat Mameling, I Mudita lintang suka, somahe bobot nambehin, sampun magedong-gedongan, Mudita yatna ngayahin.

61. Cukup bulannya sudah, kira-kira sembilan bulan, Kusumasari diceritakan, merintih sedih melahirkan, Mudita sibuk mendekati, mencari dukun jauh sekali.

Patut ulanannya sampun, sawatara sia sasih, Kusumasari kocapan, mangaduh sedih manyakit, Mudita gipih manyagjag, mangalih balian tui gati.

62. Dukun melahirkan cepat datang, siap akan menolong, orang-orang desa mendengarkan, banyak orang mendekati, anaknya seketika lahir, dan ari-ari serta laki-laki.

Balian manak gelis rauh, yatna manyundang nulungin, wong desane mani maningehang, maruyuan pada nyagjagin, rarene maklebles lekad, muang ari-ari tur muani.

63. Orang desa semua repot, ada naik cepat-cepat, mencari kelapa muda dan daun kelapa, ada mencari air dan manjarit, membuat bayuan tepung tawar, beralaskan niru dengan pasti.

Wong desane pada gupuh, ada menek sada gati, ngalih kuud busung slepan, ada kayeh ada nyait, nanding bayuan tepung tawar, mawadah ngiu tui pasti.

64. Secukupnya sudah selesai, anaknya sudah dibersihkan, sudah diupacarai tepung tawar, sesajen diketahui sudah selesai disamping anaknya ditempat tidur, orang-orang desa banyak menjaga.

Asaksana sampun puput, rarene suba mabersih, sampun matepung tawaran, banten dapetan cumawis, sampung rarene magenah, wong desane liu ngebagin.

65. Waktu makan sudah tiba, Kusumasari ke sungai, tidak lupa membawa bawang merah, juga membawa pisau kecil, berisi bawang bijian, diikuti oleh orang kecil.

Kala wengi reke sampun, Kusumasari ka beji, tan mari mabasma bawang, yatna ngaba tiuk cenik, macelek bawang besikan, matututan anak cerik.

66. Di sungai sekarang mandi, konon sudah kembali pulang, anaknya putus pusarnya, orang desa membantu, membuat sesajen upacara, secepatnya selesai semua. *Sausane jani manjus, kocap sampun tulak mulih, rarene kepus pungsednya, wong desane pada gati, nanding banten upakara, asaksana puput sami.*
67. Sesajen anak sudah, bayuan satu ngiru kecil pasti, peras panyeneng satu, sesajen pratitinya lagi, peras panyeneng kojong sembilan, berisi nasi celek linting. *Babanten rarene sampun, bayuan atempeh pasti, peras panyeneng sorohan, banten pratitine malih, peras panyeneng kojong sia, misi nasi celek linting.*
68. Itu ke dapur dihaturkan, lagi sesajen ke sungai, tidak lain *tipat kelanan*, berisi laklak dan tape, disertai *ajuman*, tuaknya satu cerek lagi. *Punika ka paon katur, malih bantene ka eji, tanmari tipat kelanan, mraka laklak tape tui, dulurannyane ajuman, tuake aberuk malih.*
69. Siap sedia semua sudah, orang-orang desanya membantu, sama suka tak henti-hentinya, oleh karena I Mudita sakti, bisa memetik perasaan orang, membuat senang orang-orang *Sedia sami reke sampun, wong desane mangayahin, pada suka tong gingsiran, baan I Mudita ririh, bisa ngalap tresnan anak, ngulanin sukan wang desi.*

PUH GINADA

PUH GINADA

1. Wayan Buyar diceritakan, perasaannya bingung tak henti-hentinya, oleh karena tidak mampu, mengambil Sumasari di gunung, bingung mengaduk-aduk, dia bergoncang, setiap gadis di perkosa. *I Wayan Buyar kocapan, idepe bingung tan sipi, baan tuara manyidayang, nyuang Sumasari di gunung, manginguh mangodag-odag, ya malali, sing bajang kapelagandang.*
2. Sudah didapi dianiaya, lalu dia dikembalikan pulang, oleh karena perasaannya mengatasi, keturunan Bandesa dari dulu, setiap ditemukan baik, seketika mengambil, tidak lagi membilang. *Suba bakat kajelekan, buin ya kalebang mulih, baan idepe ngungkulang, treh Bandesa uling ilu, asing tepukina melah, jag mangambil, tuara ja buin morahan.*

3. Gila sekarang merokok, memasak-masak setiap hari, tetapi dengan merampok, luka-luka pergi melancong pengikutnya, silih berganti, bicara seenaknya, ngoceh berpoyah-poyah dan merokok.
- Mamuduh jani mamadat, maebat-ebatan sai, nanging baannya ngarampas, berad-berad luas manganggur, iringane saseliran, daag-diig, caling angop tur mamadat.*
4. Ayahnya baru sekali, merayu anak menasehat, anakku jangan senang merokok, mengisap api pasti panas, panasnya memanaskan diri, milik setiap hari, berkurang apabila di buang-buang.
- Bapannyane nembe pisan, nglemekin panak nuturin, "Cening ede ja mamadat, nyiup-api sinah kebus, kebuse manesin awak, gelah sai, tuna dadi pakutangan."*
5. Anaknya mendengarkan, menjawab lantas marah, jangan Ayah ngomel, coba-coba akan menasehat, Ayah Merta juga makan, karena kakinya, besar-besar sampai ke tubuh.
- Pianak nyane maningehang, masaut laut manengkik, "Eda bapa uwab-uwab, mabet-mabet ngaba tutur, bapa merta tui kadaar, krana betis, beteg semug maka awak."*
6. Ayahnya menjawab, karena Ayah berkata, oleh karena memang milik Ayah, dipakai kamu karena laku, banyak sekali sudah diabisi, makan kamu, paling-paling akan di buang.
- Bapannya masaut nimbal, "Juari ja bapa memunyi, apan gelah bapa, anggon cai krana payu, liu jani suba telah, daar cai, pragat dadi pakutangan."*
7. I Wayan Buyar mendengarkan, marah perasaan tak dapat ditahan, mengerutu napasnya melonjak-lonjak, gemetar wajahnya biru, turun lantas mendekat, lalu menuding, berkata lalu mencekik.
- I Wayan Buyar ningehang, gedeg idepe tan sipi, gagreten angkian runtag, mangetor muane sebu, macebur laut manyagjag, tur manuding, mangoros laut manyakcak.*
8. Mengomel dan mencaci maki, anjing akan mati, masih menggonggong
- Ngumbah ayu tui mamatbat, "Cicinge makire mati, masih ngongkong iba*

karena galak, berkeinginan mati
megantung, sekarang supaya dirasakan,
ini tali, terus mengikat
membunuh.

*galak, katagian mati magantung, jani
apang rasanina, ene tali, laut
negul mamedemang.*

9. Ayahnya sesak dan pinsan, pemabuk
mendekati, berkata secara perlahan-
lahan, Jero Wayan jangan marah,
mengapa I Ayah dibeginikan, orang
tua, memang kata-katanya bingung.

*Bapannya enek maniwang, pamadate
manyagjagin, memunyi pada
mlepehang, "Jro Wayan sampunang
bendu, nguda i aji keneang, anak
lingsir, wantah baose sisuan."*

10. I Wayan Buyar membukakan, kawan-
kawannya melepaskan, Ayahnya
kesakitan badannya, tangannya
keseleo dan lecet, teman-temannya
Wayan Buyar, membantu, menolong
menggosokkan cendana.

*I Wayan Buyar nguakang,
sawitrannyane ngelusin, bapannya
nyakitang awak, lima nyelih babak
belur, sawitrane Wayan Buyar,
mangolasin, nulung ngabasin
candana.*

11. Orang-orang desa mendengarkan,
seluruh di Karang Buncing, banyak
pada terharu, menyesal oleh karena
melaksanakan, menyayangkan
mengulurkan anak, dari kecil,
ditakuti sering dituruti.

*Wang desane maningehang, sakuub
ring Karang Buncing, liu pada
medekesan, nyelsel baannya kadurus,
nyayangang ngulurin panak,
uling cenik, takutin sai
tuutang.*

12. Sekarang begini palanya, di puji-puji
berlebih-lebihan, sudah ada
perumpamaannya, seperti orang
memelihara sapi laki-laki, mengulur-
kan, menyayangi sering diberi
makan mewah.

*Jani kone ke palannya, belog ajume
bas lebih, su ba ada pangandonnya,
buka anake mangubuh, panak sampi
muanina, mangulurin, nyayangang sai
motahang.*

13. Semakin besar dia berani, binal malah
melawan, masih dia dibiarkan pikiran-
nya, oleh karena dia tak berpikir
mendesak, masih diriku di desak,

*Ngancan gede ya jagiran, binal galak
mamalikin, masih ya depin butuan,
krana ya tan jangka nglulu,
masih deweke luluna, payu sakit,*

jadi sakit, aduh-aduh sakit
sendirian.

ngarod sakit, padidian.

14. Ada menyatakan, jika benar, oleh karena salah membekali, seperti orang ke sawah, berkeinginan menanam padi, ternyata subur memiliki tanah, bebas, sudah tentu padinya baik.

Ada masaut, "Tui saja, wireh pelih ban mekelin, buka anake ka sawah, maidep mamula pantun, tau mokoh ngelah tanah, mangelahin, pacang padin nyare melah.

15. Membersihkan tidak mau, oleh memastikan panen padi, ternyata rumputnya banyak, gemuk tumbuhnya banyak, oleh karena padinya rusak, begitu sebenarnya sejati, ada lagi berkata lagi.

Majukut tuara enyak, ban cagere mupu padi, dadi jukutane samah, mokoh entikane liu, awanan padine rusak, keto jati, ada buin masaut nimbal.

16. Banyak sekali perumpamaannya, seperti mahkota kori dan candi, karena runtuh ada juga terbongkar, ditumbuhi beringin dan bunut, tumbuhnya disayangi, dia dibiarkan, jadi pembuat rusak.

"Liu saja pangandennya, buka gelung kori muang candi, krana embid ada bungkah, tumbuin bingin muang bunut, entikan nyane tui sayangang, ya endepin, dadi pawangune rusak.

17. Orang pandai menasehati, konon semuanya, seluruh di bumi, semua bisa diajarkan, waktu kecil baik diajarkan, bertambah berani, kembali akan melawan.

Anake pradnyan nuturang, kocap saluirannya sami, sahanane maring jagad, sami reke dadi uruk, di cenike melah urukang, boyan bani, malikin pacang ngalawan.

18. Tetapi Gede Kadampal, mengajarkan anak dari kecil, oleh karena angkara murka dan berani, sudah salah masih dituruti, berkata ceroboh setiap hari, oleh karena kena pahalanya.

Yan dane Gede Kedampal, nguruk panak uling cenik, apang momo buin degeng, suba sigug masih tuut, memunyi degag alemang, tui ulurin, krana kene ke palanya.

19. Seluruhnya menyedihkan, masyarakat di Karang Buncing banjaranya ada dua ratus, teman-temannya semua takut, dengan dia I Wayan Buyar, lain di hati, benci seperti menemukan lintah darat. *Makejang pada nyelselang, jagate ring Karang Buncing, banjarannya wenten satak, pakantene pada takut, ring dane I Wayan Buyar, yan di ati, gedeg tulya manggih lintah.*
20. Orang tua I Wayan Buyar, dikagumi memang dari dulu, oleh orang penguasa masyarakat, di Wanekeling Sang Prabu, penguasa masyarakat seluruhnya, sangat baik, suka kerja tidak ada yang menyamai. *Wayahnya I Wayan Buyar, kaoman reke ne riin, antuk sang mangwasa jagad, ring Wanekeling sang Prabu, ngawasa jagad makejang, lintang lowih, suka wirya tuara pada.*
21. Itu menyebabkan takut semua, manusia di Karang Buncing, marah tidak berani melawan, cukup berkerumun berkumpul, tidak di bicarakan oleh masyarakat, ada lagi I Wayan Buyar berlancong. *Ento krana ngeb makejang, jadmane ring Karang Buncing, pedih tuara bani ngudiang, pragad paum kumpul-kumpul, tan kocap ucaping jagad, kocap malih, I Wayan Buyar mangguran.*
22. Pengikutnya serasi, pengikutnya semua, pekerjaannya senang merampok, semua senang memuji, mengikuti I Wayan Buyar, jadi menemukan, sapi gemuk sekali. *Tututane papatuhan, pamadatan maka sami, gagunane tuah amegal, makejang demen mangajum, mangiring I Wayan Buyar dadi manggih, godel sampi mokoh pisan.*
23. Orang kecil menggembalakan, menyertai serba berteduh, pengikut Wayan Buyar, menunggu sangat *cacak*, lalu dia berkata mendesak, ini baik, sapinya yang akan di masak. *Anak cenik mangangonang, manandan sarwi mangetis, tututane Wayan, ngantenang kalintang cumpu, laut ya matur negakang, "meriki becik, godele yan pacang olah."*
24. Kawannya ganti berkata, benar masak lauk dalam bambu sangat baik, dimakan sehabis menari, ada lagi *Timpalnyane nimbal ngucap, "Wiakti timbang langkung becik, rayunang wuse mlangsingang!", ada buin*

- tersenyum berkata, jika di buka lebih baik di sate, silahkan dirasakan, bumbu pedas lebih cocok.
- kenyem masaut, "Yan legar becikan jatah, nggih kecapin, basa plalah tui pamekas.*
25. I Wayan Buyar mendengar, perasaan-nya gembira tak henti-hentinya, nah silahkan sekarang ambil, sapi ini dibawa pulang, si penggembala dia terkejut, dan menangis, oleh sebab sapinya di ambil.
- I Wayan Buyar ningehang, idepe suka tan sipi, "Nah jalane jani juang, godelene aba," I pangangon ya makesiab, tur mangeling, baan godelnya kajuang.*
26. Penggembala menangis keras-keras, I Wayan Buyar membentakanya, keras kecil menangis, diam saja ke sana pulang, nah di bilang sampai di rumah, ini yang sekarang, begini cara membilang.
- Pangangene ngeling mangrak, I Wayan Buyar ngerengin, "Lutunge cenik manyabak, mendep kuda kema mantuk, nah orahang tekad jumah, to ne jani, kene abete morahan.*
27. Ayah sapi diambil, Mekel Gede dia mengambil, dan memelihara, begitu caranya membilang, Ayah kamu pasti gembira, memang bakti, rakyat dengan saya.
- Nanang godele kakarsang, Mekel Gede dane ngambil, dane mangubuh mangadas, keto abete masadu, nanang cai sinah lega mula bakti, ngaula kapining icang."*
28. Penggembala menangis tersedu-sedu, lalu dia berjalan pulang, membilang sampai di rumah, ayahnya mencaci maki, banyak orang mendengarkan, dan mengomel, membilang prilakunya kasar.
- Pangangone ngeling, laut ya majalah mulih, mangorahang, teked jumah, nanang nyane nemah misuh, lau anake ningehang, tui pakrimik, ngorahang bikasnya kasar.*
29. Masyarakat desa semua, seluruh di Karang Buncing, semua mengomel dan mencaci maki, oleh karena tingkah laku kasar, pengikut Wayan
- Wong desane tui makejang, sakuub ring Karang Buncing, sami mengupet manemah, ban bikase liwat begeg, tututane Wayan Buyar, mampiragi,*

Buyar, mendengarkan, omelan
masyarakat desa.

pangupete i wong desa.

30. Lalu dia sama-sama mengobrolkan, mengajak teman-teman berkata, ketika dia di tempat tidur, sambil mengguling candu, I Wayan Buyar mendengar, menjawab, arah macam-macam di dengarkan. *Laut ya pada ngortayang, ngajak timpalnya memunyi, menuju ya di pedeman, sambilang manguling candu, I Wayan Buyar ningehang, manyautin, "Arah data ke dingehang!"*
31. Tidak ada saya mendengar, tupai mati digonggong anjing, ada yang berkata menyangkal, pura-pura dia menoleh terkejut, ini candunya habis, begini kamu, ambil ringgitnya silahkan membeli madat. *Tuara ada dingeh icang, smal mati kongkong cicing!", ada matur mamtutang, mapi ya noli tangkejut, "Niki langsingane telas," "Kema cai, nyemak ringgit meli madat."*
32. Ada yang lain berkata cepat-cepat, ya saya sekarang berjalan, berapa saya membeli?, I Wayan Buyar menjawab, dompetnya dulu diambil, bawa kesini, di samping bantalnya di atas tempat tidur. *Ada len matur enggalan, "Nggih titiang mangkin mamargi, aji kuda titian numbas?", I Wayan Buyar masaut, "Gandeke ya malu jemak, aba mai, samping galenge huanan!"*
33. Pengikutnya ke gedongan, jalannya pelan-pelan sekali, setibanya di gedongan, jadi dia terkejut, melihat Gede Kedampal sudah meninggal, kaku tidak ada yang mengetahui. *Tututane ka gedongan, pajalane sada gati, satekane di gedongan, dadi ya liwat tengkejut, ngantenang Gede Kadampal, suba mati, kaku tong ada ngarunguang.*
34. Mayatnya mangandang, digigit semut keseluruhan, telanjang tidak di tutupi, gerijinya berisi bungkung, di telunjuknya dengan permata *Sawannyane tui mangandang, garang semut buka besik, malalung tuara mangkeban, jrijinnyane misi bungkung, di tujuh masoca mirah,*

mirah, yang klingking, intan
permatanya berkilauan.

*ne di kacing, inten socannyane
ngranyah.*

35. Pengikut Wayan Buyar, membuka perlahan-lahan, lalu menggulung dengan kain, perasaan sangat cocok, toleh-toleh dengan takut, melihat, kekayaan Gede Kadampal.

*Tututane Wayan Buyar, mengeluin
sada gati, laut mamuntil ngilidang,
idepnnyane liwat cumpu, saab-seeb
ya marengang, mangiwasin,
kasugian Gede Kadampal.*

36. Wayan Buyar berteriak mengapa anjing tersebut menelik, Mengambil dompet lama sekali, pengikutnya cepat berkata, berpura-pura menangis terisak-isak, ya tolong, Mekel aji dia meninggal.

*Wayan Buyar mageluran, "Cicinge
nguda menelik, nyemak gande
abetekan!", Tututane gelis
matur, mapi ngeling ya mangerak,
"Nggih tulungin, Mekel aji
dane seda.*

37. Pengikut mendengarkan, berkerumun dan mendekati, diangkat dibawa keluar, mayatnya di gigit semut, dimandikan dengan bersih, sudah bersih, pemabuk berkata perlahan-lahan.

*Pamadate maningehang, maruyuan
pada nyagjagin, kagosong kaba ka
sisian, sawannyane garang semut,
kapandusin katedasang,
sampun bersih, pamadate matur
banban.*

38. Di carikan kain rurub, I Wayan Buyar menjawab, klambunya disobek selembat, itu sudah dipakai rurub, saya sangat ketagihan, lu kesana saja, silahkan tanam di kuburan.

*Rurube mangkin rerebang, "I Wayan
Buyar nyautin, "Langsene ambis
abidang, ento suba anggon rurub,
icang liwat katagihan, kema
gati, lautang tanem ka setra!"*

39. Ada yang lain ganti berkata, patut mayat bersihkan, dimintakan tirta pengentas dicarikan, Wayan Buyar susah menjawab, kamu berkeinginan pandai, mengajari, kamu berani akan di poles.

*Ada len maatur nimbal, "Patut layone
bersihin, malih pangentas tunasang!",
Wayan Buyar ngreng masaut, "cai
tuah maabut pradnyan, mangajahin,
cai tambet milu mauab.*

40. Seperti dia sapi dan kuda, ketika pada saat mati, tidak ada memberi tirta pengentas, mayatnya tidak di upacarai, banyak juga ada kuda lahir seperti sekarang, masih gemuk sekali dia.
- Buka ya i sampi jaran, nuju kalannyane mati, tuara ja ada mangentas, ngupakara bangkenipun, liu ada jaran lekad, buka jani, masih mokoh ya menggolan.*
41. Kamu terlalu kelebihan pengentas, upacara terlalu besar, karena kurus kekurangan makan, harus kering kotoran banyak, pemabuk ganti berkata, ya sekarang, jangan di pikirkan?
- Cai bas lebian pangentas, upakarane bas lewih, krana berag kuangan amah, kes-kes gudig daki liu, "Pamadate matur nimbal, "Tnggih sapunapi pakayunan?"*
42. Wayan Buyar ganti berkata, jangan menolak ke sana saja, kuburkan bawa dia ke kuburan, pengikut semua bangun, mayat diikat cepat-cepat, terus berjalan, konon sudah tiba di kuburan.
- Wayan Buyar nimbal ngucap, "Eda lempad kema gati, tanem aba ya ka setra, "Pamadate pada bangun, sawane kabandut onggal, tur mamargi, kocap rauh maring setra.*
43. Tergesa-gesa dia membuat lubang, mayatnya lalu di tanam, lalu dia kembali pulang, bentuknya sudah tak dapat ditahan I Wayan Buyar berkata, ke sini kamu, isapkan dirimu rokok.
- Masepuk ya laut mangbang, sawane wus kaurugin, laut ya matulak budal, katagian wabe mancur, I Wayan Buyar angucap, "Mai cai, siupin ibane madat. "*
44. Pengikut mohon maaf, perasaan suka tak henti-hentinya, rebah terguling madat, kata-katanya semua inabuk, saling berganti macam-macam, ramai sekali, kata-kata sampai panjang.
- Pamadate nunas lugra, idepe suka tan sipi, mangebah manguling madat, ortannyane sami mukbuk, saling timbal tawah-tawah, rame gati, ortannyane kadung lantang.*
45. Ada yang lain bangun duduk, berkata parasnya lucu, saya mendengar berita pedagang, konon orang tersebut
- Ada len bangun menegak, memunyi sebenge pangid, "Titiang ningeh ortan dagang, kocap anak luas*

pergi ke lunta-lunta, ke desa
Mameling konon, di sana menemukan,
istri cantik sekali.

*ngalu, ka jagat Mamaling kocap,
ditu manggih, istri ayu
magoleran.*

46. Badannya putih kuning bersih,
pandangannya seperti petir, senyum-
nya seperti gula mengalir, setiap yang
melihat pasti tertarik, seperti dewa
bulan, menggoda, tetapi sudah mem-
punyai anak.

*Pamulane gading nyalang, laliatie
alah tatit, kemikane nembah gula, sing
ngantenang pada enyud, tulya
Ratih nyalantara, mangadanin,
nanging suba ngolah panak.*

47. Yang namanya di katakan, I Ratna
Kusumasari, yang laki I Mudita,
bagusnya tak ada menyamai, seperti
Sanghyang Smara, seperti bersanding,
yang perempuan dengan laki.

*Yan adannyane kaucap, I Ratna
Kusumasari, nene muani I Mudita,
baguse teng ada manduk, tulya
Ida Sanghyang Smara, tui satanding,
ne istri teken ne lanang.*

48. I Wayan Buyar mendengar, tiba-tiba
bangun menjawab, itu saya akan
mengambil, pada waktu di gunung,
Sumasari berperan, saya ke sini,
karena kesana saya mengambil.

*I Wayan Buyar ningehang, mangrenjit
mangrenjit bangun nyautin, 'Ento
icang pecak nyuang, saduk nyane nu
di gunung, Sumasari mamesenang,
icang mai, krana kema icang
nyuang.*

49. Berjalan saya mengambil, orang
tuanya tidak tahu, tetapi dia sakti
sekali, menjadi harimau galak meng-
ajar, mehadang saya di jalan, hampir
mati, Sumasari lagi diambil.

*Pajalan icange nyuang, reramannya
tuara uning, nanging ya wisesa pisan,
dadi macan galak ngepung, manyadang
icang di jalan, edas mati, Sumasari
buin kajuang.*

50. Saya lagi ambisi keras sekali, terus
pergi mencari pembantu, Dayu Datu
yang sangat sakti, beliau sanggup akan
melawan, merusak Dukun Siladri,
supaya mati, dalam waktu tiga
hari.

*Icang buin jengahe liwat, terus luas
ngalih kanti, Dayu Datu luh
wisesa, ida sanggup pacang magut,
mangrusak Dukuh Siladria, sida mati,
mawaneng tuah tigang dina.*

51. Sudah lama belum ada kepastian, ada berita baru ini, Dayu Datu konon hilang, rumah beliau telah terbakar, begitu beritanya di jalan, sampai ke sini, oleh karena saya tidak mau bekerja.
- Suba lami durung karwan, ada orta jani-jani, Dayu Datu kone ilang, grianida telah puun, keto ortane di jalan, teked mai, krana icang tong seleg ngudiang.*
52. Sekarang kamu membawa berita, Sumasari di Mameling, memang Tuhan tidak ikhlas, tempatnya semakin mendekat, saya berkeinginan memperkosa, mendatangi, ke desa Mameling nanti malam.
- Jani sai ngaba orta, Sumasari di Mameling, saking Widi tuara ica, mamaokang genahipun, icang midep malagandang, manglebenin, ka jagat Mameling nyaran.*
53. Jikalau kamu memang setia, ikuti saya sekarang, jikalau nanti di dapat, Sumasari diajak pulang, saya akan memberikan kamu ongkos, seratus ringgit, masing-masing semuanya.
- Yaning cai saja tresna, tututin icang ne jani, disadiane sida bakat, Sumasari ajak mantuk, icang maang cai upah, satus ringgit, niri-niri tui makojang."*
54. Pengikut mendengarkan, semua bangun tergopoh-gopoh, berkata semuanya, biarkan saya dipakai sesajen, memang saya tukang rampok, tidak takut, saya berebut berperang.
- Pamadate maningehang, makejang bangun mangrejit, maatur pada makejang, "Banggiang titiang anggen caru, mula titiang juru rampas, boya jerih, titiang karebut ma masiat!"*
55. Wayan Buyar mendengar, perasaannya senang tak henti-hentinya, berkata lantas berjalan di jalan sudah bergembira, supaya jangan meninggalkan teman, nah kutuklah, supaya mati di sambar petir.
- Wayan Buyar maningehang, idepe bingar tan sipi, memunyi laut magebras, "Jalan suba mala-ayu, asing malaibin timpal, nah pisuhin, apang mati sander kilap!"*
56. Pengikut mendengarkan, bersama bangun tergopoh-gopoh menggeram menggetarkan tangan, melotot lagi
- Pamadate maningehang, cepokan bangun mangrenjit, pagrogoh ngajerang tangan, mamelik malih*

berkata, saya tidak akan mundur setapak, akan mengikuti, bersedia membantu.

maatur, "Boya titiang jorih atampak, pacang ngiring, nyadia mangaturang ayah.

57. Sekarang mari kita berjalan, keris semua diberikan, I Wayan Buyar mengambil, kerisnya cuma tujuh, tetapi milik orang lain, tampan semuanya, pedang dua bersarung emas.

No mangkin ngiring mamarga, kadutan sami icenin!", I Wayan Buyar manyemak, kadutan wantah papitu, nanging ke gagaden anak, bungah sami, klewang dadua masanglup mas.

58. Semua sudah dibagikan, diselipkan satu-satu, semua bersiap-siap, lalu berjalan menyebrang, diam tidak berbisik, cepat tiba di sungai Kabayan konon.

Sami sampun kacacaran, sasolot pada makatih, sareng sami masingsetan, laut majalan manyunut, siep tuara makemikan, gelis prapti, ring tukad Kabayan kocap.

59. Sampai luas mengagumkan, airnya keras sekali, di sana dia berhenti, dipinggir pantai dan berkumpul, Wayan Buyar perlahan-lahan berkata, seperti sekarang.

Tukad linggah madurgama, embahnya suluk tan sipi, ditu ya pada mararian, sisin tukade tui paum, Wayan Buyar alon ngucap, "Buka jani, kenken ja baan madaya?"

60. Pengikut ganti berkata, begini akal sekarang, mari kesini ke hilir, bernama air Arum, disana ada pancoran, sangat suci, air parisudan.

Pamadate matur nimbal, "Sapuniki antuk mangkin, ngiring driki ngatebenang, mawasta ring Toya Arum, arika wenten pancoran, lintang suci, wantah toya pamarisudayan.

61. Tempat pancoran itu, dekat dengan desa Mameling, jika sekarang pergi ke sana, satu jam sudah tiba, mari di sana dia tunggu, semua, dan lagi ada persembunyian.

Genah pancoran punika, tampek ring jagat Mameling, yan mangkin lunga marika, apanalik sinah rauh, ngiring iriki ya cadang, sareng sami, malih wenten paengkeban."

62. Menjawab semua menuruti, terus lantas berjalan, dan tidak berhenti-

Mabriuk sami matutang, manerus laut mamargi, tui tuara ja rerenan, tan

hentinya, tidak dirasakan sudah datang, di air Arum serempak, malam sudah baru sampai di sana tidur bersama-sama.

kocapan sampun rauh, ring Toya Raum manapak, sampun wengi, ditu nginep masingidan.

63. Tak dirasakan orang berkeinginan jahat, konon Ni Kusumasari, mimpinya buruk sekali, terkejut terus bangun, jadi anaknya terkejut, dan menangis, Kusumasari mengambil.

Tan kocap sang midap corah, kocap Ni Kusumasari, ipiannyane ala pisau, mangrepata laut bangun, dadi panake makesiab, tur mangeling, Kusumasari manyemak.

64. Dirangkul sambil duduk, selanjutnya menyusui, termenung ingat dengan anak, pertanda akan menemukan sengsara, jadi terharu melihat anak, dan menangis, tersedu-sedu menyesal diri.

Kasangkil sarwi menegak, tan maren kapanyonyoin, bengong inget pianak, ciri pacang manggih lacur, dadi kangen teken awak, tur mangeling, sigsigan manyelsel awak.

65. I Mudita mengetahui, terkejut lalu mendekati, bertanya dengan telaten, kakak memang benar bertanya, melihat adik sengsara, seketika menangis, bingung sekali kakak

I Mudita mangantenang, terkejut laut nese kin, matakon tui manyesedang, "Beli wantah jati tandruh, mimitan adi duhkita, jag mangeling, emeng san beli mamanah.

66. Jika kakak ada salah, jangan segan-segan adik menyalahkan, oleh karena kakak banyak kekurangannya, walaupun berperilaku sangat sulit. Sumasari ganti berkata, jangan kakak, salah pengertian dengan saya.

Yaning beli wenten iwang, da jangka adi ngwelin, reh beli katunan manah, yadin matingkah tuah kolug!", Sumasari nimbal ngucap, "Sampun beli, salit arsa kapin titiang.

67. Ya, saya memberitahukan, oleh karena saya sedih, saya bermimpi

Inggih titiang manguningang, awinan titiang sedih, titiang kayeh

buruk sekali, konon saya mandi, di *manjus, ring tukad Kabayan kocap,*
sungai, Kabayan konon, saya bersama, *titiang ngiring, wau titiang*
baru saya meredam. *maceleban.*

68. Tiba-tiba datang buaya menerkam, *Jag teka buayane nyarap, mamaksa*
memaksa laut membanting, menyeret *laut mamanting, mangoros raris*
lalu menenggelamkan, di bawa ke laut, *nyilemang, ka segara baktanipun,*
itulah mimpi saya, buruk sekali, *sapunika ipian titiang, ala jati,*
pertanda saya menemukan *cirin titiang manggih rusak.*
kesengsaraan.

69. Kangen saya dengan diri, sangsara *Kangen titiang kapin awak, baan*
lahir, Mudita terharu mendengarkan, *lacure numadi, "Mudita kangen*
berkata lalu di peluk, adi lagi di *ningehang, mamunyi sarwi mangelut,*
pikirkan, mengapa sedih, kepandaian- *"Adi malih ke pinehang, nguda*
nya jadi hilang. *sedih, kapradnyane dadi ilang.*

70. Jangan adik menyedihkan, jikalau *Eda adi manyebetang, yaning suba*
sudah kehendak kakak ikut sebagai *titah Widi, beli bareng ajak*
dasar, sangsara sekarang datang, *natak, salacure jani rauh, kewala*
tetapi kebenaran dipertahankan, *patute kardiang, wiadin mati,*
walaupun mati, supaya kebenaran *apang patutute jua bakat.*
diperoleh.

71. Perasaan sekarang gembira, ke sana *Idepe jani lilayang, kema adi luas ka*
adik pergi ke sungai, membersihkan *biji, mabersih ngestiang awak,*
menyucikan diri, ke sana pergi ke *kema jua ka Tirta Arum, ka Gria*
Tirta Arum, ke Gria nanti melebur, *nyanan malukat, nunas tirta,*
mohon tirta, melebur mimpi buruk. *pangleburan ipian ala.*

72. Sumasari tidak menolak, dengan *Sumasari tuara tulak, ring satuduh*
petunjuk yang laki-laki sebagai *nene muani, ngemanggehang guru laki,*
seorang laki-laki, bersiap-siap pergi *madabdaban kayeh manjus,*
mandi, sudah tetap membawa bahan *sampun tetep makta jamas, odak*
keramas juga bedak, dan *malih, patut maduluran*
disertai dengan sisir. *suah.*

73. Lantas terus berjalan, disertai oleh anak kecil, baru tiba di jalan, banyak orang yang mengikuti, gadis-gadis beriring-iringan, lalu ke sungai, sebanyak dua belas orang.
- Tumuli raris majalan, matututan anak cerik, bau reke teked di wang, liu anake manutug, bajang-bajang babantiran, tui ka beji, mabered ajaknya raros.*
74. Berjalan sambil tertawa-tawa, bercerita sambil berjalan, Kusumasari menceritakan, I Bawang Kesuna lucu, semua senang mendengarkan, cepat tiba, di air Arum kelihatan.
- Majalan makakedekan, nyatua sambilang mamargi, Kusumasari nyatuang, I Bawang Kesuna baud, pada suka madingehang, gelis prapti, ring toya Arum manapak.*
75. Bersamaan turun, menaruh pakaian saling mendahului, Kusumasari keramas, yang berkeinginan jahat terkejut, menyaksikan kecantikannya, tergila-gila, Wayan Buyar tertarik sekali.
- Copokan pada nedunang, ngejang wastra saling langkungin, Kusumasari majamas, sang midep dusta tengkejut, ngantonang ayune lintang, mangadanin, Wayan Buyar enyud pisan.*
76. Berkata sambil menari, jalan sekarang di turuni, pengikutnya mengikuti, mengikatkan kainnya lalu turun, Kusumasari diambil, jadi menjerit, menangis minta tolong.
- Mamunyi matatarian, "Jalan ke jani ceburin!", Pamadate mangiringang, mabulet raris macebur, Kusumasari kajemak, dadi nyerit, mangeling nagih tulungan.*
77. Gadis-gadis terkejut, mendekat menolong, tak di sangka-sangka menggaruk-garuk, memegang, pengikutnya menginjak dan memukul, gadis-gadis menggaruk-garuk, tidak mau mundur, di banting lalu dibuang.
- Bajang-bajange makesiab, manyagjag pada nulungin, tan jangka misbis ngisiang, pamadate minyak nyagur, bajang-bajange mangasgas, tuara jerih, kauyeng tui katuladang.*
78. Lagi bangun melawan, Wayan Buyar sangat marah, menyeret membuka keris, tak memperhitungkan lalu menusuk, gadis-gadis berserakan, banyak mati, ada yang lelah
- Ebah buin bangun manglawan, Wayan Buyar liwat pedih, manyeret ngelus kadutan, tan jangka laut mangacuk, bajang-bajange mabiag-biag, liu mati, ada leleh kakaninan.*

di tinggalkan.

79. Yang terluka sedikit, lari kembali pulang, menangis lalu mendekati, banyak orang mengerumuni, setiap yang mendengar datang mendekati, sama sedih, yang lain menggerutu ingin melawan.

*Mene matatu nyimpiran, malai
matulak mulih, mangeling
laut majarang, liu anake mangrunyung,
asing ningeh teka nyagjag, pada
sedih, len gagroten midap ngalawan.*

80 I Mudita mendengarkan, kangen menangis tersedu-sedu, berkeinginan menusuk diri, orang desa semua merangkul, oleh karena sangat setia, dan menasehati, mengapa kepandaiannya hilang.

*I Mudita madingehang, kangen
sigsigan, mabidi manebak awak, wong
desane pada ngelut, apan pada tresna
pisan, tur nglemekin, "Nguda
kapradnyane ical?"*

81. Apa sebab menusuk diri, mengapa jeleknya dibuat, jadi rahayunya hilang, sebab sekarang ada musuh, musuhnya memang wajar di lawan, dan perang, kesatrianya dipegang.

*Apa krana nebek awak, nguda jelene
kardinin?, dadi rahayune ilang,
wireh jani ada musuh, musuhe tuah
patut lawan, tui tandingin,
kaprawirane manggehang!"*

82. Orang desa merasa gembira, berkata dengan keras, mengapa bicara terlalu panjang, Nah kentongannya di pukul, sekarang bertaruh habis-habisan Sumasari, dibela semua.

*Wong desane tui pagirang, mamunyi
pada manengkik, "Ngudiang
ngemeng apang lantang, nah kulkule
laut gebug, nejani matoh sapisan,
Sumasari, satiain ajak makejang!"*

83. Kompak semua menuruti, tiba-tiba kentongannya berbunyi, keras tiga kali, orang desa serempak datang, besar kecil membawa tombak dan senjata api, kurang lebih dua ribu

*Mabriuk sami matutang, saget kulkule
mamunyi, bulus tui telung tuludan,
wong desane gerger rauh, kerik
tingkih ngaba tumbak, miwah bedil,
sawatawa kalih talia.*

84. Terus berjalan, I Mudita memimpin, air matanya menetes, sebab perasaan

*Menembus reke majalan, I Mudita
mambaretin, yeh matannyane*

panas, tak diceritrakan dia di jalan, konon lagi, Wayan Buyar tiba di rumah.

macapcap, reh manahe lebih kebus, tan kocapan ya di jalan, kocap malih, Wayan Buyar teked jumah.

85. Ngajak Ni Kusumasari, tak henti-hentinya menangis, pengikut bersamaan memegang, I Wayan Buyar mengurung, dan ingin mencium, Sumasari, mencaci maki.

Ngajak Ni Kusumasari, tan maren sesed mangeling, pamadate ngrenyem ngisiang, I Wayan Buyar mangrumrum, tan jangka n opdop maniman, Sumasari, mangumbah ayu manemah.

86. Tak di cerita Wayan Buyar, mengurung Ni Kusumasari, konon I Mudita, perjalanannya sudah tiba, di timur Karang Buncing konon, bersamaan, berlari-lari sama bersorak.

Tan kocapan Wayan Buyar, ngrumrum Ni Kusumasari, kocap reke I Mudita, pajalane sampun rauh, dangin Karang Buncing kocap, sareng sami, padingklak padingklak pada masuryak.

87. Semua memanggil, kamu seluruh keluarga Karang Buncing, sekarang sudah keluar, keluarga kamu ajak keluar, I Wayan Buyar di caci maki, anjing jahat, saya bersedia memukuli.

Sami pada makaukan, "Iba watek Karang Buncing, nahjani suba totogang, kadang bane ajak pesu, I Wayan Buyar nebangsat, cicing bengil, kai manyadia-manyakcak."

88. Ada lagi menjawab, jalan sekarang dimusuhi, rumahnya di bakar, ada keras berkata, besar kecil dimatikan, seluruhnya, jangan lagi memikirkan.

Ada buin masaut nimbak, "Jalan ke suba celepin, umahnya tunjel makejang," Ada manengkik masaut, "Cenik kelih teka matiang, maka sami, eda buin manyangkayang!"

89. Biarkan habis jadi hutan, masyarakat di Karang Buncing, begitu katanya dengan tertawa-tawa, I Mudita berkata halus, jikalau begitu cara berpikir, sangat salah, di campur adukan semua.

Depang telah dadi alas, jagate di Karang Buncing!'," Keto munyinnya pagirang, I Mudita masaut alus, "Yaning keto ban mamamah, liwat pelih, bakat carukang makejang.

90. Orang benar berperilaku, ikut akan

Anake patut matingkah, milu

meninggal, jika prilaku, orang kesatria, yang berani Wayan dihadapi, sekarang lebih baik pelan-pelan, tunggulah dulu, orang desa seluruhnya.

mangemasin mati, yan tingkah anak prawira, nene bani patut pagut, ne jani depang adengan, tui antinin, wong desannyanne makejang.

91. Jika mereka memang melawan seluruhnya, buat kejahatan Wayan Buyar, berarti orang desa sama-sama membela dengan orang jahat, baru hadapi, satu-persatu dan lawan.

Yannya tuah galak makejang, maidep pacang ngetohin, buat corahe Wayan Buyar, wong desane ya silunglung, sapaksane ring wong dusta, nah tangkepin, sabudinnnya tui lawan."

92. Begitu kata Mudita, setiap orang mendengar mengiakan, kemudian mereka melanjutkan perjalanan, ke desa lantas masuk, bersorak membakar rumah, dan berkata, Wayan Buyar kesinikan.

Keto munyine Mudita, asing maningeh mainggih, nanging ya malih majalan, ka desa ya desa ya lantas masuk, masuryak ngenjutin umah, tur mamunyi, "Wayan Buyar mai gatiang!"

93. Orang desanya berdatangan, sedesa Karang Buncing, semua datang bertanya, apa sebabnya ribut, sengaja membakar, seperti sekarang, apa sebenarnya menyebabkan?

Wong desane katahurag, sakatah ring Karang Buncing, pada pesu manakonang, sapunapi dados ribut, sahasa matatunjelan, kadi mangkin, punapi wiakti kranannya?"

94. Pengikut I Mudita, menjawab dengan keras, kamu pengikut Wayan Buyar, karena saya datang ke sini ribut, hendak berkeinginan berperang, seperti sekarang, menghadapi I Wayan Buyar.

Tututane I Mudita, masaut pada padengkik, "Jrone roang Wayan Buyar, krana tiang mai ribut, reh katagian masiat, buka jani, ngarepin I Wayan Buyar.

95. Berapa banyak pembelanya, yang ada di Karang Buncing, kalau benar-benar dia kesatria, adukan di sambung ujung kainnya lagi I Wayan Buyar, jahat sekali, mengambil istri

Kuda tui patindihnya, ne dini di Karang Buncing, nene nene jati ya prawira, gocekang sambungan kancut, buina I Wayan Buyar, wira jati, nyuang rabine I Mudita."

I Mudita.

96. Masyarakat desa mendengar, semua menjawab, jikalau memang demikian, masyarakat di sini tidak ikut, ada yang lain menjawab, silakan berjalan, saya mengantarkan ke sana.
- Wang desane madingehang, makejang pada nyautin, "Yaning wantah sapunika, jagate driki tan milu," Ada len masaut nimbal, "Nggih mamargi, titiang ngatehang marika!"*
97. Terus dia bersama bersorak, masyarakat desa di Karang Buncing, berkata sambil mencaci maki, Wayan Buyar sekarang rasakan, pahala menanam, nah petik, buahnya sekarang ambil.
- Laut ya mareng masuryak, wong desa ring Karang Buncing, memunyi pada manemah, "Wayan Buyar jani pupu, gawene matatanduran, nah alapin, buahnyane jani pupuang!"*
98. Begitu katanya mencaci maki, bersorak terus bertepuk tangan, ada lagi datang mendekati, bambu yang diangkatnya, berisi duri bandil di ujungnya, semua, kira-kira sebanyak dua puluh orang.
- Keto munyine ngupetang, masuryak laut ngandupin, ada buin teka manyagjag, tiing reka panjeripun, maisi bandil mincuknya, sareng sami, saatara kalih dasa.*
99. I Wayan Buyar terkejut, mendengar sorak sorai ramai sekali, pengikut cepat-cepat berkata, mungkin yang menanyakan datang, kentongannya sekarang dipukul, supaya ke sini, masyarakat membantu cepat.
- I Wayan Buyar makesiab, ningeh suryak rame gati, pamadate matur enggal, "Sinah pangetute rauh, kulkule mangkin suarayang, mangda mriki, rencange nulungin enggal."*
100. Itu benar ke sana cepat-cepat, nah kentongannya kamu pukul, pengikut lalu lari, memukul kentongan dengan keras, orang desa banyak memegang, mengapa kamu, berani memukul seenaknya?
- "Ento beneh kema gatiang, nah kulkule tepak cai!", Pamadate raris nyagjag, nepak kukul lintang bulus, wang desane liu ngisiang "Nguda cai, bani ngulkul ngawag-awag?"*
101. Pengikut ganti berkata, mengapa
- Pamadate nimbal ngucap, "Nguda*

bertanya lagi kamu, Mekel Gede ber-
perang, musuhnya banyak
mengamuk, orang-orang desa
mendengar, seketika memukul,
memukul lantas mengusir.

*tandruh cai beli, Mekel Gede
tui mayuda, musuhe liu
mangamuk," Wang desane
manengehang, jag nglantingin,
manigtig laut mangulah.*

102. Diceritakan I Wayan Buyar, rumahnya
di kurung, oleh musuh banyak sekali,
Wayan Buyar menangis keras-keras,
takut dan gemetar berbaring di
lantai, berkelap-kelip, melihat
tombak berserakan.

*Kocapan I Wayan Buyar, umah-nyane
kaiderin, baan sikep liu pisan,
Wayan Buyar ngeling ngelur, jejeh
ngetor maplisahan, kencit-encit,
ngantenang tumbak paslengkat.*

103. Pengikutnya melawan, jadi di
hadang dengan duri bandil, bungkus
tidak bisa melawan, menyengir-
nyengir dan aduh-aduh, ada mendekati
menembak, dan menyoraki, I Wayan
Buyar melihat.

*Pamadate mangawakang, dadi
katangkeban, bandil, bungkus teng
dadi manglawan, jengat-jengit
ngiah-ngiuh, ada nyagjagin
manumbak, tur nyuryakin, I Wayan
Buyar ngantenang.*

104. Lari membuang-buang diri, Sumasari
di dekati, ini membuat rusak, oleh
karena rusak sekarang ditemukan,
lebih baik sekarang bunuh, Sumasari,
diambil dan di pegang.

*Malaib nglaluang awak, Sumasari
kajagjagin, "Ene mangawenang rusak,
krana jele jani pangguh, pisan ne
jani matiang, Sumasari, kajambak
tur kagisiang.*

105. Kusumasari melawan, I Wayan Buyar
menusuk, oleh karena takut sekali,
jadi tangan meleset, menusuk matanya
menoleh kesana kemari, sebab meleset,
lukanya Kusumasari.

*Kusumasari manglawan, I Wayan
Buyar nebekin, baan jejehnya
kaliwat, dadi limannyanne nyauh,
nebek matane marengang,
krana nyimpir, tatune Kusumasari.*

106. Pengikut I Mudita, bersama
mendekati, merebut I Wayan Buyar,
ada menarik rambutnya ada yang
mencekik, ada menarik ada
menusuk, yang lain memukuli,
semau-maunya.

*Tututane I Mudita, mabriuk pada
nyagjagin, mangarang I Wayan Buyar,
ada nyambak ada nyekuk, ada
maid ada numbak, len ngencakin,
tuara ada majangkayang.*

107. I Mudita cepat-cepat, mengambil Kusumasari, sudah lemas, dan layu, darahnya tak henti-hentinya ke luar, banyak yang menolong memegang, dan mengobati, Kusumasari terkejut.

I Mudita mangenggalang, nyemak Ni Kusumasari, suba lelo ehen pisan, getihe tan pegat pesu, liu manulung ngisiang, tui manyampi, Kusumasari ngaliab.

108. Ingat dan berkata, kakak ajak saya pulang, anak saya ketinggalan, tidak ada yang mengasuh, aus tidak menyusui, pasti menangis, oleh karena tidak ada yang mengasuh.

Inget tur dadi mangucap, "Beli ajak titiang mulih, pianak titiange makutang, tuara ada ja mangempu, bedak tuara macecepan, sinah ngeling, baan tong ada nungkulang."

109. I Mudita mendengar, air mata menetes keluar, perasaan merasa hancur, lalu dia berkata halus, tidak mungkin tidak mungkin tidak ada mengasuh, dia si anak, nah sakitnya dulu diobati.

I Mudita maningehang, yeh matane nembah mijil, manahe marasa enyag, laut ya memunyi alus, "Masa kuangan mangajak, ya i cening, nah sakite ja yasayang!"

110. Pengikut I Mudita, mengambil Kusumasari, terharu melihat dia melihat, selanjut mengajak pulang, banyak masih berkelihatan, mengambil kekayaan I Wayan Buyar.

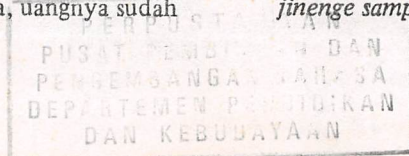
Tutuane I Mudita, mangosong Kusumasari, pada kangen ya ngantonang, manerus kaajak mantuk, liu enu magagurah, mangrampasin, kasugian I Wayan Buyar.

111. Pengikut kedua, di atas rumah bersembunyi, sambil membawa tempat uang, yang isinya waskom emas, cincin dan patung emas, cincin dan patung emas, lalu di bawa, sembunyi di tutupi bakul besar.

Pamadate bareng dadua, di tukub gedonge ngepil, sambilang manyangkil kodang, bokor emas dagingipun, bungkung miwah togog emas, tui kegampil, mangkebe matakép bodag.

112. Oleh karena orang-orang berkeliaran, berkeinginan melihat-lihat, peti almari terbuka, uangnya sudah

Roh anake mangagurah, maidepan tui nyaliksik, peti lemari mabungkah, jinege sampun magabur, ada ka



- berserakan, ada juga melihat di atas rumah, melihat, bakul besar berisi manusia.
113. Orang yang membuka terkejut, turun terus lari, banyak teman-temannya mendekati, bertanya dan mengurung, lalu berkata, ada orang, dia bersembunyi, dua dan di tutupi bakul besar.
114. Setiap mendengar dia gembira, semua mendekati, memanggil membawakan tombak, pengikutnya menjawab halus, saya minta maaf, mohon hidup, Dewa Agung hidupkan saya.
115. Katanya semakin kecil, manyambah-nyembah berkata-kata dengan pelan, ikat pinggangnya di buka, banyak sekali berisi cincin, semua di ambil, di tertawai, oleh karena terlalu berani.
116. Tak diceritakan berkeliaran, semua sudah pulang, konon I Mudita, tak henti-hentinya perasaannya sedih, oleh karena istrinya sangat parah, merasa sakit, darahnya terus keluar tak henti-hentinya.
117. Sumasari matanya redup, masih melawan berkata, kakak tolong saya sekarang, darahnya tak henti-hentinya ke luar, apa yang dipakai obat, mengobati, darahnya supaya berhenti.
118. Baru di dengar begitu, ada pendeta
- tuk be manggah, mangebitin,
bodage maisi jadma.*
- Sang ngungkabang tui makesiab,
macebur laut malaib, liu timpalnyane
nyagjag, matakon pada
mangrunyung, mangarahang ada
jadma, ya mangepil, dadua tui
matekep bodag.*
- Asing ningeh ya pagirang, makejang
pada nyagjagin, ngaukin ngabaang
tumbak, pamadate matur alus,
"Titiang manawegang pisan, nunas
urip, Dewagung idupang titiang!"*
- Munynnyane ngreres pisan,
nyumbah-nyumbah matur sisip,
sabuknyane kaelusang, paslekeh
mamuntil bungkung, sami reke
kabusbusang, kakedekin,
baan pongahnya kaliwat.*
- Tan kocap sang magagurah,
sami pada tulak mulih,
kocap reke I Mudita, tan maron
manahe sungsut, ban somahe
lintang rahat, nandang
kanin, getihe nrebes tan pegat.*
- Sumasari ngaliepang, masih
nglawanin mamunyi, "Beli tulung
jani titiang, getihe mangda
siepan!"*
- Wau reke sapunika, dadi Pranda*

- yang mendekati, guru I Mudita, semua orang turun, I Mudita berkata menyembah, ya obati, pembantunya payah sekali.
119. Pendeta terharu melihat, lalu memberikan obat, mengobati dengan secepat-cepatnya, supaya cepat terhenti, darahnya dan secepatnya berhenti mengalir, Sumasari, perasaannya terasa senang.
120. Maafkanlah kata-kata yang tidak berkenan di hati, memang goresan perasaan, atas petunjuk sang sri wisesa sejati, jangan dilupakan, karangan bagi orang yang mendahului.
121. Jadi orang yang menciptakan nyanyian ini, membalas kasih sayang teman-teman yang baik, untuk mengembalikan perasaan baik, tidak ada lain menyebutkan tidak berani, bernama samaran, air laut pasang tak henti-hentinya.
122. Asrama tempat tinggalnya, bersatu dengan sanak saudara, di sebelah barat puri, konon di sana Samudra jro usup, Brahmana sejati, dari dulu dan putra-putranya di asrama itu juga.
- ngarauhin, paguruane I Mudita, makejang anake tuun, I Mudita matur nyumbah, "Nggih swenaning panjroane leleh*
- Padanda kangen manyingak, raris mangicen panyampi, mayonin ica nyaratang, sida apan jati putus, getihe prajani enyat, Kusumasari, idepnya mawetu bingar.*
- Ksantawia wacika mamia, de nirang pradenang budi, ndan sang tri wiseseng rat, ampunen kamudan ingsun, jati karaganing manah, iliangapi, racanan kawia soba.*
- Dening ngwang angripta gita, amales sih mitra kasih, sinung daging bayu hlinia, tuhu tandaning penulu, datrapita tan lagna, saparsa nis, mancuw sagara tan imba.*
- Asrama sucinagara, tunggalaning pitra jati, pascimaning pura langgua, kocap samudra jro usup, Brahmannga Wiraga jatia, lokeng bumi, Potraka buyut Asrama.*

URUTAN

9	1	-	10/11/4
---	---	---	---------